BAHAN AJAR

MATAKULIAH SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

Dosesn Pembina

Dr. Drs. H.M. Ali Syamsuddin A, S.Ag., MSi

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2010

Pertemuan Ke 1

Pokok Bahasan : Makna Sistem Sosial Budaya

Sub Pokok Bahasan :

1.1 Pengertian Sistem Sosial Budaya

1.2 Pengertian Sistem Sosial

1.3 Pengertian Sistem Budaya

1.4 Tindakan Sosial Sebagai inti Sistem Sosial

1.5 Sistem Sosial Tingkat Mikro

1.6 Sistem Sosial Tingkat Messo

1.7 Sistem Sisial Tingkat Makro

1.8 Individu

1.9 Kordinasi

1.10 Kooperasi

Materi Perkuliahan

TINDAKAN SOSIAL

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan hubungan dengan manusia lain menurut kesanggupannya masing-masing. Hubungan sosial yang bersifat timbal balik biasanya dikenal dengan istilah interaksi sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi sedangkan inti dari kontak sosial adalah tindakan sosial.

Tindakan sosial dapat di kaji dalam tiga tingkatan sesuai dengan kajian ilmu sosial yaitu :

- tingkat mikro, mengkaji sistem kepribadian individu
- tingkat messo, mengkaji sistem sosial yaitu proses sosial di berbagai tempat misalnya di keluarga, dilingkungan tetangga, lingkungan teman sepermainan, group atau kelompok sosial, kelembagaan baik lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah, organisasi sosial, komunitas, masyarakat, bangsa dan organisasi internasional;
- tingkat makro, mengkaji struktur sosial atau sistem budaya.

Setiap tindakan sosial, selalu bermuatan unsur-unsur ketiga sistem tersebut (sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya). Karena sistem sosial tidak akan ada apabila tidak ada sistem kepribadian, sistem budaya tidak akan ada, apabila tidak adanya sistem sosial, demikian juga sistem kepribadian tidak akan ada, apabila tanpa sistem sosial dan sistem budaya.

Tindakan sosial merupakan bagian dari perilaku sosial, yakni perilaku yang terjadi di dalam situasi social berkaitan dengan bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Karena itu tindakan sosial dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan atau emosi.

1.1 Tindakan Sosial Tingkat Mikro (Individu)

a. Hakikat Individu

Descartes melihat manusia sebagai *a two-separate yet interacting entity: body* (badan, jasad, tubuh) dan *mind* (akal, fikiran, ingatan). Kemudian Wundt mencoba membagi *mind* (akal, fikiran, ingatan) itu kedalam *particles of sensations, feeling and images.* Kemudian, Meyer, Dunbar, Coghill, Bernard, Smut dan lainnya mengkaji ulang temuan itu dan menegaskan bahwa *mind and body* itu merupakan suatu entitas utuh dan tak terpisahkan. Mereka berpendapat bahwa manusia merupakan *a unified and organized whole of mind and body*. Pemilahan *mind and body* itu baru bermakna ketika aspek-aspeknya dikaitkan secara bertautan, utuh dan sempurna (Hall & Lincdzey, 1981, Saraka, 2001)

Menurut Almaraghi, manusia dilengkap dengan adanya lima hidayah yang diberikan Allah SWT kepada manusia: instink *(al-Ilhami, Garizh)*, indera *(al-Hawasi)*, akal-budi *(al-Aqli)*, agama *(al-Adyani)*, dan *at-Taufiqi.* Hidayah akal-budi lebih tinggi tingkatannya dari hidayah insting dan hidayah indera pada hewan lain. Dengan demikian, akal-budilah yang membedakan manusia dengan hewan.

Kelebihan lainnya adalah manusia juga memiliki hidayah agama *(adyani)* dan *at-taufiqi.* Semuanya itu merupakan kelengkapan dari Ruh yang langsung ditiupkan Allah, sementara makhluk lain tidak. Hocking menambahkan bahwa manusia merupakan makhluk senang ketawa, bertanya, memiliki kesadaran, moral, perasaan, dan kemampuan berfikir dan menghayal secara menyuluruh yang tidak dimiliki makhluk hewan lain.

b. Tindakan

Tindakan seseorang tida terjadi hanya dengan satu unsur, tetapi dibangun melalui beberapa unsur *body* dan *mind*. Atau fisik dan psikhis. Unsur psikhis lebih dominan dari pada unsur fisik. Oleh karena itu kajian tentang individu atau tingkat mikro lebih ditekankan pada unsur psikologis yakni unsur-unsur psikhis. Unsur psikhis misalnya pengetahuan, perasaan, sikap dalam aktualisasinya memerlukan atau berhubungan dengan unsur fisik. Misalnya pengetahuan berhubungan dengan *mind* atau akal, dan akal berhubungan dengan otak, pancaindra, dan benda atau obyek yang diketahui. Untuk dapat mengetahui objek juga membutuhkan sinar, sinar dengan matahari atau sumber cahanya lainnya misalnya lampu listrik. Listrik

berhubungan dengan energi. Energi berhubungan dengan sumber energi dan lain sebagainya.

Energi dan makanan yang dikonsumsinya dan memprosesnya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya : sirkulasi, aktivitas otot, persepsi, berpikir dan mengingat. Energi yang memberi kekuatan orang bernafas atau mencerna makanan seperti energi yang memberi kekuatan berpikir dan mengingat. Energi harus dibatasi dari sisi pekerjaan yang dioperasikan, misalnya : jika pekerjaan itu melibatkan kegiatan psikologis seperti berpikir, maka berpikir itu merupakan suatu bentuk energi-energi psikis yang disebut akal. Energi dapat ditransformasi dari situasi ke situasi lain yang tidak pernah hilang dari *total cosmic system*. Energi psikis dapat ditransformasikan ke dalam energi fisiologi atau sebaliknya. Titik temu antar energi dari tubuh dengan energi psikis adalah keinginan dan instingnya. Keinginan-keinginannya apabila terpenuhi menghasilkan kekaguman

Secara esensial, *innate* or *selft-potentials* dipakai untuk merepresentasi akal *(aql, faqr, head* atau *brain),* hati *(heart, mind, soul, spirit),* panca indera dan anggota badan : tangan dan kaki dengan menggunakan *panca indera* untuk mendengar, mengamati, membaca situasi, memfungsikan potensi akal-pikiran *(mind*-nya*),* individu-individu dimungkinkan merespon lingkungannya secara proaktif, kritis, kreatif dan konstruktif, dan *hati* untuk berzikir dan berikhtiar untuk memahami, menjiwai, dan menghayati masalahnya, maka keputusan dapat diambil, dan solusi dapat ditemukan. Orang yang mendayagunakan potensinya selalu dibukakan jalan keluar untuk menunaikan fungsi kemanusiaannya.

As'ari (1992) mengatakan bahwa *kalbu (qalb)* manusia merupakan *bagian dari akal* dipakaui untuk memahami dan memaknai tanda-tanda kebesaran Allah (baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah Allah yang mengatur seluruh kehidupan alam semesta. Pemahaman *qalb* ini bersifat spiritual dan memberi wawasan moralitas dan arah yang benar untuk mengembangkan pemikiran dan perasaan seseorang. Kata diri dalam bahasa Arab berarti *qalb, soul* (ruh), *nafs nature* dan *aql (intellect, reason).* Hunt, mengatakan bahwa otak manusia yang sehat memiliki kemampuan menyimpan *100 trilliun bits of informations*, atau lebih dari 500 kali dari jumlah informasi yang ada dalam *Encyclopedia Britanica.* Sejak itu, berubah diketahui kemampuan otak menyimpan informasi.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hati (yang disebut *heart, qolb)* merupakan esensi kepribadian manusia. Hati merupakan titik sentral yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian manusia dan sebagai suatu entitas yang ada pada diri manusia dan mengendalikan seluruh fungsi organis dan psikisnya (Akbar, 2000 dan Sihab, 1996). Rakhmat menjelaskan bahwa *qalb* dari kata *(qalaba)* yang berarti *membalik* berpotensi untuk *berbolak-balik*: di suatu saat, ia mau menerima dan di saat lain, ia menolak. Hati bisa menimbulkan perasaan sedih

(sakit) lalu menangis dan tersinggung dan lainnya. Hati itu memang tidak konsisten kecuali yang memperoleh bimbingan *cahaya Illahi*. Al-Ghazali mengenalkan makna hati : *lathifah, rabbaniyah ruhaniyah* atau sesuatu yang lembut dan Tuhan. *Lathifah* itulah yang membuat kita mengetahui atau merasakan sesuatu. Hati adalah bagian dari ruhani yang kerjanya memahami sesuatu disebut *qalb* (Akbar, 2000 dan Sihab, 1996)

Manusia secara total memiliki kemampuan menggunakan *akal-fikiran (head)*, hati *(heart)*, memfungsikan *pancaindera* dan menggerakkan anggota badan, tangan dan kakinya *(hands)* untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupannya. Aktualisasi segenap potensi dalam mengatasi (masalah) kehidupan, memiliki kemiripan dengan model fraxis *reflection – action – reflection* (Freire, 1974); model DT: *fikir, dzikir* dan *ikhtiar* (Akbar, 2000).

Dalam mengatasi masalah, orang Islam lebih banyak berfikir, berdzikir dan berikhtiar. Berdoa kepada Allah dan merealisasikan dalam kerja, lebih banyak menyebut *Asmaul Husna.* Dengan banyak mengingat dan, merenung, memikirkan dan memohon ampunan kepada Allah semoga diberi petunjuk dan jalan keluarnya, mereka berusaha dan bekerja. Keberakalan manusia dimungkinkan berkembang jika ada keterpaduan antara *fikir* dan *dzikir*. *Fikir* bekerja untuk memahami alam dan manusia: memahami proses penciptaannya, prinsip-prinsip kebenaran yang ada di dalamnya serta ukuran kodratnya. Dimensi *dzikir* dengan kalbu dipakai untuk memaknai tanda-tanda kebesaran Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat di alam semesta. Dzikir memberi arah yang benar bagi pengembangan pemikiran dan wawasan moralitas. Musa al-Asy'Arie menggambarkan kaitan *fikir, dzikir* dan *ikhtiar* untuk aktualitas ibadah sesuai fungsi diciptakannya.

Disisi lain Sigmund Freud menyatakan bahwa manusia itu memliki tiga "instansi" psikhis yang menentukan kepribadiannya yaitu : (1) Id, (2) Ego, dan (3) Super Ego.

Pertama, Id yang paling dominan dalam mendorong manusia berperilaku adalah libido atau dorongan sexual. Id dimaksudkan sebagai lapisan psikhis yang paling dasar merupakan naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan, karena itu yang berkuasa adalah kesenangan yang tidak mengenal waktu dan tidak mengenal hukum-hukum logika.

Kedua, Ego adalah hasil deferensiasi dari Id karena kontak dengan dunia luar. Ego merupakan kekuatan mengimplementasikan Id, dalam melaksanakan aktivitanya ego menyerupai gunung es di tengah lautan, ujung atasnya hanya sedikit kelihatan. Ujung atas (puncaknya) itu yang disebut kesadaran, lapisan di tengah yang tergenang air laut tidak kelihatan disebut lapisan ambang sadar, dan bagian paling bawah dan paling besar dan yang di anologikan berada di dasar lautan disebut bawah sadar. Lapisan bawah sadar ini merupakan memori tempat menyimpan data-

data yang diimput melalui panca indra. Data-data yang tersimpan dalam memori bawah sadar ini akan dipanggil dan muncul ke lapisan alam sadar apabila mendapat rangsangan yang sama atau hampir sama. Sehingga ego dapat melaksanakan aktivitasnya secara sadar. Namun yang paling sering terjadi ego melakukan aktivitasnya melalui alam ambang sadar yang belum tersaring melalui super ego, sehingga sering mengakibatkan penyesalan.

Ketiga, Super Ego sebagai *moral arm of personality* merupakan representasi internal dari nilai-nilai dan cita-cita suatu masyarakat menekankan pada nilai-nilai *ideal* dari pada nilai *real* dan kepada *perpection* daripada *pleasure*. Ia adalah intansi yang mengembangkan hasil interaksi dengan dunia luar internalisasi atau pembatinan dari norma-norma atau nilai-nilai yang diakuinya. Sehingga merupakan pancaran kekuatan dari dalam kepeduliannya lebih menyoroti *right or wrong*-nya suatu tindakan, mengevaluasi apakah suatu tindakan yang dilakukan seuai atau tidak dengan kaidah-kaidah atau norma-norma moral. Super-Ego sebagai internalized moral arbiter of conduct tumbuh dan berkembang untuk merespon ganjaran dan hukuman, yakni memperoleh ganjaran dan mencegah hukuman.

c. Individualisme

Hobbes, memandang selama hidup manusia bila tanpa suatu kekuasaan umum untuk menyimpan semua hal termasuk perasaan kagum, mereka berada dalam kondisi yang disebut lubang; dan lubang seperti itu menjadikan semua orang melawan semua orang... . Itu berakibat juga kepada kondisi yang sama, menjadi tidak ada Kebenaran, tidak ada kekuasaan mutlak, tidak ada Tambang dan harta milik yang berbeda; tetapi dengan pengecualian semua orang bisa memperolehnya; dan untuk waktu lama ia dapat menyimpannya. Dengan begitu, banyak kondisi yang sakit, resah, orang benar-benar ditempatkan secara alami meskipun dengan suatu kemungkinan untuk keluar dari lubang tersebut.

Akan jadi lebih baik untuk mulai dengan suatu pendekatan lebih konvensional, lebih dangkal, apa yang disebut Hobbes tanggung jawab status alami yang tidak dirancang untuk mengilhami suatu pencarian, tetapi lebih untuk berdamai dan fokus kecurigaan tata masyarakat, dan untuk memperkenalkan suatu tanggung jawab individualistik yang mereka dukung. Ini telah menjadi gaya baku yang digunakan Hobbes dalam konteks teori sosial modern.

Hobbes mengajukan suatu permasalahan dalam tatanan sosial tentang kekurangan konflik individu dan timbal balik kecurigaannya, dan ia menawarkan suatu solusi berdasarkan pada ketakutan paksaan yang umum oleh penguasa kedaulatan tunggal. Solusi Hobbes adalah tidak lagi secara luas menerima, hanyalah merumuskan masalah sifat perseorangan dan solusi tetap penting. Individualisme selanjutnya menjadi tradisi teoretis yang tumbuh subur sekarang ini dan dalam

banyak hal sedikit orang yang meragukan semua tradisi teori sosial. Yakni kesadaran kita tentang hidup sosial adalah kesadaran individu. Kita mengamati individu yang melakukan berbagai hal, memperhatikan tentang mereka sebagaimana kita meyakinkan diri kita, untuk mencoba mengira apa yang mereka mungkin lakukan ketika kita membuat rencana masa depan kita sendiri. Dan ketika kita mengumpulkan data untuk mengamati, di samping aktivitas individu juga produk dari aktivitas itu. Hal Seperti itu, logis untuk menduga bahwa melalui pengamatan individu, dan berteori tentang basis dari apa yang mereka lakukan, kita akan memperoleh suatu pemahaman tentang kehidupan sosial dan tatanan sosial, karena suatu masyarakat adalah kumpulan dari semua tindakan yang secara terpisah disebabkan oleh anggota individunya.

Ada banyak macam individualisme dengaan istilah yang berbeda-beda maknanya dalam konteks yang berbeda, tetapi untuk tujuan kita sekarang, kita akan mencukupkan pandangan kita pada format individualisme dalam arti kesendirian, misalnya ekonomi dibangun dan disokong, dengan mengambil tempat pemberangkatannya berdasarkan minat diri dan "rasionalitas rasional". Dalam menetapkan rasionalitas rasional dengan cara menarik perhatian, pendekatan ini mengidentifikasi tata cara individu dengan bebas tidak terikat pada yang lain dan secara internal membuat mereka terlibat dalam perubahan kehidupan sosial.

Individu diperlakukan sebagai sistem pengolahan informasi dan pemikiran secara mandiri dengan berorientasi pada tujuan. Pada individulisme, individu tidak dibentuk oleh orang lain atau lingkungan mereka secara umum sungguhpun cara-cara lain mereka mungkin sangat dipengaruhi oleh kedua-duanya, dan berkewajiban untuk memperhatikan kedua-duanya. Pada individulisme, individu dianggap bebas sebagai sumber tindakan. Secara krusial ini menyederhanakan tugas pemahaman keseluruhan sistem tindakan: jika tindakan secara terpisah diproduksi, kemudian mereka bersedia menerima pengumpulan dan pengurangan modeling dengan metode kuantitatif. Teknik ini lebih banyak disukai oleh para pakar teori sekarang, dan dapat mempertanyakan berapa banyak dalil perseorangan diadopsi untuk menjawab bukti, tetapi dalam rangka memudahkan dan menyederhanakan aplikasi tentang teknik matematis ini.

Pakar teori individualistik tertentu cenderung setuju tidak hanya dalam pemberangkatan teoretis mereka, tetapi juga dalam metodologi mereka. Mereka menyokong suatu pendekatan teori sosial, dan pekerjaan mereka menerangkan contoh permasalahan dan jasa menyangkut pendekatan itu. Mereka mulai dengan dalil sederhana tentang perilaku manusia individu, dan keseluruhan hasil menyangkut perilaku itu dalam kontek manapun, kemudian disimpulkan dari dalil itu. Dalam wujud individualisme yang berhubungan dengan kita di sini, empat dalil pokok biasanya diambil. Manusia dikira menjadi tujuan rasional mandiri

mengorientasikan egois atau diri mengenai pengambil-alihan kemerdekaan adalah paling utama dari semua. Keseluruhan pendekatan individualistik didasarkan tindakan hukuman yang diproduksi oleh agen sasaran hasil dan prosedur pengambilan keputusan kukuh stabil, karakteristik hakiki tidak terikat pada konteks.

Individualisme, diharapkan individu untuk memperhatikan lingkungan mereka dan tindakan dari individu yang lain di dalamnya, tetapi bukan untuk mengubah mereka secara alami atau kekayaan hakiki sebagai jawaban atas mereka. Individualisme ingin menggunakan rasionalitas dan sasaran atau hasil individu menjelaskan berbagai hal, bukan sebagai variabel yang sedang kekurangan penjelasan diri mereka. Individu diasumsikan menjadi logis dan rasional (dan karenanya banyak mengetahui pengetahuan diperlukan untuk perhitungan), dalam rangka meliputi kemampuan mereka untuk membayangkan konsekuensi tentang tindakan mungkin sebelum memilih yang akan sungguh-sungguh mereka laksanakan.

Asumsi bahwa individu mempunyai tujuan (sering dikenal sebagai "ingin" atau "keinginan" secara indivualistik) dibuat dalam rangka menjelaskan mengapa mereka perlu memilih satu tindakan bukannya yang lain. Biasanya kekurangan individu dapat diatur melalui suatu tatanan prioritas pilihan dan individu itu bertindak secara optimal untuk menyadari pilihan mereka. Ini juga biasanya mengasumsikan pilihan dan tatanan peringkat mereka ditetapkan; diperbaiki agar stabil.

Secara ringkas, individualisme berasumsi bahwa suatu agen dalam suatu situasi sosial akan beroperasi sebagai berikut: dia akan dengan bebas memeriksa persediaan situasi yang secara rasional mengalkulasi dipandang dari sudut apa yang dia ketahui bagaimana tiap tindakan tersedia dapat dikenakan untuk mempengaruhi situasi itu; tindakan yang tercatat tampaknya akan paling efektif, dan tujuannya lebih lanjut; dan menetapkan tindakan itu. Jika individu egois, tujuan diri melayani dan tindakan akan tertarik.

Dalam suatu masyarakat munculnya kebutuhan individu, semua tindakan secara individu dihitung, logis, diorientasikan pada pencapaian tujuan, dan (pada umumnya) mengenai diri. Individualisme menyiratkan, bahwa semua tindakan yang benar-benar yang ditemukan dalam situasi sosial adalah jenis ini, dan mencari untuk meramalkan keseluruhan pola tindakan (budaya) yang mungkin kita temukan dalam situasi sosial yang diberikan karena setiap tindakan individu adalah jenis ini. Namun, bagaimanapun, tidak ada cara meramalkan dalil dasar tentang bagaimana individu akan bertindak jika mereka dibawa bersama-sama, sebagaimana, ketika sangat banyak orang terpisah dalam suatu lingkungan yang tidak ditentukan. Ramalan logis adalah mungkin hanya jika individu beroperasi, suatu konteks dalam aneka pilihan mereka dengan berat dibatasi oleh hal-hal dari luar dirinya. Dalam

konteks ini, sekarang banyak teori sosial individualistik yang menyajikan batasan eksternal secara palsu.

Pendekatan terhadap teori sosial umum dikenal dan sering ditemukan teori ekonomi, teori politik modern, teori permainan dan teori pilihan logis. Walaupun demikian, tidak ada keraguan, tentang disiplin ilmu sosial. Dalam sosiologi paling sedikit yang simpatik pada pendekatan individual ini. Karena Emile Durkheim, posisi individualisme merupakan bagian terpenting dari usaha menetapkan disiplin sosiologi. Tradisi Marxian, sampai kedatangan "pilihan logis Marxisme ", telah menjadi sebagian besar anti-individualistik. Namun, "metodologis indivualistik" Max Weber mengaktifkan tradisi tentang teori sosial yang menekankan ketidakcukupan teori berdasar pada" rasionalitas ekonomi". Hal ini disebabkan rumit dan pentingnya asumsi individualistik dalam teori sosial sering dilewatkan.

Pakar teori yang mungkin berkembang yang benar-benar mempercayakan kepada macam penjelasan individualistik. Apa yang pakar teori ini katakan bahwa individu bukan hanya suatu kebebasan rasional egois, yang mengakui adanya individu sebagian dari waktunya, atau sampai taraf tertentu

d. Koordinasi

Kekuatan dan kemungkinan bagi munculnya kebutuhan individu menjadi minat sosial yang besar. Bayangkan sejumlah individu bertindak secara serempak, dengan setiap individu mampu memilih tindakan alternatif. Banyak kombinasi tindakan akan jadi mungkin. Bayangkan sejak semua individu setuju yang merupakan kombinasi paling buruk dan yang terbaik, dan bahwa mereka semua ingin dihasilkan salah satu kombinasi terbaik. Dalam hal ini, semua individu mungkin dikatakan mempunyai minat yang sama. Mereka semua berbagi dalam suatu minat menkoordinasikan tindakan mereka sedemikian rupa sehingga keseluruhan kombinasi adalah suatu hasil terbaik. Munculnya kebutuhan individu harus di utamakan dalam koordinasi tindakan mereka. Ketika setiap individu mencari hasil yang sama, mereka harus tidak ada rintangan serius menuju prestasinya meskipun dalam masyarakat egois.

Macam koordinasi, permasalahan ini adalah suatu contoh produk tentang pengetahuan yang tidak cukup. Sasaran bersama dan minat dalam diri mereka tidak membatasi berbagai kemungkinan bagi tindakan yang memadai. Pembatasan lebih lanjut harus dicapai oleh persetujuan, tetapi untuk pengetahuan bersama itu dan pemahaman bersama adalah perlu untuk mengenali bahwa ini adalah sifat alami masalah untuk melihat bagaimana cara memecahkan persoalan itu. Ciptaan pengetahuan bersama lebih lanjut dan pemahaman bersama mencukupi. Apakah dua individu dalam contoh untuk menjadi atlet angkat besi profesional tentang objek berat yang siap mereka kembangkan untuk yang rutin dapat dipercaya, koordinasi

yang didasarkan pada pengetahuan bersama, pengetahuan bersama cukup untuk membuat koordinasi yang diperlukan yang mungkin adalah semua yang di sini perlu, sebab individu ingin koordinasi. Karena mereka mempunyai minat dan tujuan umum, ER individu dapat percaya satu sama lain di sini. Tentu saja, mereka dapat percaya satu sama lain untuk mencari kemungkinan koordinasi seperti halnya untuk menetapkan ketika dikenali. Dan yang terdahulu boleh benar-benar menjadi tidak ternilai dalam pengamanan yang belakangan.

Dengan permasalahan koordinasi, solusi meningkatkan satu kesempatan menuju kesempatan lebih lanjut. Format solusi meletakkan persediaan pengetahuan sosial dan tindakan sosial masa depan menjadi lebih dikoordinasi. Ini adalah suatu proses sosial yang penting. Ketika sejumlah besar individu memecahkan permasalahan koordinasi, menghasilkan pola aktivitas melibatkan konvensi berikut, dan itu demi kepentingan munculnya kebutuhan ekonomi individu untuk dilanjutkan pada tingkat konvensi. Banyak permasalahan berhubungan dengan kekuasaan dapat diperjelas dengan memikirkan permasalahan koordinasi. Implikasi agen yang saksama itu perlu memanfaatkan orang lain dengan menggerakkan kekuasaannya. Ada suatu kecenderungan untuk peduli kekuasaan sebagai sesuatu yang hampir bersifat material, suatu unsur yang harus datang dari suatu tempat dan berada di suatu tempat. Kekuasaan yang diproduksi oleh koordinasi tampak untuk tidak datang dari mana pun juga, yang kita temukan susah untuk mengakui adanya. Marx mencatat kecenderungan itu untuk menguraikan kembali kekuasaan seperti sesuatu yang substansil, sesuatu yang "selalu ke sana". Kekuasaan produktif yang dikembangkan oleh pekerja ketika bekerja sama adalah kekuasaan modal yang produktif.

Kekuasaan yang produktif ini tentang tenaga kerja dihubungkan dan dikembangkan tanpa alasan kapan saja pekerja ditempatkan di bawah kondisi-kondisi yang diberikan, dan itu adalah modal yang ditempatkannya di bawah sebab tidak ada modal apa pun dan pada sisi lain sebab pekerja sendiri tidak mengembangkannya sebelum mereka mempunyai modal. Itu tampak sebagai kekuasaan dengan modal yang diberkati kekuasaan produktif secara alami yang tetap ada.

Masyarakat kapitalis modern sangat terordinasi tentu saja. Kuasa-Kuasa mereka, kemampuan dan kapasitas mereka, secara besar-besaran diperbesar oleh koordinasi ini. Keluaran produktif mereka, yang mencerminkan penghisapan kuasa-kuasa ini sangat ditingkatkan. Apa yang dilaksanakan melalui tindakan ordinasi adalah tatanan penting yang lebih besar dari apa yang bisa dilaksanakan tanpa koordinasi. Lebih dari itu, minat individu dalam menahan keseluruhan koordinasi selalu menyajikan, selalu kuat, terutama pada masyarakat modern yang tindakan individunya dibalut ke dalam koordinasi dengan tindakan suatu cakupan berbeda

dari yang lain. Semua ini harus membantu ke arah stabilitas. Dan kuncinya adalah pengaturan kelembagaan masyarakat ini.

Ini bukan untuk dikatakan bahwa *status quo*, untuk kebanyakan individu, adalah dunia yang paling mungkin, atau bahkan yang tidak ada pilihan lain orang-orang kebanyakan itu bisa menyetujui apa yang lebih baik.

d. Kooperasi

Kooperasi merupakan karakter asli manusia sebagai makhluk sosial, tanpa kooeprasi tidak akan dapat hidup normal, kesulitan hidup diraskan berat bahkan munkin tidak dapat di atasi.

Kooperasi terjadi dalam kondisi kesatuan yang utuh, tidak terpecah-belah dan cerai-berai. Tujuan hidup manusia adalah tujuan bersama dalam sistem nilai yang di akui bersama. Karena itu hakekat gotong royong yakni saling menolong berjiwa toleran mutlak memaksa harus ada dalam kooperasi. Sebagaiman pada integrasi kopersii meliputi keutuh-lengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota-anggota kesatuan itu.

Misalnya suatu keluarga yang integrated ialah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya masih utuh lengkap dan jalinan hubungan kejiwaan, ikatan kekeluargaan serta kegotong-royongan kehidupannya masih kuat, harmonis dan mesra. Apabila dalam keluarga itu, antara ayah dan ibu sudah bercerai atau hubungannya sudah renggang, anak-anaknya tidak terpelihara dan tidak terkendalikan lagi, hidupnya selalu dalam perselisihan dan pertengkaran, maka keluarga yang demikian itu adalah keluarga yang disintegrated (disintegrasi), keutuhannya sudah retak dan terpecah menuju kehancurannya.

Kooperasi bukanlah hanya sekedar berhimpunnya faktor-faktor atau anggota-anggota suatu kesatuan, tetapi haus tecipta kondisi dalam kesamaan dalam bertindak, meskipun jenis tindakan masing-masing anggota berbeda sesuai dengan tugasnya, namun orientasi dari tindakan anggota-anggota kesatuan itu yang meleburkan diri dalam suatu susunan yang mempunyai jalinan hubungan yang erat, mesra dan harmonis sehingga merupakan satu kesatuan yang buiulat. Integrasi itu ibarat sebuah bangunan rumah yang merupakan kesatuan yang tersusun dengan erat dan harmonis dari bahan-bahan kayu, batu, bata, semen, pasir, genting dan sebagainya, yang kesemuanya mempadukan diri menjadi bangunan rumah tersebut. Dengan demikian maka berkumpulnya orang-orang tanpa ikatan dan jalinan hubungan yang mempersatu-padukannya, belumlah dikatakan telah beritegrasi. Perkumpulan orang-orang itu barulah dapat dikatakan telah berintegrasi apabila mempunyai ikatan yang erat dan jalinan hubungan yang mesra dengan rasa persaudaraan, persamaan, kasih-sayang, gotong-royong dan perasaan senasib dan

sepenanggungan, sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan tubuh atau organisme.

Di dunia ini manusia membawa tugas kehambaan (ibadah) dan kekhilafan. Tugas kehambaan ialah bahwa semua manusia itu adalah hamba Allah, maka hanyalah harus menghamba, menyembah, taat dan patuh kepada dan karena Allah. Adapun tugas kekhilafan ialah bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya, sebagai wakil-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah manusia harus melaksanakan peraturan-peraturan Allah di bumi, membina kemakmuran, peradaban dan kebudayaan di atasnya serta membangun kehidupan yang damai dan sejahtera secara kooperatip atau bersama-sama.

Demikianlah bahwa manusia itu pada hakikatnya merupakan satu kesatuan ummat, merupakan satu keluarga besar yang berasal dari nenek-moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Begitu pula bahwa semua manusia itu adalah sama sebagai hamba Allah yang harus hanya mengabdi kepada-Nya dan melaksanakan segala peraturan-peraturan-Nya, dan sama pula sebagai pengemban amanat kekhilafan yang harus membina kemakmuran peradaban, kebudayaan dan kehidupan yang damai dan sejahtera di muka bumi. Oleh karena itu, baik dilihat dari asal kejadian dan keturunannya maupun dari tugasnya, maka semua manusia itu berada dalam satu kesatuan ikatan dan hubungan. Oleh karena itulah mereka melaksanakan amanat atau aturan hidup yang satu yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Penyerahan diri itu disebut Islam. Dengan demikian semua nabi itu adalah Islam membawa prinsip-prinsip kesatuan, persamaan dan persaudaraan seluruh umat manusia.

1.2 Tindakan Soaisl Tingkat Messo

Interaksi sosial berlangsung diberbagai tempat, seperti keluarga, lingkungan pertetanggaan, lingkungan pertemanan, lingkungan kelompok-kelompok tertentu (group), kelembagaan, organisasi, komunitas, masyarakat, negara / bangsa, organisasi dunia.

Keluarga terdiri dari keluarga asli atau kelaurga batih, anggotanya ayah, ibu, dan anak. Keluarga besar (*extended family*) anggotanya keluarga batih ditambah kakek, nenek, adik- kakak dan saudara lainnya. Clan dan marga yakni kelompok oang seketurunan atau senenek moyang yang sama, misalnya keturunan nasution, maka mereka bermarga nasution,

Dalam kelembagaan senantiasa terdapat empat unsur yakni : sistem nilai, sistem peralatan atau sarana, sistem personal dan seperangkat tantang aturan dari ketiga sistem tersebut yang biasa dikenal dengan pranata. Kelembagaan baik itu lebaga pemerintah, lembaga kemasyarakatan, atau lebaga lainnya merupakan

tempat berlangsungnya interaksi sosial baik secara individu maupun secara kelompok.

Masyarakat adalah sebuah struktur dan proses sosial yang komplek dan rumit. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Dan perubahan yang terjadi senantiasa mengalami keragaman ada perubahan yang cepat dan ada perubahan yang lamban. Sebagaimana kita saksikan pada masyaraka kota dan masyarakat desa..

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk karena terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang ras, suku bangsa, dan agama yang beraneka. Salah satu faktor yang menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia antara lain adalah keadaan geografis Indonesia.

Keadaan geografis, posisi Indonesia terletak di antara dua samudra, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Indonesia, dan dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia memberikan kontribusi dalam perkembangan kemajemukan atau terjadinya diferensiasi masyarakat Indonesia. Selain letak geografis juga kedatangan bangsa-bangsa asing yang datang dan kemudian menetap di Indonesia membawa dan memperkenalkan kebudayaan mereka, termasuk penyebaran agama, menambah kemajemukan atau diferensiasi semakin besar. Kemajemukan atau diferensiasi masyarakat Indonesia dapat dilihat di antaranya ras, suku bangsa, budaya dan agama.

Kemajemukan ditandai dengan adanya keragaman sistem sosial yang berdasarkan ras, suku bangsa, dan agama. Sistem sosial berwujud perbedaan sosial atau di disebut diferensiasi sosial, karena bersifat horizontal, bukan perbedaan sosial secara vertikal atau stratifikasi sosial. Dengan kata alin, perbedaan ras, suku bangsa, dan agama dalam masyarakat Indonesia tidak merupakan suatu bentuk pelapisan sosial, tetapi merupakan perbedaan setara yang mempunyai kedudukan dan derajat yang sama.

Perbedaan secaa disik itu misalnya tampak pada warna kulit, bentuk kepala, indeks muka, warna rambut, dan perbedaan fisik lainnya seperti dalam kelompok ras. Ras merupakan suatu golongan manusia dengan ciri tubuh tertentu. Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengertian ras maupun klasifikasi ras. Akan tetapi, di dalam perbedaan itu, ada persamaan umum yakni bahwa ras merupakan suatu pengertian biologi dan bukan pengertian sosio kultural.. Secara biologis dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok ras utama, yakni ras Mongoloid, Caucasoid, dan Negroid. Pengelompokkan manusia tersebut tidak bergantung hanya pada

satu sifat fisik, melainkan juga bergantung kepada suatu kombinasi sifat-sifat fisik yang lainnya seperti bentuk badan, bentuk kepala, bentuk raut muka dan tulang rahang bawah, bentuk hidung, warna kulit, warna mata, warna rambut, dan bentuk rambut.

Merujuk pada tanda-tanda fisik tersebut masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi empat kelompok ras, yaitu :

1) Kelompok *Papua Melanezoid*, di antaranya penduduk Pulau Irian Jaya, Pulau Aru.
2) Kelompok *Negroid*, di antaranya orang Semang di Semenanjung Malaka dan orang Mikopsi di Pulau Andaman.
3) Kelompok *Weddoid*, di antaranya orang Sakai di Siak (Riau), orang Kubu (Sumatera Selatan dan Jambi), orang Tomuna dn Pulau Muna (Sebelah selatan pulau Sulawesi), orang Enggano di Pulau Enggano (Sebelah barat Sumatera Barat), orang Mentawai di Kepulauan Mentawai (Sebelah barat Sumatera Barat).
4) Kelompok *Melayu Mongoloid*, di antaranya kelompok Melayu Tua di antaranya suku Batak, Toraja, Dayak. Kelompok Melayu Muda di antaranya suku Jawa, Bali, Bugis, Madura.

Terdapat dua kelompok masyarakat yang hidup saling berhubungan, saling mempengaruhi atau saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yakni Melayu Mongoloid dan Papua Melanesoid. Ras Melayu Mongoloid umumnya hidup di pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Madura, Pulau Sulawesi, dan kepulauan di sekitarnya. Sedangkan ras Papua Melanesoid umumnya hidup di Pulau Irian (Irian Jaya) dan pulau-pulau sekitarnya. Kedua kelompok itu hidup berdampingan dan membaur dalam satu kesatuan wilayah Republik Indonesia. Misalnya, suku bangsa Batak, Minangkabau, Jawa, Bugis, Makassar, dan suku lainnya sudah menyebar hingga ke Irian Jaya, demikian pula sebaliknya suku bangsa Dani, Asmat dan lainnya sudah menyebar ke berbagai daerah di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan daerah lain.

Selain keempat kelompok masyarakat di atas, terdapat pula suku lainnya seperti kelompok keturunan. Cina (termasuk ras Mongoloid) dan kelompok keturunan Arab, Pakistan, India dan sebagainya (termausk ras Kaukasoid).mwmiliki kedudukan yang sama dengan suku bangsa lainnya.

Kelompok ini hidup berdampingan dengan warga masyarakat lainnya dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Dalam interaksi sosial masyarakat di Indonesia, perbedaan sifat-sifat fisik yang membedakan kelompok yang satu dengan yang lain tidak memberikan pengertian adanya superioritas. Artinya, tidak ada suatu kelompok yang berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu yang dianggap lebih istimewa atau lebih unggul dibanding kelompok lainnya. Masyarakat Indonesia tidak menganut paham rasialisme, yaitu suatu paham yang meyakini bahwa kelompok ras tertentu lebih tinggi daripada kelompok ras lain. Akan tetapi, masyarakat Indonesia meyakini bahwa semua kelompok ras mendapat hak dan kewajiban yang sama, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, hukum, kesehatan, maupun bidang yang lain. Keadaan semacam ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan yang lainnya. Bahkan, perkawinan antarkelompok yang berlainan suku, ras, maupun agama..

Keanekaragaman masyarakat Indonesia juga terdiri atas berbagai macam suku bangsa atau etnik yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Suku-suku bangsa di antaranya adalah suku bangsa Aceh, Batak, Minagkabau, Komering, Rejang, Nias, Kerinci, Lampung dan suku bangsa lain di Sumatra; suku bangsa Jawa, Sunda, Madura di Pulau Jawa; suku bangsa Dayak di Kalimantan; suku bangsa Bugis, Toraja, Minahasa, dan suku bangsa lain di Sulawesi; suku bangsa Bali dan Pulau Bali; suku bangsa Kamoro, Mapia, Asmat dan sebagainya di Irian Jaya, Jumlah suku bangsa di Indonesia sulit dihitung dengan tepat.karena luasnya wilayah Indonesia yang tersebar sampai berbagai pelosok. Di beberapa daerah, seperti di pedalaman Kalimantan dan Irian Jaya, masih banyak daerah yang terisolir dan sulit ditembus karena diliputi oleh hutan belukar. Keadaan alam di lokasi yang demikian biasanya diguni oleh penduduk dengan populasi yang kecil. Misalnya, beberapa suku bangsa di Irian Jaya yang hidup terpencar di daerah-daerah pedalaman, jumlah warganya ada yang hanya mencapai ratusan bahkan puluhan jiwa saja. Kenyataan seperti ini jelas sangat menyulitkan perhitungan yang pasti dan tetap.

Geerts. Mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas 300 suku bangsa yang masing-masing ditandai oleh bahasa dan identitas kultur yang berbeda-beda. **Japson, menyatakan** bahwa masyarakat Indonesia

terdiri atas 366 suku bangsa, yakni : Sumatra: 49 suku bangsa; Jawa: 7 suku bangsa; alimantan: 73 suku bangsa; Sulawesi 117 suku bangsa; Nusa Tenggara: 30 suku bangsa; Maluku Ambon: 41 suku bangsa; Irian Jaya: 49 suku bangsa; Jumlah 366 suku bangsa.

Masing-masing suku bangsa memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Ada suku bangsa yang besar karena jumlah penduduknya mencapai puluhan juta jiwa dan ada pula suku bangsa yang kecil karena jumlah penduduknya hanya mencapai ribuan bahkan puluhan jiwa saja. Suku bangsa yang tergolong besar pada umumnya adalah suku-suku bangsa yang terdapat di wilayah Indonesia bagian barat, misalnya suku bangsa Jawa yang jumlah penduduknya melebihi 45 juta jiwa, suku bangsa Sunda berjumlah lebih 20 juta jiwa, suku bangsa Minangkabau berjumlah lebih lima juta jiwa, dan suku bangsa Batak berjumlah lima juta lebih.

Sedangkan mulai dari wilayah Sulawesi ke timur, jumlah penduduk setiap suku bangsa makin sedikit, walaupun jumlah suku bangsanya makin besar. Misalnya, suku bangsa Jamdena dan Fordata yang berada di bagian timur Pulou Timor masing-masing hanya berpenduduk puluhan ribu jiwa, di daerah Teluk Cendrawasih, irian Jaya, terdapat beberapa suku bangsa yang hanya berpenduduk ratusan atau bahkan hanya puluhan jiwa.

1.3 Tindakan Sosial Tingkat Makro

Tindakan sosial pada tinkat ini adalah berkenaan dengan pola perilaku sebagai perwujudan dari budaya dan merupakan kajian antropologis. Pola perilaku atau ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharus dilakukan dapat bersumber dari filsafat, idiologi, dan agama.

Masyarakat Indonesia yang memiliki filsafat hidup yang sekaligus idiologi banga yankni Pancasila telah mengakui agama sebagai cara dan gaya hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap warga masyarakat menganut suatu agama atau kepercayaan dan menjalankan ajarannya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keadaan demikian ditetapkan berdasarkan pandangan hidup, dasar negara, dan sekaligus sebagai cara hidup bangsa yakni Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.yang mendasari sila-sila lainnya. Kehidupan beragama masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya

beberapa agama yang dianut anggota masyarakat dan diakui secara resmi. Dalam sejarah, keberadaan agama dan kehidupan beragama di Indonesia sudah berlangsung sejak beberapa abad yang lampau. Hal ini dibuktikan dengan pengaruh agama-agama tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Pengaruh agama Hindu dan Budha di Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke-4 bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Kemudian, pengaruh agama Islam mulai masuk sejak abad ke 8, atau ada juga yang menyebut pada abad ke 13 dan terakhir pengaruh agama Kristen dan Katolik berlangsung sejak permulaan abad ke 16. Namun demikan mayoritas. anggota masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Umumnya berada di Pulau jawa, Madura, Sumatra kecuali sebagain di daerah Sumatra Utara, dan pulau-pulau sebelah Barat Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi kecuali daerah Minahasa dan sebagian besar Tanah Toraja, sebagian besar daerah Maluku. Sedangkan di daerah lainnya, umumnya, penduduk menganut agama Kristen dan Katolik, sedaang di daerah Bali umumnya menganut agama Hindu.

1. Pertemuan ke 2
2. Pokok Bahasan : Beberapa Pendekatan Teori Sosial
3. Materi Perkuliahan

BEBERAPA PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

6.1 Pendekatan Fungsional

Teori Fungsionalisme Parsons berlangsung di berbagai tingkat dengan titik berat terletak pada struktur interaksi sosial dan pada pola-pola tindakan, serta pada hubungan-hubungan sosialnya di dalam sebuah sistem sosial yang stabil. Setiap system besar atau kecil senantiasa memerlukan emapat syarat memaksa yaitu A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Pettern Maintenance*)

6.1.1 Adaptasi (Adaptation)

Dalam sistem sosial Parsons masih menekankan pada unsur tindakan yang membentuk unit-unit sistem sebagai empat syarat memaksa di dalam sistem. Sistem adaptasi menghususkan diri untuk memobilisasi fasilitas. Melalui sistem adaptasi di hasilkan fasilitas umum, umumnya berkaitan dengan masalah ekonomi atau uang. Keperluan-keperluan sarana atau fasilitas agar system dapat berjalan dengan stabil senantiasa memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Misalnya sebuah lembaga pendidikan ketika mengalami kemajuan animo masyarakat meningkat sehingga masukan muridnya juga bertambah banyak. Keadaan tersebut menuntut proses adaptasi berbagai fasilitas seperti ruangan kelas dan sarana kelas lainnya, penyesuaian tenaga pengajar, atau tenaga administrasi, dan sarana fisik lainnya yang semuanya itu memerlukan uang, untuk membelinya, menggaji pegawainya dan lain-lainnya. Apabila fasilitas tersebut tidak mengalami penyesuaian (adaptasi tidak berjalan), maka sistem tidak berlangsung sempurna dan tidak akan stabil. Tentunya bukan hanya fasilitas yang harus beradaptasi namun semua unit yang terlibat dalam

sistem itu harus saling menyesuaikan diri dengan yang lainnya demi tercapainya tujuan.

6.1.2 Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Sistem pencapaian tujuan menghususkan diri pada tujuan-tujuan yang mungkin pula terletak di luar sistem. Meskipun proses adaptasi berlangsung secara normal, namun adaptasi tidak akan punya rujukkan apabila tidak diorientasikan kepada pencapaian tujuan. Adaptasi memerlukan arah yang jelas agar tidak mengalami penghamburan atau pemborosan fasilitas. Semua upaya dari sistem bermuara pada pencapaian tujuan, sistem pencataian tujuan menghasilkan sumber-sumber umum yang paling penting yakni kekuasaan. Kekuasaan menentukan arah-arah dari tujuan yang hendak di capai. Arah yang ingin di capai merupakan nilai-nilai tertinggi dan diraskan penting keberadaannya. Setiap organisasi atau masyarakat senantiasa terdapat pemegang kekuasaan, dan memiliki tujuan menskipun tidak tertulis, misalnya tujuan kelurga, hampir tidak terdapat keluarga yang menuliskan tujuannya, namun setiap keluarga memiliki keinginan yang hendak cicapainya bahkan suku-suku termarginalkanpun memiliki pemegang kekuasaan dan memiliki tujuan atau harapan bahkan mereka lebih mempokuskan harapannya kepada pemimpin mereka untuk mencapai tujuan bersama. Parsons memandang bahwa tindakan itu di arahkan pada tujuan-tujuan. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama dari setiap unit dalam sistem itu. Fungsi segala aktivitas individu dan unit-unit lain di dalam sistem senantiasa memperjuangkan, menjungjung tinggi dan merujuk kepada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tujuan tersebut.

6.1.3 Integrasi

Sistem integrasi menghususkan diri pada sistem sosial dan kultural. Integrasi, wahdah atau wahidah artinya ialah : “suatu kesatuan yang utuh, tidak

terpecah-belah dan cerai-berai."Integrasi meliputi keutuhan dan kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra dalam kebersamaan antara anggota-anggota kesatuan itu.

Johnson (1990 : 130) menyatakan : "Supaya system sosial itu berfungsi secara efektif sebagai suatu satuan harus ada paling kurang satutingkat solidaritas di antara individu yang termasuk di dalamnya. Integrasi merupakan kebutuhan untuk menjamin ikatan emosional yang memadai, yang akan menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama. Ikatan emosional kebersamaan (kohesivenis) akan memiliki daya magnetic yang kuat bila di ikat oleh agama.

Misalnya suatu keluarga yang *integrated* ialah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya masih utuh lengkap dan jalinan hubungan kejiwaan, ikatan kekeluargaan serta kegotong-royongan kehidupannya masih kuat, harmonis dan mesra. Apabila dalam keluarga itu, antara ayah, ibu dan anak diikat oleh keyakinan agama yang kuat, maka keluarga tersebut akan solid, namun bila terjadi ketimpangan antara ayah dan ibu dalam intensitas keberagaannya (satu kuat dan yang satu lemah) maka kohesivenesnyapun akan rendah dan mudah terjadi kehancuran rumah tangga. Apalagi bila sudah bercerai atau hubungannya sudah renggang, anak-anaknya tidak terbina secara utuh dan tidak terkendalikan lagi, hidupnya selalu dalam perselisihan dan pertengkaran, maka keluarga yang demikian itu adalah keluarga yang disintegrated (disintegrasi), keutuhannya sudah retak dan terpecah menuju kehancurannya.

Integrasi bukanlah hanya sekedar berhimpunnya faktor-faktor atau anggota-anggota suatu kesatuan, tetapi bersatu-padunya anggota-anggota kesatuan itu yang meleburkan diri dalam suatu susunan yang mempunyai jalinan hubungan yang erat, mesra dan harmonis sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat. Integrasi itu ibarat sebuah bangunan rumah yang merupakan kesatuan yang tersusun dengan erat dan harmonis dari bahan-bahan kayu, batu, bata, semen, pasir, genting dan

sebagainya, yang kesemuanya mempadukan diri menjadi bangunan rumah tersebut. Dengan demikian maka berkumpulnya orang-orang tanpa ikatan dan jalinan hubungan yang mempersatu-padukannya, belumlah dikatakan telah beritegrasi. Perkumpulan orang-orang itu barulah dapat dikatakan telah berintegrasi apabila mempunyai ikatan yang erat dan jalinan hubungan yang mesra dengan rasa persaudaraan, persamaan, kasih-sayang, gotong-royong dan perasaan senasib dan sepenanggungan, sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan tubuh atau organisme.

6.1.4 Pemeliharaan Pola (Latent Pettern Maintenance)

Sistem pemeliharaan pola menghususkan diri pada sistem sosial dan sistem kepribadian. Konsep ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai ideal seperti nilai moral, norma-norma yang di anut bersama oleh para anggota dalam suatu masyarakat atau suatu system tertentu. Konsep ini menunjukkan adanya mempertahankan niai-nilai dasar dalam upaya tercapainya nilai akhir yang bersifat kekal, dan dapat meningkatkan serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai itu.

Pola-pola lama dari suatu unit system yang bersifat fungsional dalam pencapaian tujuan tetap dipelihara dan di tingkatkan. Pemeliharaan pola yang tersembunyi mengacu kepada masalah pemeliharaan pola nilai dan system. Konsep ini menunjuk kepada fungsi menjamin dan memelihara bagaimana kesinambungan tindakan dalam system sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma. Karena itu pokok kajiannya berhubungan dengan moral dari unit-unit di dalam system social itu. Misalnya Sebuah Lembaga Sosial kita sebut saja Lembaga Pemasyarakatan, Ketika Lembaga Pemasyarakatan itu mensosialisasikan personalnya kedalam nilai-nilai organisasi dan memotivasi mereka untuk melaksanakan berbagai tugas, yang dipikulkan kepada pundak mereka. Lembaga Pemasyaraktan sebagai suatu system social yang bertujuan merubah perilaku menyimpang agar menjadi perilaku yang

sadar serta syarat nilai mutlak yang kekal abadi, perlu mempertahankan pola-pola kehidupan keagamaan dalam jalinan setiap unsur sistem Lembaga Pemasyarakatan.

6.2 Pendekatan Teori Konplik

Apabila pendekatan fungsional memusatkan perhatiannya pada situasi kerjasama yakni pelembagaan harapan-harapan akan peranan, maka pendekatan konplik lebih memusatkan perhatiannya pada kompetisi dan pertikaian.

Pendekatan teori konplik berpankal pada anggapan dasar sebagai berikut : (1) setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir. (2) Setiap masyarakat senantiasa mengandung konplik-konplik di dalam dirinya. (3) Setiap unsur di dalam masyarakat senantiasa memberikan sumbangan untuk terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial. (4) Setiap masyarakat berintegrasi di atas penguasaan orang lain atau bangsa lain.

Para penganut teori ini memandang bahwa perubahan sosial merupakan sumber konplik dari berbagai faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial timbul dari kenyataan-kenyataan adanya unsur yang saling bertentangan di dalam setiap masyarakat. Setiap masyarakat selalu terjadi adanya pembagian kekuasaan secara tidak merata, kenyataan ini merupakan sumber kontradiksi yang menimbulkan persaingan dan berkembang menuju pertikaian. Disuatu pihak berada kelompok pemegang kekuasaan, di lain pihak tidak memiliki kekuasaan tetapi ingin berkuasa, sengingga berjuang untuk memperolehnya sedangkan yang lain mempertahankan atau melanjutkan kekuasaannya.

Pembagian kekuasaan seperti itulah yang menjadi sumber-sumber konplik sosial. Juga pemilikikan kekayaan yang tidak merata, di satu pihak melimpah ruah bahkan semakin melimpah di lain pihak serba kekurangan bahakan semakin bertambah kurang. Jurang pemisah inipun menjadi sumber konplik sosial di masyarakat. Dari sumber-sumber konplik itu juga munculnya pendorong berbagai kejahatan. Timbulnya kepentingan-kepentingan yang berlawanan tidak hanya

berakhir dengan kompetisi tetapi menimbulkan untuk saling memusnahkan lawan-lawannya, bahkan untuk terus menerus menciptakan konplik yang berkelanjutan. Di dalam pemerintahan biasanya ditandai dengan adanya oposisi terhadap pemerintah pemegang kekuasaan. Munculnya oposisi karena adanya ketidak puasan dari sistem harapan dan kepauasan yang tidak terpenuhi membawa kepada subtansi dan arah dari kepentingan tersebut berlawanan.

Para penganut pendekatan teori konplik menyatakan di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik antara kepentingan. Mereka yang memiliki kekuasaan berkepentingan untuk memelihara bahkan mengukuhkan status-quo dari pada pola hubungan kekuasaan yang ada dengan yang tidak memiliki kekuasaan yang berusaha untuk merubah atau merombak status-quo. Demikian juga pemilik kekuasaan di bidang ekonomi para kapitalis lebih memusatkan perhatiannya kepada investasi yang lebih menguntungkan dan bekelanjutan ketimbang memikirkan pemeratan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat di buktikan dengan berbagai pinjaman luar negri yang bukan hanya menguasai ekonomi tetapi mereka berkembang kepada politik yang akan menjadi sumber kekuatan konplik.

1. Pertemuan Ke 3
2. Pokok Bahasan : Sistem Sosial
3. Materi Perkulian : **SISTEM SOSIAL**

2.1 Pengertian Sistem Sosial

Kehidupan sosial manusia selalu berada dalam suatu sistem tertentu, dan berada pada subsitem dari sitem yang lebih besar. Suatu sistem sosial dirumuskan sebagai suatu sistem dari unsur-unsur sosial atau seperti dikemukakan oleh Hugo F. Reading "*the system of social element*". Parsons menyatakan bahwa sistem sosial merupakan sistem tindakan sosial, yaitu : Interaksi antar individu yang berlansung pada kodisi-kondisi tertentu yang memungkinkan utuk memperlakukan proses interaksi tersebut sebagai suatu sistem dan terhadapnya dapat diterapkan analisis teoritik yang sama seperti yang diterapkan terhadap jenis-jenis sistem lainnya di dalam disiplin ilmu yang lain (Parson, Dalam terjemahan Adiwikarta, TT. Sistem Sosial, Landasan konseptual untuk Menganalisis Masyarakat, Rimdi Press. Bandung).

Upaya memahami sistem sosial mengandung arti belajar mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mempertimbangkan keberadaan (eksistensi) dan perilaku organisasi dalam berbagai institusi sosial dari yang paling sederhana samapai kepada yang paling kompleks. Tidakan adalah : Suatu proses di dalam sistem interaksi "pelaku dan situasi" yang mengandung makna motivasi bagi pelaku. Tindakan merupakan respon khusus terhadap rangsangan situasi tertentu dimana pelaku mengembangkan sistem "harapan" berkenaan dengan obyek-obyek situasinya. Inilah ciri utama dari tindakan. Respon dan sistem harapan ini dibentuk oleh disposisi kebutuhan pelaku itu sendiri dan probabilitas kepuasan atau kerugian menurut berbagai alternatif tindakan yang di lakukan. Namun demikian dalam hal berinteraksi dengan obyek-obyek sosial, masih ada dimensi lain sebagian harapan dari seseorang pelaku tertentu (ego) terkandung dalam reaksi dari pelaku lain (alter), terhadap tindakan pelaku pertama (ego) yakni terkandaung dalam reaksi pelaku lain (alter) yang dapat di antisipasi terlebih dahulu dan dengan demikian dapat mempengaruhi pilihihan tindakan dari pelaku pertama (ego) itu sendiri.

Pada kedua tinkatan analisis tersebut berbagai unsur situasi memiliki makna khusus bagi seseorang pelaku sebagai simbol-simbol yang berguna untuk mengorganisasikan sistem harapannya. Selanjutnyua simbol-simbol tersebut memperoleh pengertian umum dan berfungsi sebagai media komunikasi diantara para pelaku, terutama pada saat terjadi interaksi sosial. Pada saat terbentuk sistem simbol yang dapat menjembatani komunikasi, maka kita dapat menyebutnya sebagai

permulaan dari suatru kebudayaan yang menjadi bagian dari sistem tindakan diantara para pelaku terkait. Pengorganisasian unsur-unsur tindakan pada hakekatnya merupakan fungsi dari hubungan si pelaku dengan situasinya dan dengan sejarahnya, hubungan tersebut dalam arti "pengalaman".

Sistem Sosial dalam Pengertian yang paling sederhana adalah interaksi di antara sejumlah pelaku dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya memiliki satu aspek fisik atau lingkungan dimana para pelaku memiliki motivasi kearah optimasi kepuasan, dan hubungan para pelaku dengan situasi tersebut termasuk hubungan mereka satu sama lain, dibatasi dan dijembatyani oleh sistem simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya. Atas dasar pengertian tersebut maka sistem sosial hanya merupakan salah satu dari tiga aspek penstrukturan sistem tindakan sosial yang sesungguhnya. Dua aspek lainnya adalah sistem kepribadian dari para pelaku perorangan dan sistem budaya yang terbentuk kedalam tindakan merekan. Masing-masing aspek ini harus dipandang sebagai satu fokus pengorganisasian unsur-unsur sitem tindakan yang tersendiri dalam arti bahwa masing-masing aspek tidak dapat direduksi secara teoritis ke dalam pengertian dari aspek lainnya. Masing-masing aspek sangat diperlukan bagi kedua aspek lainnya, dalam arti bahwa tanpa kepribadian dan kebudayaan tidak mungkin ada sistem sosial, tanpa sistem sosial dan sistem kepribadian tidak mungkin ada sistem budaya, dan begitu juga tidak akan ada sistem kepribadian tanpa sistem budaya dan sistem sosial.

Sistem "disposisi kebutuhan" dari seorang pelaku pada dasarnya mengandung dua aspek yang utama yaitu *aspek kepuasan* dan *aspek orientasi*.

1. Aspek kepuasan berkaitan dengan "isi" dari pertukarannya dengan dunia obyek, yakni apa yang dia perolah dari interaksinya dengan dunia obyek tersebut, dan berapa harga dan kerugian yang harus dibayarnya.
2. Aspek Orientasi berkenaan dengan bagaimanakah hubungan dia dengan dunia obyek itu yakni bagaimanakah pola atau cara hubungan tersebut di organisasikan.

Dengan Penekanan pada aspek hubungan kita dapat menyebut apek kepuasan sebagai orientasi "kateksi" yang berarti kebermaknaan dari hubungan seseorang pelaku dengan obyek orientasinya bagi keseimbangan kepuasan-kerugian dirinya.

Dipihak lain kategori orientasi yang paling mendasar adalah kategori "kognitif" yang secara umum dapat dipandang sebagai "batasan" tentang relevansi dari situasi bagi "kepentinga-kepentinga" si pelaku. Orientasi semacam ini disebut oreintasi kognitif atau pemetaan kognitif menurut istilah Tolman. Kedua orientasi ini harus ada dalam setiap satuan sistem tindakan. Tindakan tidak berdiri sendiri tetapi selalu terorganisasi dalam sistem. Oleh sebab itu komponen integrasi sistem harus tetap dipertimbangkan meskipun dalam tingkatan sistem yang paling sederhana .

Integrasi di dalam sistem tindakan adalah suatu penata-urutan secara selektif diantara sejumlah kemungkinan orientasi. Didalam suatu situasi kebutuhan akan kepuasan itu mempunyai obyek-obyek alternatif. Pemetaan kognitif memuat-alternatif-alternatif pertimbangan atau penapsiran tentang makna dari obyek situasi. Didalam situsasi tersebut harus ada pemilihan diantara alternatif-alternatif yang tersusun urut secara bertingkat. Proses pemilihan bertingkat ini disebut evaluasi. Sebab itu aspek evaluasi harus selalu ada dalam setiap orientasi tindakan yang sesungguhnya.

Komponen-komponen yang paling mendasar dari setiap sistem tindakan tersebut dapat di reduksi kepada sipelaku, perhatian kita dipokuskan kepada corak-corak kognisi, kateksi, dan evaluasi dari orientasinya. Berkenaan dengan situasi perhatian kita tujukan kepada perbedaan situasi menurut obyek dan golongan obyek.

Untuk lebeih jelasnya mengenai sistem sosial perlu dipertegas kembali mengenai apakah sistem itu. Amirin menyatakan bahwa istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "systema" yang mempunyai arti sebagai berikut :

1. Suatu hubungan yang tersusun dari sekian banyak bagian,
2. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur.

Maka sistem dapat di rumuskan sebagai sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan *(a whole)*. Dikemukakan pula oleh Amirin bahwa dalam perkembangannya ternyata pengertian sistem serupa ini hanya merupakan salah satu pengertian saja, karena ternyata istilah ini dipergunakan untuk menunjuk pada banyak hal. Dengan mengutip Optner, yang menunjuk N. Jordan dalam bukunya *"Some Thinking About System,"* Amirin mengemukakan bahwa tidak kurang dari 15 macam pengertian sistem digunakan. Dari 15 penggunaan istilah sistem, Amirin mengambil enam contoh yang menurutnya agak dikenal di Indonesia. Sebagaimana dikutif Taneko (1994). Keenam pengertian sistem itu adalah sebagai berikut :

a. Sistem yang digunakan untuk menunjuk suatu kumpulan atau himpunan benda-benda yang disatukan atau dipadukan oleh suatu bentuk yang saling berhubungan atau saling ketergantungan yang teratur, suatu himpunan bagian-bagian yang tergabung secara alamiah maupun oleh budi daya manusia sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan terpadu, suatu keseluruhan yang terorganisasikan, atau sesuatu yang organik, atau juga yang berfungsi, bekerja atau bergerak secara serentak bersama-sama, bahkan sering bergeraknya mengikuti suatu kontrol tertentu, bahkan sering bergeraknya mengikuti suatu kontrol tertentu. *Sistem* tata surya, eko *sistem*, merupakan contohnya.

b. Sistem yang digunakan untuk menyebut alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan yang secara khusus memberikan andil atau sumbangan terhadap berfungsinya fungsi tubuh tertentu yang rumit tetapi amat vital. Misalnya saja *sistem syaraf.*
c. Sistem yang menunjuk sehimpunan gagasan (ide) yang tersusun, terorganisasikan, suatu himpunan gagasan, prinsip, doktrin, hukum dan sebagainya yang membentuk suatu kesatuan yang logik dan dikenal sebagai isi buah pikiran filsafat tertentu, agama, atau bentuk pemerintahan tertentu. *Sistem* teologi Agustinus, *sistem* pemerintahan demokratik, *sistem* masyarakat Islam, merupakan contoh-contohnya.
d. Sistem yang dipergunakan untuk menunjuk suatu hipotesis atau suatu teori (yang dilawankan dengan praktek). Kita kenal misalnya pendidikan *sistematik.*
e. Sistem yang dipergunakan dalam arti metode atau tata cara. Misalnya saja *sistem* mengetik sepuluh jari, *sistem* modul dalam pengajaran, pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah dan *sistem* anak angkat, dan belajar dengan *sistem* jarak jauh.

f. Sistem yang dipergunakan untuk menunjuk pengertian skema atau metode pengaturan organisasi atau susunan sesuatu, atau mode tata cara. Dapat juga dalam arti suatu bentuk atau pola pengaturan, pelaksanaan atau pemrosesan; dan juga dalam pengertian metode pengelompokkan, pengkodifikasian, dan sebagainya. Misalnya saja *sistem* pengelompokkan bahan pustaka menurut Dewey (Dewey Decimal Clasification).

2.2 Ciri kusus sistem

Apabila ditelaah dengan seksama, dari ragam pengertian sistem yang telah diidentifikasikan di atas, terdapat suatu ciri khusus yang melekat pada tiap arti sistem. Ciri khusus tersebut adalah bahwa di dalam sistem unsur-unsur yang saling berkaitan atau berhubungan sebagai suatu kesatuan. Di dalam sistem berarti ada unsur yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian dan bagian itu berhubungan sebagai suatu kesatuan. Ciri inilah yang kelihatan menjadi patokan dalam membuat batasan atau definisi maupun arti sistem, seperti ditunjukkan oleh beberapa definisi arti sebagai berikut :

1. Elias M. Award, menyatakan bahwa "... a system can be defined as an organized group of components (subsystems) linked together according to a plan to archieve a specific objective."
2. Johnson, Kast dan Rosenzwieg (alih bahasa Panudji, 1980) menyebutkan bahwa suatu sistem adalah "suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks atau

terorganisasi; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks atau utuh."

3. Cambell, menyatakan bahwa *"we might define a system as any group of interrelated components or parts which function together to archieve a goal.*
4. Shrode dan Voich, mengemukakan bahwa *"a system is a set of interrelated parts, working indpently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, whithin a complex environment.*

Definisi yang diberikan oleh Shrode dan Voich ini dirumuskan setelah mereka menelaah unsur-unsur dari definisi-definisi sistem. Menurut mereka unsur-unsur itu adalah :

a. Himpunan bagian-bagian,
b. Bagian-bagian itu saling berkaitan
c. Masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama, satu sama lain saling mendukung
d. Semuanya ditujukkan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem
e. Terjadi di dalam lingkungan yang rumit atau kompleks.

Pengertian sistem yang dijabarkan oleh Shrode dan Voich tersebut, senada dengan pengertian sistem yang diajukan oleh Henry C. Lucas, Jr dalam buku *"The Analysis, Design, and Implementation of Information Systems*. Menurut Lucas, *a system is an organized, interacting, interdependent, and integrated set of components or variables.* Dengan mengutip Schroderbek (1971), Lucas menguraikan dimensi suatu sistem, sebagai berikut :

1. *The components of a system are interrelated and interdependent; unrelated and independent components do not constitute a system. In fact, one of the important tasks in studying a system is to determine the relationships among components.*
2. *A system is viewed as awhole; we do not necessarily break it sown into constituent parts, particulary if it means that we lose sight of the entire system. In many instances we shall concentrate on subsystem that constitute a large system, but we do not want to ignore the overall framework provided by larger system.*
3. *System are goal seeking is some way; the interacting components reach some final state or goal, an equilibrium position of goal attainment.*
4. *System have inputs and outputs, they are dependent on some set of inputs to process to attain the system's goal. All systems produce some output needed by other systems*

5. *All systems transform inputs into outputs; usually the form of the output differs from that of the input.*
6. *System exhibit entropy, a term borrowed from thermodynamics. Entropy decribes the state of a closed system (no inputs from outside the system) where all elements move toward disorganization and inability to obtain and process inputs so the system in unable to produce outputs. Information processing is critical to the survival of systems*
7. *The system must have a way regulate its interacting components so that its objectives will be realized. Planning, control, and feedback are associated with this regulatory function.*
8. *The disting of smaller system within larger ones forms a hierarchy that is a characteristic of system theory.*
9. *We usually find differentation in complex systems; that is, specialized units perform specialized tasks.*
10. *System generally exhibit equifinaly; some final state that can be reached from several different paths or starting points. In other words, there are multiple ways to achieve the goal of the system.*

Dengan memperhatikan .definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa suatu sistem merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang berkaitan atau berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Di dalam pengertian sederhana ini tercakup adanya hubungan timbal balik antara unsur-unsur atau bagian-bagian sistem. Apabila pengertian sistem diterapkan pada sistem sosial, maka suatu sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain, dan saling pengaruh mempengaruhi,

2.3 Sistem Sosial Sebagai Model Konseptual Dalam Sosiologi

Sosiologi pada hakekatnya membicarakan masyarakat, seperti kata Biersted bahwa "*sociology is talking about society*", atau seperti dinyatakan oleh sosiolog lainnya, bahwa sosiologi mempelajari masyarakat, gejala-gejala masyarakat. Dalam usaha memhamai sasarannya ini, sosiologi mengembangkan suatu pendekatan dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar tertentu, dan bertolak dari asumsi dasar itu dibangun dasar-dasar, dan di atas dasar-dasar inilah struktur perspektif teoritis dibangun.

Talcott Parsons (1937, 1951), manusia individu dilukiskan sebagai dalam keadaan tegangan antara himbauan yang egois yang tidak bisa dipisahkan dalam alamnya dan pengisian tekanan yang memulai masyarakat dan tatanan moralnya.

Parsons, memegang tatanan sosial itu mungkin hanya ketika egoisme cukup dikesampingkan dengan pengisian tekanan, tetapi dengan sama ia mengakui adanya egoisme itu selalu dengan kesenjangan dikesampingkan, bahwa "logis" tindakan egois selalu ditemukan masyarakat di mana pun, dan tentu saja bahwa tindakan seperti itu memerlukan bagian-bagian hidup sosial dan penting untuk pemahaman keadaan perubahan sosial mana pun.

Talcott Parsons, dengan pendekatan struktural-fungsionalnya memandang masyarakat melalui sejumlah anggapan dasar sebagai berikut :

1. Masyarakat harus dipandang sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungansatu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi antara bagian-bagian tersebut adalah ganda dan timbal balik
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis. Menanggapi prubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum.
4. Sekalipun fungsi ketegangan-ketegangan dan penyempurnaan-penyempurnaan senantiasa terjadi juga akan tetapi dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian melalui proses institusionalisasi.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial budaya pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis padaumumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
6. Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial timbul atu terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yakni : (1) penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (extra systemic change); (2) pertumbuhan melalui proses diperensiasi struktural dan fungsional; (3) Penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor yang paling penting yang memeliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsesus dari pada para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat selalu terdapat tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak perlu.

David Berry dan Alvin L. Bertrand, memandang bahwa sistem sosial merupakan suatu wawasan (perspektif) dalam sosiologi; atau sebagai model konspetual yang paling umum diakui dan digunakan dalam sosiologi. Konsepsi-konsepsi mengenai sistem sosial pada dasarnya dapat ditelusuri pada pendapat para sosiolog terkemuka seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim sampai pada Talcott Parsons dan telah meluas dan digunakan juga di kalangan antropolog, seperti dapat ditemukan pada karya-karya Redcliff Brown dan Bronislaw Malinowski.

Auguste Comte, dalam rumusan tentang sosiologi menyatakan bahwa sosiologi adalah studi tentang statika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Di dalam membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa "masyarakat adalah laksana organisme hidup."Tetapi menurut Margaret M. Poloma, Comte tidak menjelaskan mengenai premisnya ini.

Teori sosial muncul dalam banyak bentuk dan ditata untuk berbagai tujuan yang berbeda. Teori sosial, bagaimanapun, sedikitnya berfungsi sebagai basis untuk komentar atas sifat alami masyarakat dan bagaimana kemungkinan mereka untuk berkembang dan melakukan perubahan. Melalui teorinya para ahli berupaya melihat masa depan yang diharapkan secara rasional, namun sebagai akibat kesalahan dari pemahaman perubahan sosial, banyak orang luar memotongnya hingga menimbulkan kegagalan. Pengenalan terhadap kegagalan ini sedikitnya mengakui adanya suatu kewajiban untuk mengorientasikan teori kepada keadaan yang sebenarnya, untuk mencoba menjelaskan status kita kini, dan meramalkan bagaimana hal itu akan berubah, serta untuk mengevaluasi keberhasilan usaha seperti itu.

Mullins, menyatakan ahli teori lain tampak memberikan dasar pada segala macam aktivitas, dan untuk mendamaikan mereka mengikuti taksiran perubahan yang menawarkan wacana rasionalisasi *ex post facto* – wacana yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan semua permintaan yang muncul di pasar akademis tempat masyarakat kapitalis bersaing. Sarjana sosiologi memiliki rasa hormat yang terbesar terhadap "fakta". Jika fakta adalah mutiara, maka fakta-fakta itu harus menjadi berkas pada suatu teori sebelum mereka mampu untuk mengumpamakan suatu bentuk penjelasan. Perumusan mata rantai dan koneksi tertentu adalah berteori. Jika tidak ada yang berteori, tidak ada sosiologi. Apa yang biasanya dikenali sebagai literatur tentang teori kemasyarakatan, telah memunculkan suatu aturan besar tentang orientasi teoretis dengan bebas yang dihubungkan pada praktek secara keseluruhan: acuannya ke sosialisasi dan enkulturasi, norma-norma dan nilai-nilai, kelas dan minat, macam tindakan, mobilitas dan stratifikasi, dan sebagainya.

Dengan jelas, kebutuhan bukanlah untuk suatu putaran menjauh dari teori, tetapi untuk usaha berkelanjutan meningkatkan bidang kajian secara keseluruhan.

Mereka yang ingin percaya bahwa teori kemasyarakatan dinyatakan lemah apabila tidak dapat dihadirtkan fakta. S. Hmidjoyo menyebutnya hakim dari teori adalah fakta.

Durkheim adalah salah satu ahli teori sosial yang besar, banyak orang yang terpengaruh pekerjaannya sampai badan teori sosial yang utama. Ia telah menjadi ahli teori interaksionis "sosiologi mikro" yang telah selalu berdiri jauh dari kecenderungan utama tentang teori kemasyarakatan sendiri. Ia telah menjadi suatu inspirasi ahli antropologi sosial di dalam studi kepercayaan dan kultur mereka. Sejak teori kemasyarakatan datang mengenali kebutuhan mendesak untuk suatu pemahaman umum tentang interaksi sosial dan pengetahuan kultur pendukung, kemungkinan tepat waktunya secara menyeluruh untuk berasimilasi kembali pendekatan Durkheimian yang untuk waktu lama telah cenderung untuk diabaikan. Kaitan ini bisa secara rasional sebagai suatu percobaan untuk membuat format pokok teori.

1. Pertemuan Ke 4
2. Pokok Bahasan : Sistem Budaya
3. Materi Perkuliahan : **SYSTEM BUDAYA**

Para ahli kebudayaan seperti Kroeber, Kluckhohn, dan Williams Jr., berpendapat bahwa kebudayaan memiliki latar belakang intelektual yang beraneka ragam. Iistilah, seperti "Kebudayaan Indonesia", "evolusi kebudayaan", "alam dan kebudayaan" dan seterusnya, sering dijumpai dalam kepustakaan antropologi istilah-istilah tersebut mengandung pengertian kebudayaan. Kebudayaan tidak dapat lagi diartikan sebagai warisan perilaku simbolik yang menjadikan manusia sebagai manusia, atau warisan yang diberikan kepada individu-individu dalam masyarakat tertentu.

Di Jerman abad ke 19 telah tercipta suatu hubungan harmonis antara kebudayaan sebagai suatu ide intelektual dan kebudayaan sebagai ciri fundamental suatu masyarakat atau disebut juga sebagai suatu etos. Konsepsi tentang hukum, tujuan agama, filsafat, tema-tema sastra, corak seni telah dipelajari untuk melihat ciri fundamental suatu masyarakat. Ketika penekanan pada bidang intelektual, seni dan moral berjalan, ide kebudayaan diterapkan dalam masyarakat secara keseluruhan. Pada saat itu penggunaan istilah kebudayaan dan peradaban dipergunakan secara bergantian, penggunaan istilah itu mencirikan masyarakat telah berkembang dari tingkat yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi. Kebudayaan menunjukan prestasi manusia mengembangkan kapasitas berpikir dan kemampuan menggunakan alat sebagai kepanjangan tangan. Dalam perkembangan selanjutnya penggunaan istilah peradaban dan kebudayaan telah dipisahkan. Peradaban mengandung makna evaluasi, dan kebudayaan menunjukan kepada perbedaan cara hidup masyarakat apapun bentuknya. Dewasa ini para antropolog telah mengalihkan perhatiannya dari konsep kebudayaan yang bersifat humanistik dan holistik dari Kroeber dan Kluckhohn, ke konsep kebudayaan yang lebih sepesifik terbatas dan lebih tajam secara teoretis sebagaimana dikemukakan oleh Geert, Marvin Harris dan tokok lainnya.

Geertz (1971 : 12) "Memilah-milah konsep kebudayaan menjadi konsep yang sempit, khusus, dan secara teoritis lebih kuat". Para antrpolog dewasa ini, cenderung tidak lagi mencapai kesepakatan berkenaan dengan cara terbaik untuk mempersempit dan mempertajam konsep kebudayaan. Untuk menjelaskan maksud itu, maka diajukan beberapa persoalan yang dihadapi para antropolog. Persoalan-persoanal tersebut adalah : bagaimana kebudayaan berkembang dan kekuatan apa yang mendorong perkembangan tersebut? Bagaimana sistem simbol yang diwariskan mengatasi pemikiran individual? Bagaimana kebudayaan yang satu

berbeda dan unik dibandingkan dengan kebudayaan yang lain? Adakah pola-pola universal yang mendasari keragaman kebudayaan ? Mungkinkah mendeskripsikan kebudayaan?

4.1 Kebudayaan Sebagai Sistem Adaptasi

Perspektif teori evolusioner dan ekologis beranggapan, bahwa kebudayaan merupakan sistem adaptasi. Pengembangan pemikiran ini berasal dari kalangan ilmuan di Michigan dan Columbia. Pemikiran yang dipelopori oleh Leslie White dan kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan antropologi dan sosiologi, seperti Sahlins, Rappaport, Vayda, Harris, Carneiro serta Binford, Longacre, Sanders, Price dari Maggers. Menurut aliran ini kebudayaan dipandang sebagai sistem pola perilaku yang disalurkan secara sosial guna menghubungkan masyarakat dengan lingkungan ekologisnya. Menurut pendapat Marvin Harris, kebudayaan adalah pola perilaku yang berhubungan dengan kelompok, adat kebiasaan atau cara hidup suatu bangsa. Sedangkan menurut Meggers, kebudayaan adalah proses penyesuaian manusia dengan lingkungan melalui dengan dibimbing oleh ketentuan seleksi alamiah sebagaimana dalam mengatur adaptasi biologis, yang selalu berubah menuju equilibrium.Apabila terjadi gangguan pada equilibrium oleh berbagai perubah perubahan seperti perubahan lingkungan yang bersifat fisik, demografis, teknologi atau sistem lainnya, maka kebudayaan terpengaruh mengikurti perubahan. Misalnya teknologi, ekonomi dan unsur-unsur organisasi sosial lain yang langsung terikat dengan perubahan tersebut. Disinilah kebudayaan bersifat adaptif.

Nilai suatu kebudayaan adalah keyakinan yang dipegang secara luas oleh masyarakat. Dari nilai ini lahirlah peradaban *(civilization).* Karena itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan ditandai oleh nilai yang mendukungnya, dengan dilengkapi oleh norma sosial yang merupakan pengendali langsung dalam berperilaku adaptif. Perkembangan paling terbaru dari pandangan ini adalah analisis Rappaport yang mengungkapkan, bahwa siklus ibadah suku Tsembaga Maring sebagai komponen-komponen dari sistem penyesuaian. Sistem ibadah dan pengetahuan kebudayaan tentang kesucian memainkan fungsi penting dalam adaptasi kebudayaan.

4.2 Teori Idealisme Mengenai Kebudayaan

Pada sisi lain sejumlah antropolog memandang kebudayaan sebagai sistem ideasi. Ada tiga pendekatan teori ini yaitu (1) kebudayaan sebagai sistem kognisi; (2) kebudayaan sebagai sistem struktural; (3) dan kebudayaan sebagai sistem simbolik.

a. Kebudayaan sebagai sistem kognisi

Dalam kajian antropolog terdapat aliran antropologi kognitif seperti dikenal *(ethnoscience, semantic ethnography).* Pandangan, bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan terlihat dari pernyataan Goodenough, yang menyatakan :

> "Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari apapun yang ia untuk dapat diketahui dan dipercaya dalam melangsungkan pekerjaan yang tertentu dengan cara yang dapat diterima para anggotanya. Kebudayaan bukanlah suatu gejala materi; ia terdiri dari benda-benda, orang perilaku atau emosi, tetapi lebih merupakan suatu organisasi. Kebudayaan merupakan bentuk hal-hal yang ada di dalam ingatan orang-orang. Contohnya: "mereka mengamati, menghubungkan dari menginterpretasinya". "Kebudayaan ... terdiri dari standar untuk memutuskan apa ... untuk memutuskan apa yang mungkin ... untuk memutuskan apa yang kita rasakan mengenai hal ini ... untuk memutuskan apa yang akan dilakukan mengenai hal ini, dan ... untuk memutuskan bagaimana akan melakukannya".

Kebudayaan secara epistemologis berada di dalam bidang yang sama dengan bahasa, yang dalam aliran humanis holistik bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya universal. Di dalam konseptualisasi ini, bahasa adalah suatu subsistem kebudayaan. Para peneliti antropologi kognitif berharap dan beranggapan, bahwa metode linguistik berikut model-modelnya tetap menjadi bidang kajian kebudayaan.

b. Kebudayaan sebagai sistem struktural

Pendekatan strukturalis telah dilakukan oleh para ilmuwan sosial yang terlatih dalam tradisi Anglo-Amerika, salah seorang tokohnya adalah Talcott Parsons. Kebadayaan dianggap sebagi pola-pola perilaku yang berperan sebagai struktur sosial, yang menyajikan norma-norma yang harus dilaksanakan dalam proses sosial. Proses sosial yang dilaksanakan oleh setiap individu berdasarkan kepada peran-peran dalam posisi atau status yang di embanya secara struktural. Posisi atau kedudukan berkhirarkii semakin tinggi semakin sedikit, namun semakin besar tanggung jawabnya. Sedangkan derivasinya semakin kebawah semakin banya dan semakin spesifik, karena itu sangsi dan tanggung jawabnya semakin kecil.

c. Kebudayaan sebagai sistem simbol

Dalam karyanya Levy-Strauss, memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang disalurkan dan merupakan "kreasi akal kumulatif". Ia berusaha menemukannya dalam mitos, seni, hubungan kekeluargaan, bahasa. Lingkungan fisik manusia telah meyediakan bahan mentah untuk dikembangkan melalui penalaran dalam pola yang berbeda, namun secara formal sama. Akal menentukan tatanan yang dipola secara kultural.

Levy-Strauss lebih peduli terhadap "kebudayaan" daripada "suatu kebudayaan". Ia memandang mitologi Indian Amerika sebagai pola yang tumpang tindih dan saling berkaitan. Hal ini lebih penting dari organisasi kognitif pendukung kebudayaan, bahkan lebih penting dari batas-batas bahasa dan adat kebiasaan yang membedakan masyarakat yang satu dengan yang lain.

Pendekatan ini berhubungan, tetapi berbeda dari pendekatan kognitif. Geertz (1971) memandang pandangan kognitif Goodenough dan para teoretisi "etnografi baru" bersifat reduksionistik dan formalistik. Makna tidak berada dalam "kepala manusia". Simbol dan makna disalurkan diantara, bukan di dalam, mereka. Ia memandang kebudayaan sebagai "semiotik". Mempelajari kebudayaan berarti mempelajari makna. Masalah antropologi adalah masalah "interpretasi", bukan "penguraian", dalam hal ini "deskripsi " yang tertanam kuat dalam kekayaan kehidupan sosial kontekstual.

Geertz tidak memiliki optimisme *ethnoscience*. Ia tidak berniat memformalkan kebudayaan sebagai bahasa. Ia tidak sefasih Levy-Strauss dalam melakukan *decoding*, yaitu menginterpretasikan kebudayaan secara lambat dan sulit. Dalam hubungan ini, Geertz, menggambarkan masalah analisis kebudayaan adalah persoalan kebebasan yang ditentukan seperti antar hubungan, teluk maupun jembatan. Citra yang benar, bila kita harus memiliki citra mengenai organisasi kebudayaan, bukanlah jaring laba-laba ataupun tumpukan pasir, melainkan ia lebih cenderung sebagai ikan gurita yang alat perabanya sebagian besar diintegrasikan secara terpisah, secara syaraf kurang berhubungan yang satu dengan yang lain, dan dengan apa yang ada pada ikan gurita.

Menurut Shneider, kebudayaan menggunakan sistem lambang (simbol) dan makna. Analisis kebudayaan sebagai sistem simbol dapat dilakukan secara bermanfaat terlepas dari "kognisi sebenarnya" yang dapat dilihat sebagai peristiwa dan perilaku. Hubungan simbol dan peristiwa menurutnya sangat penting, karena dengan hubungan itu dapat menemukan bagaimana susunan kebudayaan dihasilkan, aturan yang mengatur perubahan mereka dan bagaimana mereka berhubungan secara sitematis dengan kondisi dan situasi kehidupan yang sesungguhnya.

Pembedaan antara tingkat normatif dan tingkat kebudayaan yang dilakukan Schneider penting secara konseptual. Oleh karena itu, perkataanya perlu dikutip secara panjang lebar. Schneider, mengemukakan bahwa sistem normatif dipusatkan kepada ego dan sangat tepat bagi pembuatan keputusan atau model interaksi dari analisis kebudayaan. Analisis kebudayaan dipusatkan kepada sistem kebudayaan dengan mengambil posisi manusia berhadapan dengan dunianya.

Analisis kebudayaan dapat menelusuri hubungan antara simbol, dasar pemikiran dan asas suatu sistem kebudayaan dengan baik, sehingga interpretasi kebudayaan berbeda dari interpretasi lembaga-lembaga lainnya. Analisis

kebudayaan yang murni "tidak terkontaminasi oleh sistem sosialnya". Setelah tugas ini logis, maka dilakukan penelusuran antara hubungan bidang kebudayaan, sosial dan psikologi.

4.3 Transformasi budaya

Transformasi berkonstribusi langsung dengan upaya pembendaharaan budaya yang pada hakikatnya berada di tengah-tengah keragaman budaya lain, daerah asing manapun. Untuk itu, mau tidak mau kita mesti memahami sistem dari konsep budaya Nusantara yang dikemukakan Esten (1984 : 58) sebagai berikut :Pertama, proses pembaratan (masuknya nilai-nilai kebudayaan Barat) dalam perkembangan sistem budaya Indonesia, memang adalah suatu alternatif tapi bukan satu-satunya. Lebih bergema dalam pikiran-pikiran.Kedua, proses perkembangan yang lain ialah terjadinya pertemuan antara nilai-nilai subkultur yang satu dengan nilai subkultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi. Ternyata nilai-nilai subkultur tersebut adalah sesuatu yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam sistem yang lain. Ketiga, dalam nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui proses konflik-konflik akan tetapi banyak melalui proses konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru; Indonesia. Dua nilai dari dua subkultur dapat merupakan suatu gabungan kekuatan nilai dari suatu masyarakat yang baru itu. Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur dan sebaliknya perubaha struktur atau sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Terlihat bahwa meskipun struktur sistem modern ada tetapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional.

Fenomena itu lebih menandaskan bahwa bagaimana radikalnya perkembangan itu, namun proses kreatif dari suatu bentuk transformasi budaya tidak bisa lepas dari tradisi. Untuk itu wacana transformasi budaya harus dipandang sebagai perangkat potensi yang diberikan lebih dahulu dan sekaligus merupakan transformasi potensi tersebut. Hal-hal yang dianggap sebagai faktor pengaruh dalam proses transformasi menurut Fowler (1982 : 170-183) adalah :

1. *Topical invention,* genre berubah, bila topik-topik baru bertambah terhadap suatu teks. Topik-topik pembaharu boleh jadi diubah dari genre lain.
2. *Combination,* dalam tingkatan komposisi suatu tradisi terdapat sistem penggabungan konvensi yang tampak dalam sebagian besar bentuk budaya yang baru
3. *Aggregation*, ini merupakan suatu proses penggolongan suatu bentuk ke dalam bentuk yang memiliki hubungan kesetaraan dari suatu karakter budaya lain ke dalam budaya yang dimasukinya

4. *Change of scale*, ini merupakan kondisi yang relatif ada dalam bentuk kreativitas budaya, misalnya dalam karya sastra terjadi perubahan skala panjangnya komposisi cerita novel menggeser sejarah atau roman sejarah
5. *Change of function*, perubahan fungsi ditujukan untuk membentuk identitas etnik secara holistik, dari suatu sistem yang tidak hanya berkisar secara fundamental, tetapi juga secara berangsur-angsur dan tidak sengaja
6. *Counter statement*, ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perubahan budaya melalui proses pembandingan satu bentuk dengan bentuk lainnya melalui suatu pernyataan tokoh maupun perilaku masyarakat pemakainya, secara ekstrim sekalipun. Kelak lahir suatu bentuk yang diharapkan menjadi suatu jawaban terhadap tantangan jaman secara koheren
7. *Inclution*, ini merupakan sumber yang subur bagi terjadinya transformasi. Dalam inklusi diperlukan perubahan yang tidak biasa. Perubahan hanya mungkin terjadi jika suatu bentuk secara struktural menunjukkan hal yang baru; atau jika itu suatu proposisi yang memiliki hubungan dengan suatu bentuk yang bermetrik.
8. *Genetic mixture*, penggabungan ini merupakan salah satu faktor terjadinya transformasi budaya yang tampak melalui pemanfaatan pola pikir klasik yang digunakan oleh nenek moyang suatu budaya dari masyarakat itu sendiri, sehingga bentuk budaya yang terjelma tidak tercerabut dari akarnya.

Fungsi transformasi budaya lainnya adalah menurut Hendry, 1960 : 49) adalah untuk : (1) Meningkatkan tingkat kemandirian suatu generasi yang tidak dapat didapatkan hanya sebatas sosialisasi rumah tangga; (2) Memperkuat rasa identitas dalam masyarakat sehingga timbul rasa memiliki budayanya; dan (3) Membentuk orientasi universal untuk dapat memperhatikan hal-hal diluar masyarakat dan kebudayaannya sendiri.

Dengan demikian, transformasi budaya hanya dimungkinkan melalui *learning and teaching cultures* sehingga terbentuk identitas etnik yang universal dan berwawasan holistik; selain orientasi budayanya, juga budaya di luar masyarakat dan budayanya.

1. Pertemuan Ke 5
2. Pokok Bahasan : Unsur Dominan Sistem Sosial Budaya Indonesia
3. Materi Perkuliahan : Unsur-unsur Dominan Sistem Sosial Budaya Indonesia

UNSUR DOMINAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

5.1 Tradisi Teori Sosial

Dalam konteks teori sosial, banyak sumber tradisi yang dapat diuraikan sebanyak tradisi yang berbeda. Salah satu dari berbagai kemungkinannya terdapat dalam uraian berikut. Beberapa pakar teori menarik perhatiannya kepada tradisi Marxian. Keunggulan tradisi Marxian yang masih berpengaruh besar sampai sekarang ini adalah memandang masyarakat secara berkelas (Klas sosial) dan memandang kekuasaan tertinggi terdapat pada manusia yang membentuk kehidupan bersifat sekular. Karena itu perkembangan pemikiran para ahli teori melihat perubahan sosial sebagai perhatian utama sosiologi, bukan ketentuan pola dan tata hidup sosial yang dikenali sebagai perhatian kunci tradisi teori sosial. Apa yang diharapan akan muncul, bagaimanapun, diskusi berproses, ketentuan dan perubahan tidak lain adalah sisi berbeda dari mata uang yang sama, untuk memahami yang satu sekaligus memahami yang lain.

Jauh sebelum masa hidup Karl Marx, ahli pikir terdahulu telah mengemukakan kelas sosial di dalam masyarakat seperti Aristoteles, Ibnu Kholdun, dan ahli pikir lainnya, namun karena tidak di angkat secara khusus maka dilupakan, Sementara budaya ilmu pengetahuan positivisme bersifat sekularis-meterialis, maka ilmu yang berbau keagamaan di anggap tidak ilmiah, dan disisihkan dari konteks budaya ilmiah. Kendatipun demikian karena agama menjangkau ranah materialis dan non materialis, menyangkut kehidupan dunia sampai sebrang dunia, secara berkelanjutgan, maka senantiasa kajian ilmiah membentur kajian agama dan menuntut pertimbangan moral agama, sehingga ajaran agama dapat menarik perhatian para ilmuwan dan ahli teori sosial.

Tradisi sosial yang berdasarkan kepada tradisi Marxian telah banyak menimbulkan konplik sosial, bahkan konplik telah menjadi sarana mencapai dinamika sosial yang tidak pernah mencapai harapan. Sementara kehidupan manusia selalu mendambakan kehidupan kebersamaan yang harmonis aman stabil, dan berkelanjutan. Atas dasar tersebut tradisi sosial memerlukan daya prerkat yang menciptakan kedamaian, keharmonisan dalam kehidupan bersama(integrasi) dalam suatu wadah negara bangsa.

3.2 Agama Sebagai Unsur Dominan Sistem Sosial budaya Indonesia

Salah satu unsur dari sistem sosial yang mampu berperan sebagai perekat sistem sosial itu adalah agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat agama memiliki fungsi penting dalam menciptakan dinamika sosial, stabilitas sosial,integrasi sosial dan kehidupan sosial yang berkelanjutan sebagai kajian materi pokok sistem sosial budaya Indonesia. Diantara fungsi agama itu adalah sebagaimana dinyatakan Truner (1991 : 109) menyatakan, bahwa : "agama sebagai perekat sosial yang mempersatukan individu yang memiliki potensi untuk saling bertentangan". Selanjutnya dinyatakan pula bahwa agama merupakan "sebuah kekuatan sosial yang mampu menekan konflik kepentingan antara kelompok sosial yang saling bertentangan". Djamari (1993 : 67-68) mengemukakan, bahwa fungsi agama bagi individu adalah :

1. "Manusia dalam menghadapi lingkungannya sering merasa tidak berdaya. Malinowski mengemukakan, dalam situasi bahaya manusia melahirkan ritus. Ritus melindungi manusia dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasikan dan mengatasinya secara simbolis. Ritus menenangkan kecemasan, memberikan kelegaan emosional dan mempertebal keyakinan sehingga seseorang merasa mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan.
2. Melalui ajaran agama manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya.
3. Agama membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri, seperti persoalan mati, nasib baik dan buruk.
4. Agama memberikan makna moral dalam pengalaman kemanusiaan
5. Agama memperlemah rasa penderitaan, bahkan penderitaan yang berat yang dialami seseorang individu akan diterima dengan ikhlas sehingga penderitaan jasmani yang bernilai empirik dan duniawi diterima dan diubah kedalam rasa ikhlas yang bernilai sakral.
6. Agama menyajikan suport psikologis dan memberi rasa percya diri kepada penganutnya dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak menentu.
7. Agama memberi jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan manusia yang memeluknya".

Selain ketujuh fungsi agama tersebut, Djamari menggolongkan fungsi agama bagi individu ke dalam dua fungsi. Dengan mengutif Weber Djamari (1993 : 73-74) menyatakan :

> "Fungsi agama bagi individu adalah fungsi maknawi dan fungsi identitas. Fungsi maknawi atau *meaning function* agama bagi kehidupan individu dalam masyarakat merupakan fungsi penting. Weber memandang fungsi maknawi sebagai dasar bagi semua agama. Agama menyajikan wawasan dunia atau kosmos, karena segala ketidak adilan, penderitaan dan kematian, dapat dipandang sebagai yang penuh makna, yang termasuk juga kedalam makna antara lain adalah konsep idea, tuntunan dan kewajiban".

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama berfungsi "mendukung dan melestarikan masyarakat, merekatkan persatuan atau kebersamaan dan solidaritas sosial" (Scharf, 1995 : 93). Agama sebagai sumber-sumber nilai peradaban

mengarahkan kehidupan bermasyarakat secara beradab dan memberikan dorongan untuk berbudaya atau berkarsa kuat, karena itu agama menjadi rujukan bagi orientasi nilai. Parsons, menyatakan: " kita ketahui bahwa pola-pola orientasi nilai sangat penting bagi sistem sosial. Karena fakta ini dan cara kita mengembangkan implikasi-implikasinya melalui penggunaan skema variabel pola"(Dalam Adiwikarta, tt, Hal. 232).

Kelompok Subtansialis memandang agama dari subtansinya. Agama mengandung esensi atau sifat esensial yang dapat diketahui oleh orang-orang tertentu melalui intuisi (*al-Wahyu / al-Ilham*) dan introspeksi (*al-Tafakur*). Otto (1950 : 141), menyatakan bahwa agama sebagai : *"... primal element of our psychical nature that needs to be grasped purely in its uniqueness and cannot itself be explained from anything els*". Otto menekankan kepada sifat unik yang dialami oleh manusia pada umumnya. Kebanyakan ilmuwan sosial memandang agama lebih menekakan kepada karakter tertentu dari agama. Misalnya Spiro (1966 : 96) menyatakan agama adalah "*an intitution consisting of culturally pattened interaction with culturally postulated superhuman beings*". Menurut Arifin (2004 : 29) menyatakan " tidak semua ilmuwan sosial mempertahankan definisi dengan rujukan kepada karakter "manusia luarbiasa (*superhuman being*)". Ia menberi contoh seorang antropolog lain yakni Worsley (1957 : 311) mendefinisikan agama sebagai " *a dimension beyond the empirical-technical realm"*. Sedangkan Robertson (1970 : 47) mengemukakan agama sebagai :

> ". . . Religious culture is that set of beliefs and symbols … pertaining to a distinction between an empirical and a super-empirical, transcendent reality: the affairs of the empirical being subordinated in significance to the non-empirical. Second, we define religious action simply as action shaped by an acknowledgement of the empirical super-empirical distinction.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan agama dalam kehidupan sosial adalah sebagai salah satu unsur pokok dari sistem sosial yang memiliki peran sebagai sumber, motivator, barometer, perekat dan sekaligus sebagai kendali sistem sosial budaya. Khusunya agama Islam dengan mengedepankan ilmu pengetahuan (mewajibkan menuntut ilmu pengetahuan dari buaian sampai masuk liang lahad) menciptakan kehidupan sosial yang berkarsa kuat dan beradab tinggi. Berkarsa memiliki arti berilmu pengetahuan dan berdaya juang kuat. Sedangkan beradab tinggi memiliki makna kesadaran hukum (sadar akan nilai-nilai dan norma-norma) kehidupan sosial yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut Natsir, mengutip pernyataan Gibb, bahwa : Sesungguhnya agama Islam itu "*much more than a system of theology, it is complete civilisation*".

Berdasarkan uraian di atas, maka uraian dalam bab-bab selanjutnya demi tercapainya empat sasaran pokok (dinamika, stabilitas, integritas, dan kontinuitas) dikaji dengan menggunakan pendekatan agama.

1. Pertemuan Ke 6
2. Pokok Bahasan : Moralitas Daerah
3. Materi Perkuliahan : Moralitas Etnik Jawa

MORALITAS ETNIK JAWA

Sudut pandang etnik Jawa didasari oleh **"budaya kejawaan"** yang sering dikenal dengan istilah kejawen. Atas dasar hal tersebut maka seyogiaannya dikemukakan bagaimana kejawen ini disosialisasikan kepada generasi berikutnya, dan bagaimana relevansinya ajaran Islam dalam perkembangan moral yang dilandasi dengan budaya kejawen. Dalam tulisan ini didasarkan pada studi dua orang antropolog, yaitu, yaitu **Hildred Geertz** (Keluarga Jawa, 1982) dan **Nicls Mulder** (Kepribadian Jawa dan pembangunan Nasional, 1986, serta ***"Individual and Society in Java – A Cultural Analysis"***, 1992). Selanjutnya sudut pandang tradisi Jawa tentang perkembangan moral tersebut akan digunakan untuk menginterpretasikan kembali temuan empirik hasil penelitian tentang perkembangan moral di Indonesia. Kemudian dirujukkan dengan Al Qur'an dan sunah Rasul sebagai sumber ajaran Islam, dan sebagai manifestasi dari filsafat hidup bangsa yaitu Pancasia dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan alasan bahwa al-Qur'an adalah Firman Tuhan Yang Maha Esa, sebagai petunjuk hidup seluruh umat manusia (bukan hanya untuk orang Islam).

5.1 Sosialisasi budaya jawa (Kejawen)

Pemahaman perkembanan manusia dan moralitas Jawa didasari oleh Kejawaan atau sering dinamai "Kejawen" yang memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna hidup dan kehidupan manusia sehari-hari **(Mulder, 1992)**. Kejawen adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafat hidup, Menurut Niels Mulder (1999 : 46), bahwa : "kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial". Pandangan hidup itu dapat saja memiliki relevansi dengan petunjuk hidup seluruh manusia yang berasal dari pencipta manusia selama kejawen itu merupakan hasil elaborasi dari kaidah umum yakni al-Qur'an. Lebih dari hal tersebut keberadaan etnik jawa dan etnik lainnya merupakan suatu ketetapan kehendak tuhan dalam menciptakan

manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

> Artinya : "Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Seseungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal"

Ayat tersebut memberikan pengetahuan bahwa etnisitas merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Manusia diciptakan secara berangsur dari jumlah yang kecil menjadi jumlah yang semakin membesar sehingga terbangunlah bangsa-bangasa yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda. Dari norma dan nilai yang dikembangkan itu dapat menghasilkan moralitas budaya etnik. Menurut Kohlberg, penalaran moral, konsep moral kejawen didasari persepsi tentang individu dan masyarakat yang berbeda, serta hakekat dan prinsip moral yang berbeda pula. Hakekat moralitas menurut kejawen bukan berakar pada anggapan bahwa manusia adalah individu yang rasional, melainkan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Kejawen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada. Bila di kaitkan dengan ajran Islam konsep tersebut dapat dirujukan kepada konsep dasar tentang segala sesuatu yaitu : *"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun".* (Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah). Secara kosmologi segala sesuatu berasal dari suatu aturan yang pasti yang disebut ukum pinesti atau kodrat alam sebagai prinsip keniscayaan. Secara antropologis manusia dianggap sebagai bagian dari semua yang ada, dengan cara yang unik. Di antaranya adalah (1) manusia dapat memilih, dia mempunyai kehendak dan pilihan-pilihannya meskipun tidak berpendidikan atau terpelajar, pandai, bijak, dan bermoral. (2) manusia dipandang terdiri dari dua unsur yakni lahir sebagai yang nampak dan batin sebagai sumber hidup.

Misalnya dalam penentuan baik dan buruk, yang penting bukan prinsip keadilan, *equality* dan *reciprocity* antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban, namun bagaimana seseorang mengemban kewajiban yang lebih dari pada hak. Dalam budaya Jawa, yang baik adalah apa yang pantas dipandang dari sudut orang lain. Budaya ini telah membentuk tradisi yang kuat bagai moralitas "kejawen". Dari prinsip ini terkandung nilai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan itu bersifat harmoni, dan membentuk kesamaan pandangan. Makna hubungan dengan orang lain sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab

tanpa hubungan suatu entitas apapun tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dalam tataran prinsip ini kejawen menyentuh prinsip dasar dalam ajaran Islam yankni *Bismillahir Rahmanir Rahiim*, Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyang. Mengandung makna manusia diperintahkan untuk selalu menhubungkan segala sesuatu dengan Allah, sesama manusia dan dengan seluruh alam semesta.

Implikasi nilai hubungan terhadap pendidikan moral adalah pendidikan baik-buruk berarti memberikan model kepekaan untuk komunikasi non verbal dengan cara terus menerus melakukannya tanpa memberikan alasan. Pertanyaan "mengapa" biasanya dijawab "itu tabu". Individu dalam masyarakat Jawa harus dilihat posisi hierarkisnya diantara orang lain, yaitu yang muda dan yang tua, bawahan dan atasan, pengikut dan pemimpin. Melalui pola tradisi seperti itu tumbuh subur pola perilaku moralitas yang dikenal dengan isitilah "kromo" yang tertata, dalam bahasa sunda dikenal tatakrama.

Kesadaran etnik terhadap moralitas budayanya akan tetap hidup dan akan terus diperjuangkan sebagai identitasnya, yang membedakan dengan etnik lainnya. Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu **"hormat"** dan **"rukun**" (Geertz, 1982). Kaitan dengan sudut pandang ajaran Islam adalah apapunu yang berada pada setiap etnik Pencipta kehidupan Maha tahu akan segala unsur yang hidup dan berkembang pada etnik itu, sehingga akan selalu terdapat aturan yang dapat dielaborasi dalam kehidupan etnik tersebut. Misalnya hormat dan kerukunan merupakan ajaran dari unsrur-unsur ketakwaan dalam Islam yang akan di jadikan barometer kemulian manusia, baik dihadap Tuhan maupun dihadapan sesama manusia.

Hormat dan rukum merupakan unsur dari akhlakul karimah (akhlak yang mulia) pada orang lain. Sementara dalam sudut pandang budaya Jawa, hormat memberikan makna bahwa relasi sosial pada dasarnya tertata secara hierarkis. Etnik Jawa mempunyai tanggung jawab moral untuk memperhatikan cara-cara bersopan santun dalam berhubungan dengan orang lain. Sosialisasi rasa hormat dan rukun pada anak ditanamkan sejak dini, dengan memperkenalkan status dan posisi yang berbeda dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa sebagai anggota keluarga anak harus tahu posisinya. Inilah yang disebut anak harus mengerti **"unggah-ungguh",** yang dalam ajaran Islam disebut **"akhlak al-Karimah"** Yang muda harus menghormati yang tua.

Sejak usia dini anak-anak di Jawa dididik tata cara bersopan santun. Tata cara bersopan santun tersebut selalu harus ditampilkan di depan orang lain, tanpa peduli apakah yang ditampilkan merupakan pancaran dari dalam atau hanya tampilan luarnya saja **(Kusdwirarti, 1994).**

Apabila diperhatikan lebih jauh pola perilaku **"hormat"** merupakan konsep yang kompleks, karena terkandung berbagai unsur. Menurut (Geertz, 1982), dalam konsep **"hormat"** terkandung beberapa macam perasaan, yaitu **"wedi"** (takut) **"isin"** (malu) dan **"sungkan"** (malu dan segan). **"Wedi"** berarti takut terhadap obyek fisik maupun sosial. Contoh apabila anak menangis karena ada orang asing, ibu akan membujuk anak dengan mengatakan : Jangan takut, dia tidak akan menggigitmu. **"Isin"** mengandung perasaan malu dan takut terhadap pandangan orang lain. Contoh apabila seseorang ada dikamar atasannya, dan sewaktu mencoba duduk dikursi atasan tiba-tiba atasan masuk kamar, dikatakan orang tersebut **"isin"**. **"Sungkan"** mengandung rasa malu disertai rasa segan terhadap orang yang dihormati, tanpa merasa bersalah. Contoh seorang karyawan perusahaan golongan rendah yang ada di satu ruangan bersama direktur perusahaan, tidak mau duduk berdekatan, sebab ia **"sungkan".**

Dalam pemeliharaan rasa hormat dan kerukunan pada atasan atau pada orang yang di anggap punya kekuasaan, di keluarga di sosialisasikan konsep moralitas dalam bentuk pepatah yakni : "**Newani ojo wedi-wedi, newedi ojo wani-wani**", artinya dalam mengambil keputusan itu tidak boleh bimbang (kurang memiliki keyakinan), apabila merasa benar untuk berbuat sesuatu dan berani melakukannya, harus berani, dan siap menanggung segala resikonya. Namun apabila tidak berani, maka jangan melakukan sesuatu yang dirasakan sungkan.

Perasaan malu diinternalisasi pada anak sehingga menjadi sikap yang mendorong tercapainya konformitas terhadap kelompok. Perasaan malu sekaligus juga sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berperilaku, atau berfungsi sebagai kata hati. Perasaan malu di satu pihak merupakan rasa khawatir akan penampilan diri, khawatir akan dikritik atau ditertawakan orang. Malu berpengaruh kepada keberanian menyatakan ide-ide atau pengetahuan sehingga dapat menimbulkan sikap kaku dalam bergaul. Namun dilain pihak perasaan malu dapat memberikan kontribusi pada perkembangan rasa hormat kepada orang lain dan keinginan untuk menghindari konflik serta konfrontasi.

Dalam prilaku tatakrama perasaan malu itu sangat penting karena dapat menghidarkan seseorang berprilaku "sembrono", dan menjadi kewajiban orang tua untuk mensosialisasikan kepada anak-anaknya. Cara orang tua mensosialisasikan perasaan malu adalah dengan cara selalu mengingatkan anak mengenai tingkah laku yang dianggap pantas. Cara demikian itu telah menjadi tradisi setiap orang tua mengembangkan moralitas anak-anaknya di dalam keluarga. Suatu perbuatan yang dilkukan secara sadar menanamkan nilai-nilai malu dalam kehidupan sosial dengan tanpa menyadari mengapa harus malu, dan apa hakikat perbuatan yang memalukan itu.

Budaya jawa juga mengutamakan sikap rukum yang berarti kesepakatan, kesatuan kelompok dengan satu tujuan dan satu cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Salah satu budaya jawa yang mengutamakan kerukunan adalah " **mangan ora mangan asal ngumpul**", disini nampak jelas bahwa kesatuan kelompok merupkan unsur penting dalam konsep kerukunan keluarga. Kesulitan yang dihadapi terutama dalam bidang ekonomi akan dapat di atasi melalui kesatuan atau kebersamaan hidup. Rukun juga berarti tidak terjadi konflik secara ekspresif. Kerukunan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan untuk saling menghargai dan saling menyesuaikan diri antara sesama manusia terutama di dalam keluarga yang membentuk kesatuan kelompok untuk memelihara hal-hal yang di anggap baik dalam kehidupan bersama.

Keluarga merupakan organisasi primer yang secara sosiologis memerlukan persyaratan memaksa (harus ada), yang oleh Parsons dirumuskan dengan konsep A-G-I-L yaitu , "*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Lattent Meintenance*". Dalam budaya jawa persyaratan ini nampak dalam kehdiupan sehari-hari.

Adaptasi antara sesama anggota keluarga diperlukan dalam budaya jawa, adaptasi difokuskan kepada upaya pencapaian tujuan bersama, kehormatan, kerukunan, meskipun tidak secara cepat yang penting tercapai. Pola ini di sosialisikan kepada setiap anggota keluarga untuk berupaya mencapai cita-citanya dengan pola perilaku "**alon-alon asal kelakon**". Orang Jawa sangat sadar akan keberadaan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain konsep yang ideal adalah adanya pengalaman hidup yang rukun. Dari konsep rukun tersebut terlihat bahwa identitas orang Jawa cenderung lebih bersifat sosial, bahkan hampir seluruhnya sosial. Orang Jawa biasanya mengalami kesulitan untuk bergerak sendiri, terpisah dari kelompoknya. Integrasi sosial merupakan hal penting yang mirip dengan pandangan kosmis yang seyogiaannya tersusun secara teratur. Dalam pandangan masyarakat jawa hubungan sosial tersusun secara hirarkis. Seseorang menerima dan menduduki status tertentu yang menghubungkan dengan orang lain yang secara moral tidak sama.

Tatanan kehidupan sosial merupakan bagian dari tatanan kosmis. Dari pemikiran ini munculah kaidah moral kejawen, yanitu perintah untuk memcari budaya berupa pengetahuan dan kebijaksanaan. Melalui budaya tersebut manusia akan mengetahui kedudukannya dalam tatanan sosial dan dalam tatanan hidup. Tatanan sosial yang ada dan dianggap baik senantiasa di pelihara dan dijadikan suatu ajaran atau pepatah yang secara berkelanjutan disosialisasikan melalui pembinaan keluarga. Kecuali itu juga akan mengetahui kewajiban moralnya atau etika yang termasuk juga posisinya.

Dalam sosialisasi, nilai hormat dan rukun telah ditanamkan sejak usia dini. Ibu melatih anak agar sensitif dan sangat sadar akan keberadaan orang lain. Istilah

Jawa tentang hal itu adalah **"tanggap ing sasmito"**, berarti menggunakan potensi intuitif untuk memahami pesan terselubung / apa yang ada dibalik tingkah laku yang ditampilkan. Dalam melatih anaknya, ibu biasanya berulang-ulang menggunakan kata **"isin"** (malu), apabila anak menampilkan tingkah laku yang dianggap tidak pantas. Pendidikan anak-anak berpusat pada ibu, karena itu mereka cenderung berkelompok disekitar ibu dan kerabatnya. Menurut Mulder (1999 :138), " ibu adalah sumber utama asuhan, kenyamanan, kebaikan , ketergantungan, ajaran, dan kepemimpinan. Ibu penuh perhatian, memahami perasaan anak-anaknya, dan tahu apa yang baik untuk mereka". Semua tugas ibu itu telah menempatkan anak-anaknya dibawah kewajiban moral.

Di dalam ajaran Islam ibu ditempatkan pada derajat yang tinggi, ia dijadikan sebagai "*madrasatul ula*" (sekolah pertama), sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial bernegara, ibu ditempat sebagai tiang negara atau disebut sebagai "*imadul bilad*". Hasil pendidikan ibu mencerdaskan warganegara memberikan kekuatan kepada negara, yakni mengisi negara dengan warga negara yang berkualitas dan bermoral. Lebih dari itu tidak hanya dalam kehidupan duniawai bahkan jauh menjangkau kedepan yakni ibu sebagai pencipta ahli surga yang disebut oleh hadits Nabi Muhammad Saw., sebagai " *al Jannatu tahta akdamil ummahat*".(surga berada dibawah telapak kaki ibu), artinya surga dapat dicapai oleh hasil didikan ibu.

5.2 Moralitas Dari Sudut Pandang Budaya Jawa

Orang Jawa pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu nilai pribadinya ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkrit, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting.

Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang jawa yang berorientasi moral individualistis, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalu

penting. Namun orang jawa berharap bahwa masayarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Pelaksanaannya berakaitan dengan potensi seseorang dalam relasi sosial hierarkis. Apabila yang berbuat salah adalah orang yang tinggi posisinya, orang Jawa cenderung memberikan toleransinya, walaupun dia tidak setuju prinsip mereka. Ada kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kondisi tersebut, yaitu **"ngeli nanging ora keli"**, yang berarti mengikuti arus tetapi tidak ikut terhanyut.

Prinsip toleransi terhadap yang posisinya lebih tinggi, baik itu dalam jabatan, atau dalam usia, bertujuan untuk mencegah konflik terbuka antara atasan dan anak buah, antara yang tua dan yang muda. Prinsip tersebut sudah diajarkan sejak dini, seperti terlihat pada tembang Mijil berikut ini :

Dedalang guna lawan sekti, (Jalan kearah kebajikan dan kesaktian)

Kudu andap asor, (Adalah kerendahan hati dan kesopanan)

Wani ngalah duwur wekasane, (Berani mengalah karena justru akan luhur pada

akhirnya)

Tumungkula yen dipun dukani, (Tundukkan kepala jika dimarahi)

Bapang den simpangi, Ana catur mungkur. (Jangan tunjukkan sikap yang

menentang, Sekalipun dibelakang dapat dikemukakan apa yang kau kehendaki **(Rahardjo Soewandi, 1979)**

Kata-kata dalam tembang tersebut mengungkapkan betapa pengtingnya **tingkah laku** moral bagi orang Jawa. Orang Jawa senantiasa dituntut untuk bertingkah laku yang baik, yang memperhatikan sopan santun, menunjukkan hormat kepada orang lain. Apakah tingkah laku yang ditampilkan tersebut didasari oleh keinginan diri atau sekedar basa-basi, tidak menjadi masalah bagi orang Jawa. Memang adanya perbedaan prinsip dengan orang lain dimungkinkan, namun dianggap bijaksana bila perbedaan tersebut tidak ditunjukkan, terutama apabila

perbedaan prinsip tersebut menyangkut orang yang lebih tinggi posisinya atau lebih senior. Hal ini perlu diperhitungkan dalam penelitian, antara lain alat ukur penelitian harus mampu mengggali prinsip dalam diri individu responden.

Kohlberg (1976) mengajukan konsep moralitas dipandang dari penalaran atau pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan baik/buruk, benar/salah. Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dan orang lain di dasari prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Dengan demikian antara diri dan diri lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip *reciprocity*. Moralitas pada hakekatnya merupakan penyelesaian konflik antara diri dan diri lain tersebut, antara hak dan kewajiban dalam konvensi. Apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi sesuai dengan prinsip moral individu, maka individu tersebut mengikuti konvensi. Namun apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi tidak sesuai dengan prinsip moral individu, maka seorang individu tidak terbawa arus mengikuti konvensi, melainkan tetap berpegang pada prinsip moralnya sendiri, jadi yang dianggap baik adalah yang tidak terkungkung oleh sistem, sehingga dapat memandang konvensi dari luar sistem sosial itu sendiri, dengan memegang teguh prinsip yang diacu (Kohlberg, 1976). Perbedaan antara norma, aturan atau harapan masyarakat dengan prinsip moral individu akan terjadi, bila terdapat suatu kondisi seperti yang digambarkan Ronggowarsito sebagai "jaman edan" (jaman gila). Dalam jaman gila dikatakan Ronggowarsito bahwa kalau kita tidak ikut-ikutan gila kita tidak akan mendapatkan bagian. Namun masih lebih baik orang yang ingat dan waspada, yang tentunya tidak sesuai dengan prinsip moral yang dianut dalam jaman tersebut.

Tahap 6 wawasan pertimbangannya universal. Namun karena dalam sejarah yang dianggap dapat mencapai tahap 6 tersebut langka, yaitu **Gandhi, Galileo** dan **Martin Luther King**, maka dalam tulisan Kohlberg tahun 1979 disebutkan bahwa tahap 6 ini tidak perlu digunakan sebagai acuan penelitian.

Tahap penalaran moral seseorang dapat diukur melalui *"Moral Judgment Interview"* atas dasar manual Colby dan kawan-kawan (1979) atau menggunakan alat ukur James Rest (1974).

Apabila dibandingkan dengan moralitas Kohlberg, moralitas dari sudut pandang budaya Jawa sangat berbeda. Pertama, prinsip moral Kohlberg adalah **"Penalaran-individu"**, sedangkan prinsip moralitas Jawa adalah **"rasa-sosial yang hierarkis".** Tingkah laku bermoral sangat dipertimbangkan, yaitu tingkah laku yang senantiasa mempertimbangkan keberadaan orang lain. Dikatakan bahwa tingkah laku bermoral adalah tingkah laku yang pantas dan tingkah laku yang tak bermoral adalah tinngkah laku yang tak pantas. Kedua prinsip moral Kohlberg adalah *"equicity"* dan *"reciprocity"* antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban, sedangkan prinsip moralitas Jawa berkenaan dengan kewajiban kepada orang lain yang lebih besar dari pada hak individu. Hak individu harus dipandang dari sudut pandang kepentingan orang lain.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka skripsi mahasiswa program sarjana atau tesis dan disertai mahasiswa program pascasarjana yang didasari oleh Kohlberg. Hasil penelitian dan implikasinya akan diinterpretasikan berdasarkan prinsip moralitas Jawa.

Pertama, mengenai tahap penalaran moral. **Kusdwirarti Setiono (1982)** menemukan bahwa dari 180 mahasiswa Universitas Padjadjaran peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgment Interview atau ditingkat MJI **(Colby, 1979) :** 1% tahap 2, 56% tahap 3 dan 43% tahap 4. Penelitian **Budi Susilo (1986)** yang menggunakan alat ukur yang sama, menemukan diantara 71 mahasiswa di Yogyakarta yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat juga memperoleh hasil adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif, yaitu 39% mencapai tahap 4 sedang mahasiswa yang tidak aktif 8% mencapai tahap 4.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap penalaran moral mahasiswa umumnya berkisar tahap 3 dan 4, malahan lebih banyak tahap 3. apakah

hal ini berarti bahwa mahasiswa Indonesia yang menjadi subjek penelitian belum mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal? Dengan demikian apakah perlu dilakukan program intervensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral mahasiswa? Dari sudut pandang teori Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral harus dilakukan program intervensi, sebab mahasiswa yang telah mencapai periode perkembangan dewasa muda hendaknya telah mencapai tahap 5. Seseorang mencapai tahap tahap 5 berarti memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Manusia yang mencapai tahap 5 penalaran moralnya tidak akan terbawa arus mengikuti apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Dengan demikian pencapaian tahap 5 tersebut diperlukan untuk menempati posisi kunci dalam masyarakat.

Apabila temuan dalam penelitian tersebut diinterpretasikan dari sudut pandang moralitas Jawa, penalaran moral tahap 3 tersebut sesuai dengan prinsip moral yang didasari perhatian terhadap orang lain dalam masyarakat hierarkis. Hal ini berarti bahwa kebanyakan mahasiswa telah mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal. Dalam sudut pandang moralitas Jawa, yang menganggap tingkah laku moral sangat penting, perlu di pertanyakan bagaimana tingkah laku moral mahasiswa, apakah sudah sesuai dengan tingkah laku yang pantas, antara lain seberapa jauh tingkah laku mahasiswa berorientasi pada nilai kerukunan.

Kedua, mengenai mekanisme. Asih menanti (1990) menemukan bahwa diskusi terpimpin tentang cerita dilema moral memiliki efek terhadap peningkatan tahap penalaran moral 24 remaja. Ia membandingkan penalaran moral dua kelompok remaja pelajar SMA yang mengalami perlakuan diskusi dilema moral. Satu kelompok terdiri dari tahap yang sama, yaitu tahap 3 dan kelompok lain memiliki tahap yang berbeda, yaitu tahap 3 dan 4. kedua kelompok meningkat tahapan penalaran moralnya. Adapun sumber peningkatan tahap ditemukan terjadinya elaborasi, yaitu pengkayaan wilayah terapan tahap penalaran moral, dan bukan konflik moral-kognitif. Atas dasar sudut pandang moralitas Jawa, temuan tersebut sesuai dengan prinsip untuk mempertahankan kerukunan. Mekanisme peningkatan

tahap menurut Kohlberg, yaitu konflik moral-kognitif tidak terjadi, sebab menurut pandangan Jawa terjadinya konflik dengan orang lain harus dihindari. Kondisi ini menuntun pemikiran Jawa yang dalam berdiskusi tidak mencari argumentasi untuk mempertentangkan konflik antar konsep yang dihadapi, melainkan mencari musyawarah untuk mufakat. Menurut pandangan Jawa perbedaan pendapat antar pribadi dianggap dapat memperluas wawasan seseorang. Oleh karena itu pendapat yang berbeda diupayakan untuk masuk sebagai pendapatnya sendiri.

Ketiga, berkenaan dengan pendidikan moral. Kita pahami bersama bahwa Indonesia terdapat program nasional pendidikan moral, yang didasari oleh pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu P-4, Pendidikan moral Pancasila tersebut sudah dimulai sejak anak sekolah di Taman Kanak-kanak, bahkan selalu disarankan agar dalam pendidikan anak dalam keluarga sudah dijiwai oleh moral Pancasila. Adanya pendidikan moral Pancaila sejak usia dini tersebut menimbulkan iklim moral di Indonesia. Iklim moral yang ditumbuhkan adalah kesadaran manusia Indonesia sebagai makhluk sosial yang selalu diingatkan akan pentingnya mendahulukan pelaksanaan kewajiban dari pada menuntut hak pribadi.

Penelitian yang dilakukan Iriani Mayarina (1984) tentang peran disiplin orang tua terhadap perkembangan penalaran moral anak, (yang diukur melalui *"moral Judgment Interview"* dari Colby et.al., 1979), hasilnya berbeda dengan penelitian Salztien (1976). Menurut Salztien dari ketiga teknik disiplin orang tua, yaitu *"power assertion", "love withdrawal"* dan *"induction"*, hanya teknik disiplin *"induction"* yang memberikan kontribusi untuk pengembangan penalaran moral anak. Adanya kontribusi teknik disiplin *"induction"* tersebut dijelaskan melalui kekhasan relasi antara orang tua anak, yaitu orang tua senantiasa memberikan alasan dalam menanamkan baik-buruk kepada anak. Alasan tersebut akan memberikan peluang pada anak untuk melihat konsekuensi suatu tindakan terhadap orang lain. Dengan kata lain teknik disiplin *"induction"* tersebut akan memberikan peluang terjadinya kesempatan alih peran, yang sangat dibutuhkan untuk peningkatan tahap

penalaran moral. Penelitian Iriani Mayarina menemukan tidak ada kaitan antara teknik disiplin orang tua *"induction"* dengan penalaran moral anak.

Dari sudut pandang moralaitas Jawa hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan dari sedikitnya penerimaan argumentasi pada penanaman baik-buruk pada anak. Orang tua sering menanamkan tingkah laku yang pantas kepada anak tanpa memberikan penjelasan *"mengapa"*nya. Kalau anak bertanya mengenai alasan suatu tingkah dianggap buruk, sering hanya dijawab *"ora ilok"* (tabu).

1. Pertemuan Ke 7
2. Pokok Bahasan : Ontegrasi sosial
3. Ateri Perkuliahan : Integrasi Sosial

INTEGRASI SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM

7.1 Hakikat Integrasi

Sesungguhnya integrasi atau *wahdatul ummah* mempunyai pengertian (makna) yang amat dalam, merujuk kepada kejadian manusia dan perkembangan masyarakatnya. Semua ummat manusia yang bertebaran di seluruh pelosok bumi ini, dalam berbagai suku dan kebangsaannya, dalam rangka aneka ragam warna kulit dan bahasanya, berasal dari satu ayah dan ibu, yaitu Adam dan Hawa. Karena itu maka ummat manusia merupakan satu kesatuan, merupakan keluarga besar, yakni keluarga manusia.

Keberadaan seluruh umat manusia di dunia ini membawa tugas kehambaan dan kekhilafahan. Tugas kehambaan ialah bahwa semua manusia itu adalah hamba Allah, maka hanyalah menghamba, menyembah, taat dan patuh kepada dan karena Allah. Adapun tugas kekhilafahan ialah bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah manusia mendapat tugas melaksanakan peraturan-peraturan Allah, mengelola, memanfaatkan, membina kemakmuran, menciptakan peradaban dan kebudayaan di atasnya serta membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. Dengan meniru sifat-sifat Allah. Misalnya sifat Maha Pengasih, maka setiap manusia hidup dengan mengembangkan sifat kasih tersebut.

Dilihat dari asal kejadian dan keturunannya maupun dari tugasnya, maka semua manusia itu berada dalam satu kesatuan ikatan dan hubungan. Sebagai satu

kesatuan ummat dan keluarga, tidak semua manusia menyadari asal kejadiannya, dan tidak semuanya menunaikan tugasnya.

Sebagian dari manusia itu merupakan anggota-anggota keluarga yang baik, yang tetap memelihara asas-asas Tuhannya. Sedang sebagain lagi merupakan anggota-anggota keluarga yang telah menyimpang yang merusak asas-asas kekeluargaan dan mendurhaka kepada Tuhannya. Anggota-anggota keluarga yang patuh dan setia itu adalah orang menyerahkan secara penuh kepada Tuhannya dan senantiasa mempertahankan panji-panji ke-Tuhanan dan kemanusiaan, yang tetap taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya dan tetap dalam hidayah Tuhan. Termasuk dalam kaum muslimin ialah mereka yang taat kepada Allah dan para utusan-Nya, mulai Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad saw. Semua Nabi-nabi membawa ajaran agama yang sama yang kemudian disebut agama Islam hanya saja diturunkanya secara bertahap sesuai dengan tingkat peradaban umat.

Dengan demikian maka persaudaraan itu meliputi persaudaraan berdasarkan agama, yaitu persaudaraan kaum Muslimin (*ukhuwah Islamiyah*), pemeluk agama Allah dan persaudaraan seluruh ummat manusia, yaitu persaudaraan berdasarkan kesatuan keturunan ummat manusia (*ukhuwah insaniyah*).

7.2 Kewajiban Melaksanakan Integrasi

Integrasi ummat manusia atau *wahdatul ummah* merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi yang harus dilaksanakan oleh penganut agama Allah. Persatuan dan kesatuan umat pengangut agama Allah itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang luhur, lahir dari kesadaran kesatuan kemanusiaan, merupakan pernyataan dari kesadaran keagamaan yang mendalam, dan lahir dari ketaatan dan penyerahan diri kepada yang mutlak yakni Allah swt., sehingga mewujudkan persatuan yang dijalin oleh rasa kasih sayang persaudaraan yang tiada taranya.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa doktrin Wahdatul Ummah itu merupakan ketentuan dan perintah atau kewajiban dari Allah Swt., serta berakar pada kesatuan kemanusiaan sebagai suatu ikatan kekeluargaan yang diperintahkan Allah untuk memeliharanya, maka perpecahan itu dengan sendirinya merupakan pengingkaran terhadap perintah Allah, merupakan perbuatan yang menyimpang dari Syari'at Islam, menunjukkan kemerosotan budi pekerti dan berarti pemutusan ikatan yang diperintahkan Allah untuk memeliharanya. Karena itu kaum muslimin diperingatkan dengan keras agar menjaga diri dari perpecah-belahan dan harus selalu berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul, terutama di dalam menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka.

Sesuatu perjuangan tidak akan dapat mencapai kemenangan tanpa adanya kekuatan, dan tidak akan ada kekuatan yang mampu untuk memenangkan perjuangan tanpa adanya persatuan. Karena itu, persatuan merupakan syarat mutlak bagi kemenangan perjuangan. Sebab hanya dengan persatuanlah kekuatan perjuangan dapat digalang, baik berupa kekuatan manusia maupun kekuatan materil, semangat, moral dan daya tahan perjuangan.

Dalam pada itu keutuhan persatuan akan hancur dengan timbulnya perselisihan dan pertentangan yang tidak dikendalikan dan tidak disalurkan oleh disiplin, kode-etik, norma-norma dan kaidah-kaidah persatuan. Sebab perselisihan dan pertentangan yang tidak terkendalikan itu akan membawa kepada perpecahan ummat sehingga menimbulkan penggolongan dalam masyarakat yang melemahkan dan membuyarkan potensi perjuangan. Dengan timbulnya perpecahan itu kekuatan perjuangan akan hancur, daya tahannya menjadi lemah dan moralnya pun runtuh.

Hukum bahwa golongan kecil yang bersatu dapat mengalahkan golongan besar yang berpecah-belah, Bangsa Indonesia, yang semenjak masuknya kaum penjajah hingga tercapainya kemerdekaan, merupakan kekuatan pembebas revolusioner terbesar dan memegang peranan yang menentukan, maka setelah

tercapainya kemerdekaan, peranannya itu semakin lama semakin menurun, sehingga kekuatannya yang semula bagaikan gelombang yang paling besar dan paling dasyat dalam samudera revolusi bangsa Indonesia, kemudian telah terbalik hampir seolah-olah hanya merupakan buih-buih yang diombang-ambingkan oleh kekuatan-kekuatan lainnya. Adanya degradasi potensi ini terutama disebabkan oleh pertentangan dan perpecahan yang membuyarkan pemusatan kekuatannya. Pertentangan dan perpecah-belahan itu merupakan pola perilaku yang dipasang oleh kaum penjajah selama masa penjajahan, dan setelah tercapainya kemerdekaan, kita secara tidak sadar masih hidup dalam pola tersebut bahkan kadang-kadang lebih memperkuatnya.

Integrasi tidaklah dapat diartikan dengan hanya sekedar bertemu dan berkumpul. Integrasi adalah merupakan persatupaduan yang melahirkan kesatuan tekad, tujuan dan tindakan. Integrasi yang tidak merupakan kesepaduan lahir dan batin yang tidak melahirkan satu kesatuan adalah merupakan integrasi semu. Secara lahiriah seolah-olah bersatu, tetapi pada hakikatnya masih berpecah-belah. Integrasi itu ada apabila telah ada kesepaduan lahir dan batin serta pembulatan seluruh potensi perjuangan, sehingga mewujudkan satu kesatuan bangsa yang tidak terpecah-belah kepada partai-partai dan golongan-golongan.

Seluruh umat manusia sebagai satu kesatuan, karena itu kesatua ummat wajib dibina, dipelihara dan dipertahankan oleh seluruh manusa. Barang siapa memecah-belah kesatuan, maka ia telah mengadakan penyelewengan dan penyimpangan dari ajaran dan sistem kehidupan yang telah direncanakan penciptanya, tindakannya sama dengan memecah-belah dan dipandang sebagai penghianat amanat Allah.

Ummat manusia harus tetap dalam kesatuan kemanusiaan, tidak boleh mengasingkan dan memisahkan diri dari jama'ahnya serta memecah-belah. Apabila ummat Islam tetap dalam kesatuan jama'ahnya, tidak terpecah-belah kepada partai-

partai dan golongan-golongan segala persoalannya dipecahkan dalam musyawarah, serta keputusannya dijadikan keputusan bersama yang dipegang dan dilaksanakan oleh seluruh jama'ah, maka masyarakat Islam itu akan menjadi masyarakat yang tangguh dan kuat, dan segala keputusan, gerak dan langkahnya akan berada di atas petunjuk dan jalan serta arah yang tepat dan benar. Sebab apabila ummat Islam itu bersatu, maka seluruh potensi perjuangannya pun akan dapat dipersatukan dengan bulat, dan segala gerak dan langkahnya akan langsung tertuju kepada tujuan dan cita-cita Islam, semata-mata untuk menegakkan Kalimah Allah, sebagaimana umat Nabi Isa al Masih yang bercita-cita menegakkan kerajaan Allah di Muka Bumi pada abad pertengahan. Tidak akan terhalangi atau menyimpang kepada maksud-maksud dan tujuan lainnya. Tetapi apabila keadaan ummat Islam itu berpecah-belah kepada partai-partai dan golongan-golongan, aliran agma, maka potensi perjuangannya pun akan berpecah-belah, dan segala keputusan, gerak dan langkah perjuangannya akan lebih mendahulukan dan mementingkan kepentingan golongannya daripada kepentingan Islam (penyerahan diri kepada Alklah secara total, sehingga akan terjatuhkan kepada kelemahan dan kesesatan.

Manusia merupakan satu kesatuan keturuan, berasal dari nenek-moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Dari keduanya manusia itu berkembang membentuk bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah. Adanya bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa itu bukanlah untuk saling bermusuh-musuhan, melainkan untuk saling kenal-mengenal dan bekerjasama denga baik. Pertentangan dan permusuhan terjadi karena manusia telah tidak sadar akan sal kejadiannya, lupa akan asal keturunannya dan menyeleweng dari petunjuk-petunjuk Tuhan dan kepercayaan yang benar. Karena itulah Tuhan mengutus para Nabi dan rasul dengan membawa Kitab petunjuk untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar.

Demikianlah ukhuwah Islamiyah itu dibina di atas dasar keyakinan keagamaan dan kesadaran akan kesatuan kemanusiaan. Keyakinan keagamaan dan

kesadaran akan kesatuan kemanusiaan inilah yang telah mempertalikan hati seluruh manusia yang berserah diri kepada Allah dalam satu ikatan persaudaraan, seabagimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ketika membangun masyarakat Islam di madinah. Rasulullah telah mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar sehingga menimbulkan satu keluarga Islam yang terlepas dari ikatan-ikatan asal keturunan, kebangsaan dan kesukuan, satu keluarga yang hanya mengenal satu ikatan, yaitu ikatan Islam. Bagi umat yang mempertahankan agama yang di anutnya tetap diperstaukan dalam kesatuan kemanusian dan kesatuan kedaulatan negara sehingga Persaudaraan telah menghasilkan satu kesatuan masyarakat yang kokoh kuat, diliputi oleh rasa kasih sayang, tolong menolong dan perasaan senasib seperjuangan, sehingga keutuhan kesatuannya telah diibaratkan oleh Rasulullah saw, sebagai sebuah bangunan yang bagian-bagiannya kuat menguatkan, atau sebagai satu kesatuan tubuh (organisme) yang mempuyani satu kesatuan perasaan, yang apabila salah satu anggota dari tubuh itu merasa sakit, dirasakan pula kesakitan itu oleh seluruh tubuh.

7.3 Musawah – Persamaan

Sesungguhnya apabila berada dalam prisnsip penyerahan diri sepenuhnya kepada satu Tuhan dan satu aturan hidup telah menjiwai manusia sehingga ia terbebas dari segala penyakit firaunisme, pentuhanan dan pentuanan diri sendiri, bebas dari sifat-sifat ketakaburan dan kelaliman, bebas dari pentuhanan kepada hawa nafsu, kedudukan dan harta benda dunia, menuju dan mempersatukan seluruh tujuan hidupnya, yakni pengabdian kepada Allah Swt., karena manusia adalah wakilnya sebagai penguasa tertinggi di muka bumi. Karl Marx, juga mengatakan manusi sebagai penguasa tertinggi, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan mengalahkan hukum Alam.

Marx, mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta, sedangkan pemeliharaan ciptaannya telah diserahkan terhadap hukum alam, jadi tuhan tidak lagi turut serta dalam pemeliharaan ciptaannya, karena telah diserahkannya kepada hukum alam itu. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang telah berhasil menundukan hokum alam, maka tidak ada kekuasan tuhan dan tidak ada kekuasaan lain selain kekuasaan manusia. dan apabila ukhuwah Islamiyah telah melandasi hidup dan kehidupan manusia sehingga ummat manusia bebas dari permusuhan, benci-membenci, pemerasan dan penindasan, hidupnya diliputi oleh rasa kasih-sayang, hormat-menghormati dan tolong-menolong, maka persamaan itu dengan sendirinya telah menjadi kesadaran dan prinsip hidup dalam kebersamaan. Dengan tidak usah adanya nash yang menegaskan prinsip persamaan, apabila Tauhid dan ukhuwwah Islamiyah telah menjadi pandangan dan landasan hidupnya, makna dan jiwa persamaan itu akan dipahami, diyakini dan dilaksanakan dengan sendirinya. Sebab Tauhid dan ukhuwwah Islamiyah melebur segala rasa perbedaan warna kulit, jenis, ras, kesukuan, kebangsaan dan tingkatan-tingkatan sosial kepada rasa persatuan dan kesatuan sebagai hamba Allah dan rasa persatuan dan kesatuan persaudaraan.

Seorang tuan merasa lebih tinggi dari hambanya dan karena itu merasa mempunyai hak untuk memeras, menindas dan bahkan membunuh hambanya. Pada waktu itu orang berbangga dengan keturunan sehingga merasa lebih mulia dari keturunan lainnya. Suku bangsa atau kabilah yang satu merasa darahnya lebih suci dan kabilah lainnya. Bangsa yang satu merasa darahnya lebih suci dan mulia dari bangsa lainnya, sehingga merasa berhak untuk memimpin dan menjajah bangsa lainnya. Ada orang atau bangsa yang mengaku dirinya keturunan tuhan atau dewa-dewa. Pemimpin atau raja merasa lebih tinggi dari rakyatnya dan karena itu rakyatnya harus menghamba kepadanya. Warna kulit pun telah menimbulkan rasa kelebihan pada orang yang berkulit putih terhadap yang berkulit hitam. Orang-orang Negro di Amerika menderita penindasan dan penghinaan dari orang-orang kulit

putih. Juga di negara Afrika Selatan, orang-orang kulit putih pendatang telah menindas dan merendahkan penduduk asli yang berkulit hitam.

Semua rasa perbedaan dan kelebihan dari seseorang terhadap orang lainnya, dari suatu suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya dan dari suatu bangsa terhadap bangsa lainnya, merupakan perkosaan terhadap hak-hak asasi kemanusiaan dan merupakan sumber bencana peperangan, penjajahan, penindasan dan penghisapan darah manusia oleh manusia lainnya. Oleh karena itu Islam sangat menentang dan memberantas semua rasa perbedaan manusia, yang bangsa-bangsa dan kebudayaan lainnya hingga sekarang, baik di Barat maupun di Timur, belum dapat mencapai prinsip persamaan tersebut.

Hidup manusia di dunia ini bukanlah sebagai tujuan, tetapi merupakan lapangan untuk berjuang mencapai keridlaan Allah, dan kehidupan yang hakiki itu adalah di akhirat kelak. Manusia dijadikan di dunia ini sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia ditugaskan menjadi khalifah-Nya (wakil-Nya) untuk membina kemakmuran di atas bumi, membangun peradaban, kebudayaan dan kesejahteraan kehidupan bersama, sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah. Oleh karena itu, maka selruh manusia harus bantu-membantu dan bergotong royong dalam melaksanakan tugasnya. Tugasnya itu tidak akan dapat dilaksanakan dan tujuan perjuangannya tidak akan dapat dicapai oleh usaha perseroangan, dengan tidak bergotong-royong dengan yang lainnya.

Maka dengan adanya kelebihan sebagian manusia atas sebagiannya, bukanlah berarti bahwa orang yang terlebih itu mempunyai hak untuk menguasai orang yang kekurangan, tetapi kelebihannya itu memberikan lapangan berjihad dan tugas kewajiba kepadanya untuk membantu dan mencukupi orang yang kekurangan. Adanya orang yang pandai dan yang bodoh bukanlah berarti bahwa orang yang pandai itu mempunyai hak untuk memperbodoh dan menguasai orang yang bodoh,

melainkan merupakan kewajiban atas orang yang pandai untuk membela dan mendidik orang yang bodoh. Adanya orang yang kuat dan yang lemah bukanlah berarti bahwa yang kuat itu boleh menindas dan menajajah orang yang lemah, melainkan menjadi tugas jihad orang yang kuat itu untuk melindungi dan membimbing orang yang lemah sehingga menjadi kuat. Begitu pula adanya orang yang kaya dan yang miskin bukanlah berarti bahwa si kaya dapat menghisap dan memperbudak si miskin, melainkan adalah menjadi kewajiban atas si kaya untuk mencukupi si miskin dan membimbingnya sehingga menjadi tidak berkekurangan.

Musyawarah

Apabila prinsip Tauhid yang telah diperjuangkan melalui Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang banyak jumlahnya itu telah melahirkan keikhlasan yang menjadi dasar dari segala amal perjuangan kaum muslimin, apabila ukhuwah Islamiyah telah tertanam kuat dalam jiwa kaum seluruh umat manusia sehingga segala tingkah laku dan perbuatannya selalu dilandaskan kepada adab sopan-santun lahir dan batin ukhuwah Islamiyah, dan apabila prinsip persamaan telah meliputi suasana kehidupan ummat manusia dengan saling hormat-menghormati dan harga-menghargai, maka tidak akan ada sifat ingin menang-menangan dan kuasa-menguasai dari seseorang terhadap orang lainnya dan dari suatu golongan terhadap golongan lainnya. Bahkan tidak akan timbul pemecah-belahan dan pencerai-beraian ummat kepada golongan-golongan, karena adanya golongan-golongan itu akan menimbulkan ekses-ekses yang berlawanan dengan jiwa Tauhid ukhuwah Islamiyah dan persamaan.

Salah satu sebab yang menimbulkan adanya golongan-golongan yang berpecah-belah ialah karena adanya pendapatan-pendapatan yang berbeda-beda, berselisihan dan saling bertentangan. Islam menjamin kemerdekaan berpikir dan berpendapat. Bahkan Islam mendorong kemajuan berpikir. Sebab hidup dan

kehidupan ini hanyalah akan berkembang maju apabila ada kemerdekaan dan kebebasan berpikir dan berpendapat. Adanya perebdaan faham dan pendapat diakui oleh Islam, karena hal itu telah menjadi fitrah manusia. Akan tetapi perbedaan faham dan pendapat itu tidak boleh merusakkan Wahdatul Ummah, jangan sampai menyebabkan berpecah-belahan pada ummat. Oleh karena itu, maka berbagai faham dan pendapat yang berbeda-beda itu harus disalurkan ke dalam musyawarah untuk mencapai kesepakatan pendapat dan kesatuan pelaksanaan, sehingga disintegrasi atau perpecahan ummat yang dapat timbul sebagai ekses dari perbedaan faham dan pendapat itu dapat dihindarkan. Itulah antara lain sebabnya, maka disyari'atkan musyawarah sebagai tempat penyaluran, penggolongan dan pemersatuan pendapat yang berbeda-beda.

Segala urusan ummat, terutama mengenai masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan pendidikan haruslah dibawa ke dalam musyawarah. Ada pun fungsi dari musywarah itu antara lain ialah :

1. Untuk mencapai kesatuan pendapat dan tindakan, sehingga keutuhan kesatuan ummat dapat dijamin dan dipertahankan, dan perpecahan dapat dihindarkan. Sebab apabila pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu tidak dibawa ke dalam musyawarah, maka tiap-tiap pendapat akan menimbulkan kelompok-kelompok pendukungnya dalam masyarakat yang akan membentuk golongan-golongan yang satu sama lain saling bertentangan dan bersaingan. Telah cukup bukti memperihatikan golongan pengikut Nabi Isa dan Golongan pengikut Nabi Muhammad berperang dengan sebutan perarang salib padahal mereka adalah keluarga besar turunan Adam dan Hawa, mereka juga keluarga seagama Allah, mereka pengikut Nabi-Nabi Allah yang sama-sama menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Namun karena musyawah tidak berjalan dengan baik, akibatnya berada pada egoisme masing-masing, hilanglah makna persahdaran.

2. Untuk mencapai keputusan dan kesimpulan yang lebih matang dan lebih sempurna. Pendapat-pendapat perseorangan belum dapat dijamin kebenaran dan kematangannya. Banyak faktor yang menyebabkan kelemahan pendapat perseorangan. Tiap-tiap orang tidak sama tingkatan kecerdasan dan kekuatan berfikirnya. Orang yang kurang kecerdasan dan kekuatan berpikirnya akan menghasilkan pendapat yang kurng matang dibandingkan dengan orang yang lebih tinggi kecerdasan dan kekuatan berpikirnya. Juga tingkatan pendidikan dan ilmu pengetahuan seseorang berpengaruh atas pembentukan pendapat. Orang yang lebih tinggi pendidikan dan ilmu pengetahuannya akan menghasilkan pendapat yang lebih luas daripada orang yang kurang pendidikan dan ilmunya. Begitu pula luas dan sempitnya pengalaman seseorang mempengaruhi luas dan sempit pendapat yang dikeluarkannya **P**endapat orang yang telah menjelajahi negara-negara dan akan lebih luas daripada pendapat orang yang tidak pernah keluar dari kampung halamannya. Demikian pula kondisi fisik dan situasi kejiwaan seseorang berpengaruh atas matang dan tidaknya pendapatnya. **O**rang yang sedang sakit kepala atau sedang dalam keadaan marah, tidak akan melahirkan pendapat dalam keadaan normal. **O**leh karena itulah, maka kita tidak dapat bergantung kepada pendapat perseorangan, tetapi pendapat-pendapat perseorangan itu harus digotong-royongkan ke dalam musyawarah untuk dapat menghasilkan pendapat yang lebih matang lebih luas dan lebih sempurna.
3. Untuk mencapai pemecahan masalah secara integral dan menyeluruh. Kehidupan manusia tidak hanya terdiri dari satu bidang saja, melainkan terdiri dari beberapa bidang. Ada bidang politik, kemiliteran, sosial,

ekonomi, pendidikan, kesenian dan sebagainya. Manusia pun tidak semuanya bergerak dalam satu bidang keahlian saja, tetapi ada ahli hukum, militer, ahli pertanian, ahli ekonomi, insinyur, dokter atau ahli kesehatan, pendidik, seniman dan sebagainya. Dengan adanya berbagai bidang kehidupan masayarakat dan bermacam-macam keahlian, maka sempurnalah kehidupan manusia. Masalah pembangunan masyarakat, tidak dapat dipecahkan dari satu bidang saja, umpamanya dari bidang hukum fiqih saja, melainkan menyangkut bidang-bidang lainnya. Antara bidang yang satu dengan bidang lainnya ada sangkut-menyangkut dan pengaruh-mempengaruhi. Tidak akan makmur masyarakat, meskipun semua orang telah ahli dalam hukum, apabila orang-orangnya kelaparan karena tidak ada ahli pertanian yang memikirkan peningkatan produksi pangan, dan juga orang-orangnya sakit-sakitan karena tidak ada ahli kesehatan. Oleh karena itu maka semua keahlian mempunyai tanggung jawab yang sama dan harus bergotong-royong dalam membina kesejahteran masyarakat. Di sinilah letaknya fardlu kifayah yang mengharuskan adalanya pembagian tugas untuk menggarap berbagai bidang kehidupan masyarakat, sehingga dapat tercapai masyarakat yang benar-benar makmurr dalam segala seginya. Pengertian ulama secara umum bukanlah hanya terbatas pada orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu agama saja, tetapi meliputi setiap muslim yang ahli dalam sesuatu bidan dan dia beridea Islam. Para ahli dalam berbagai bidang itu harus bergotong royong dalam musyawarah untuk mencapai pemecahan segala persoalan secara integral dan menyeluruh. Masing-masing meninjau dan membahasanya dari sudut keahliannya sehingga akan dapat dicapai hasil pembahasan yang lebih sempurna.

Rasulullah saw, mengajak para sahabatnya bermusyawarah di dalam banyak persoalan. Beliau tidak mengajak para sahabatnya bermusyawarah dalam

urusan hukum, karena hukum Islam itu diwahyukan dari Allah swt. Akan tetapi para sahabat selalu bermusyawarah dalam urusan hukum, dan mereka mengambilnya Al-Qur'am dan As Sunnah. Urusan pertama yang dimusyawaratkan para sahabat ialah urusan khilafah, karena Nabi tidak menentukannya. Juga para sahabat bermusyawarah dalam memerangi orang-orang murtad.

Dari Al Hasan : "Tiadalah sesuatu kaum bermusyawah, melainkan akan mendapat petinjuk untuk sebenar-benar urusan mereka." Berkata Ibnul Arabi: "Musyawarah itu melunakkan masyarakat, menjernihkan akal dan menjadi jalan kepada kebenaran, dan sekali-kali tidak bermusyawarah sesuatu kaum melainkan mendapat petunjuk." Karena itulah maka pemerintah-pemerintah sekarang tidak memutuskan sesuatu persoalan yang penting melainkan apabila telah diajukan ke majelis musyawarah.

Musyawarah adalah tempat berhimpunnya para ilmuan, ulama, zu'ama dan cendikiawan untuk membahasa berbagai persoalan ummat manusia. Duduknya tiap-tiap anggota musyawarah itu di dalam majelis permusyawaratan, haruslah berdiri di atas dasar keikhlasan kepada Allah dan atas nama Allah, untuk menegakkan agama-Nya dan membela kepentingan ummat seluruhnya. Tidak boleh mereka yang duduk dalam muyawarah itu memandang kepada kepentingan perseorangan, golongan atau partai, atau terikat oleh fanatik kesukuan dan kedaerahan. Keikhlasan dan kemurnian harus benar-benar menjadi landasannya, dan keikhlasan itu adalah merupakan salah satu dari kaidah-kaidah musyawarah. Karena itu tidaklah sah suatu permusyawaratan yang mengandung kepalsuan, kedustaan, penyuapan, paksaan atau fanatisme golongan. Barang siapa memperbuatnya, maka ia telah berkhianat kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada amanat dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Ta'awun – Gotong Rotong

Ummat manusia dari sejak jaman Nabi Adam yang berserah diri kepada Allah (muslim) merupakan satu kesatuan ummat yang keutuhan kesatuannya telah diibaratkan oleh Nabi terakhir. sebagai suatu bangunan yang bagian-bagiannya kuat menguatkan. Tiap-tiap muslim merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesatuannya. Tiap-tiap muslim secara bergotong royong bertanggung jawab atas keutuhan, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat Islam keseluruhan sebagai kesatuannya, dan masyarakat bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan tiap-tiap anggotanya.

Gotong-royong merupakan dasar dari masyarakat Islam. Ajaran Islam mewajibkan kepada kaum muslimin agar hidup merupakan satu kesatuan yang bergotong-royong dalam menyelesaikan segala persoalannya, baik dalam mewujudkan segala kebijakan dan keutamaan, maupun dalam menghindarkan dan memberantas segala rupa bahaya dan kejahatan. Demikian besarnya perhatian Islam terhadap hidup bergotong-royong itu sehingga dalam setiap segi pengajaranya mengandung ajaran dan pendidikan demikian. Dan kalau kita pelajari riwayat ummat manusia seluruhnya, agaknya kita tidak akan bertemu dengan semangat bergotong-royong sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat kaum muslimin yang belum tercemarkan oleh silaunya peradaban modern yang bertuhankan kebendaan.

Perintah wajib tolong menolong dan bergotong-royong dalam memperbuat kebajikan dan taqwa itu dikuatkan pula dengan larangan tentang lawannya, yaitu tolong menolong dalam memperbuat dosa berupa kejahatan-kejahatan dan segala sesuatu yang merintangi amal kebajikan,d an juga membuat permusuhan yang menyebabkan ummat berpecah-belah, saling bermusuhan dan benci membenci, sehingga sebagian dari mereka menanti-nantikan dan mengharap-harapkan kemalangan bagi sebagiannya.

Kaum muslimin dituntut untuk saling tolong menolong, bantu membantu, bela membela dan bergotong royong dalam memlihara keselamatan dan membina kesejahteraan bersama. Tidak boleh seorang muslim berlaku acuh tak acuh terhadap nasib dan penderitaan saudaranya sesama muslim.

Pada msa pertamanya, yaitu pada masa Rasulullah saw, dan Khulafaur Rasyidin, kaum muslimin merupakan satu kesatuan jama'ah yang hidup bergotong royong dan tolong menolong dengan hanya satu ikatan saja yang mempertalikan dan mempersatu-padukan seluruh jiwa dan hati mereka, yaitu perjanjian Allah bagi mereka. Setelah perjanjian Allah itu dilanggar oleh orang-orang kemudian, maka mulailah kesatuan jema'ah itu pecah kepada partai-partai atau golongan-golongan yang sekretaris, dan ta'awun pun dipersempit daerahnya merupakan ta'awun dalam lingkungan golongannya masing-masing. Hubungan antara satu golongan kaum bragama dengan golongan kaum yang mengabaikan agama makin lama makin jauh dan selanjutnya bahkan dipisahkan sama sekali oleh jurang pertentangan, perselisihan, persaingan dan permusuhan. Dan sejalan dengan makin ekslusifnya golongan-golongan itu akhirnya terpisah sama sekali antaraa satu dengan yang lain, maka arti dan jiwa ta'awun pun berubah, dari tolong menolong dan bergotong royong dalam memperbuat kebajikan dan taqwa, kepada tolong menolong dan bergotong royong dalam memperkuat dosa dan permusuhan. Bahkan kadang-kadang penyimpangan itu begitu jauhnyam di mana segolongan ummat geragama berta'awun dengan golongan tidak beragama untuk menghadapi golongan ummat beragama lainnya.

Dengan penyimpangan arti ta'awun itu, maka kekuasaan ummat beraga yang demikian besarnya menjadi terpecah dan terserak-serak di antara golongan-golongan sehingga menjadi kecil artinya. Oleh karena itu, sering kita saksikan usaha perjuangan kaum beragama yang pada mulanya besar dan meyakinkan, tetapi kemudian melemah dan bahkan kadang-kadang menjadi permainan kekuatan lawan,

karena akibat perpecahan dan hilangnya ta'awun. Juga dalam bidang pebangunan banyak kita saksikan usaha-usaha kaum beragama yang berhenti di tengah jalan, atau tersendat-sendat jalannya, dan banyak pula bidang-bidang pembangunan yang belum dapat dilaksanakan, karena kekuatan ummat terpecah-pecah. Oleh karena itu, maka untuk tercapainya cita-cita agama, ta'awun yang merupakan salah satu kaidah atau tiang dari kesatua Ummah, harus dilaksanakan dengan sebenar-benarnya. Akibat-akibat dari adanya perpecah-belahan yang menghilangkan ta'awun, melemahkan potensi perjuangan dan bahkan menggagalkannya..

Berbeda dengan sistem kapitalisme dan komunisme. Di dunia kapitalis, kepentingan masyarakat. Individu lebih dititik beratkan daripada kepentingan masyarakat. Individu mempunyai kebebasan sebebas-bebasnya. Seseorang boleh bersikap acuh tak acuh terhadap nasib orang lain, orang boleh kaya sekaya-kayanya dan boleh pula miskin semiskin-miskinnya, orang boleh kenyang sekenyang-kenyangnya hingga mati kekenyangan dan boleh pula lapar selapar-laparnya hingga mati kelaparan. Nasib dan peruntungan perseroangan dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh dirinya sendiri. Siapa yang kuat dan lincah, dia akan menang. Dan siapa yang lemah dan lamban, dia akan terlempar dari persaingan hidup.

Kompetisi atau persaingan bebas merupakan ciri khas dari kapitalisme. Tujuan hidup masyarakat terpecah-belah dan bersimpang siur sebanyak jumlah materi yang diinginkan tiap-tiap orang sehingga membawa kepada perpecahan jiwa dan kegoncangan batin. Demikian tidak seimbangnya antara kepentingan individu dan masyarakat sehingga kepentingan masyarakat dapat dikorbankan bagi atau dipermainkan oleh kepentingan individu. Karena itulah, maka sejarah kapitalisme diwali dengan penindasan dan penghisapan terhadap kaum buruh. Dan setelah gerakan-gerakan kamum buruh yang menuntut perbaikan nasib menjadi lebih kuat, maka nafsu individu diarahkan ke negara-negara dan bangsa-bangsa yang masih terbelakang ekonominya dengan penjajahan, imperialisme dan kolonialisme.

Penjajahan terhadap bangsa Indonesia selama tiga seengah abad, pada mulanya adalah usaha kaum kapitalis dengan organisasi VOC-nya. Andaikata di dunia kapitalis ada gerakan-gerakan sosial yang memberikan bantuan kepada orang-orang yang kelaparan dan terlantar, maka masyarakat atau pemerintah. Kapitalisme bergerak dan berakhir dalam exploitation de I'homme par I'homme, penghisapan manusia oleh manusia.

Di dunia komunis, kepentingan masyarakat lebih dititikberatkan daripada kepentingan individu, bahkan kepentingan individu dikirbankan bagi kepentingan masyarakat. Kalau di dunia kapitalis orang mempunyai kebebasan seluas-luasnya, maka di dunia komunias orang tidak mempunyai kebebasan sama sekali. Hak milik tidak diakuinya. Semua harta kekayaan, semua barang kapital dan bahkan semua manusia yang dikatakan rakyat merupakan milik negara dan pemerintah sebagai alat dari partai komunis. Orang tidak mempunyai kekuasaan atas hidup dan kehidupannya. Pandangan dan jalan hidup tiap-tiap orang ditentukan oleh partai. Orang tidak mempunyai kebebasan untuk bergerak sekehendaknya. Juga tidak mempunyai hak untuk bersuara dan mengkritik. Semua cara hidupnya diplanning oleh partai. Ikatan-ikatan kejiwaan dan nilai-nilai kemanusiaan dihancurkannya. Orang harus dibebaskan dari rasa cinta dan kasih sayang, baik jalinan cinta dan kasih sayang antara suami-isteri, maupun antara orang tua dan anak. Sistem komune merupakan salah satu metode untuk menghancurkan naluri individu dan nilai-nilai kemanusiaan. Dicobanya untuk menghancurkan sistem keluarga, walaupun percobaan itu mengalami kegagalan di Rusia. Suasana kehidupan masyarakat diliputi oleh kegelisahan, ketakutan dan curiga-mencurigai. Dan apa yang dikatakan moral komunis adalah segala usaha yang bersifat menguntungkan partai, meskipun merupakan perbuatan yang sekeji-kejinya menurut kemanusiaan. Karena itu, tepat sekali orang yang mengatakan bahwa diktator proletar itu, sebenarnya lebih tepat dikatakan diktator (partai) atas kaum proletar, karena kaum proletar, baik kaum

buruh maupun kaum tani, tidak mempunyai suara sedikitpun dalam kekuasaan, apalagi untuk memerintah. Dengan demikian maka komunisme juag bergerak dan berakhir dalam *exploitation de I'homme par I'homme*, penghisapan manusia oeh manusia.

Di dalam agama ada pertangungan jawab timbal-balik antaraa individu dan masyarakat. Tiap-tiap individu merupakan anggota yang tak terpisahkan dari masyarakat keseluruhannya. Oleh karena ini, maka tiap-tiap individu mempunyai tanggung jawab atas perkembangan, kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.. Sebaliknya masyarakat merupakan kesatuan yang terbina dari individu-individu sebagai anggotanya. Oleh karena itu, maka masyarakat bertanggung jawab atas perkembangan, kemajuan dan kesejahteraan tiap-tiap anggotanya.

Hubungan antara individu dan masyarakat dalam dijalin oleh rasa tanggung jawab, cinta, kasih sayang dan perasaan senasib sepenanggungan. Tiap-tiap individu mempunyai kemandirian. Nilai-nilai dan bakat individual didorong unruk berkembang dan maju serta disalurkan ke arah yang kosntruktif dalam rangka perkembangan dan kemajuan seluruh masyarakat. Tiap-tiap individu mempunyai kemerdekaan seluruh masyarakat. Tiap-tiap individu mempunyai kemerdekaan berpikir, berpendapat dan bersuara, dan mempunyai keleluasaan untuk bergerak dan berusaha dalam batas-batas dan garis-garis yang tidak menyinggung dan merugikan orang lain serta harus mengingat tanggung jawabnya atas kesejahteraan bersama. Tia-tiap orang akan mempertanggungjawabkan seluruh amalnya di dunia ini secara sendiri-sendiri langsung kepada Tuhan, tidak memikul dosa orang lain dan tidan dapat memikulkan dosanya kepada orang lain, tetapi tiap-tiap orang akan diminta pertanggungan jawabnya tentang hubungan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan dipertahankan, dan budi pekeri muslim merupakan norma-norma kesusilaan dan peradaban yang universal sesuai dengan prinsip-prinsip hakikat kemanusiaan yang sejati. Demikianlah Islam telah

meletakkan prinsip takafulul ijtima'i, pertanggungan jawab bersama atau solidaritas sosial yang merupakan jaminan atau tanggung jawab timbal-balik antara individu dan masyarakat.

1. Pertemuan Ke 8
2. Pokok Bahasan : Sistem Sosial Dalam Krisis
3. Materi Perkuliahan :

SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DALAM KRISIS

8.1 Basis Virus F 7

Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, up-todate, atau kebalikan dari lama, kolot atau kuno. Karena itu mengabaikan nilai-nilai historis dan tidak berorientasi kemasa depan (di luar kehidupan dunia kini), tidak mengenal kekalan, sehingga apa yang dahulu dianggap sebagai "S*ummum bounum*" (nilai tertinggi dalam istilah Kant) yang senantiasa diperjuangkan, sekarang di anggap tidak berarti apa-apa, apa yang dahulu di anggap salah sekarang bisa dianggap benar dan sebaliknya.

Modernisasi telah membawa berbagai konsekuensi yang terkadang menjadi beban dan menimbulkan krisis bagi sistem sosial budaya di Indonesia

Tema pokok yang dibicarakan dalam sistem sosial budaya adalah kepaduan (integrasi), stabilitas, (keseimbangan), dan keteraturan sosial, dan Kontinuitas sosial, semua itu telah banyak di pengaruhi oleh manisnya modernisasi. Manisnya modernisasi menawarkan berbagai kesenangan, kesejahteraan, dan kenikmatan yang mengokohkan hedonisme dan memberikan bayangan keuntungan serta kemajuan secara material dan fisik sebanyak dan setinggi mungkin. Kondisi seperti itu diinginkan oleh hampir semua orang. Namun disisi lain sistem sosial budaya Indonesia yang bersumber dari Agama dan ideologi bangsa yakni Pancasila syarat akan moral kemanusiaan dan keagamaan telah kehilangan arah, bahkan mengalami runtuhnya nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan Pancasila itu. Terutama bagi umat Islam yang senantiasa berorientasi pada nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an. Keadaan seperti ini disebut krisis peradaban. Yang oleh Capra (2002 : 3) dinyatakan sebagai : "… krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia".

Krisis ini terjadi karena tidak berfungsinya nilai-nilai spiritual yang secara moral di anggap luhur sebagai orientasi nilai dalam berbudaya bahkan dalam proses sosialisasi budaya melalui sains sebagai muatan sistem pendidikan. Nilai-nilai agama sebagai nilai yang di anggap luhur cenderung bersifat slogan belaka. Nilai-

nilai budaya Indonesia baru dalam tarap wacana dan pemikiran, masih berupa harapan *(das Sollen)* sedangkan dalam praktek kehidupan sosial *(das sein)* lebih merupakan praktek budaya barat yang sekular *(western)* yang dianggap sebagai proses modernisasi. Dalam istilah agama, lain das sollen, lain das sein disebut munafik (lain di dalam idea, lain di dalam praktek) itulah Indonesia. Jadi budaya Indonesia adalah budaya munafik, wajar jika Pancasila di Gugat Mahasiswa, sebabnya hanya sebagai slogan, nilai-nilainya di abaikan, diajarkan hanya untuk diketahui, prakteknya modernisasi-westernisasi basis dari virus F 7. yaitu : (1) *free dom*, (2) *free value (value neutrality)*, (3) *free sex*, (4) *fun* (5) *film* (6)) *fashion*, (7) food. Modernisme mengagungkan fakta, empiris, mengabaikan apa dan siapa dibalik fakta dan empiris itu. Mengutamakan obyektivitas, rational, dan berfikir deduktif (dari yang umum kepada yang khusus) atau berfikir analitis.

Filsafat yang mempengaruhi modernisme adalah : pragmatisme, yaitu suatu faham yang mengutamakan kebenaran berdasarkan apa yang dapat dilakukan atau dipraktekan terutama yang berkenaan dengan kehidupan sekarang. Empirisme, yaitu suatu faham yang mengutamakan kebenaran sesuatu berdasarkan pengalaman atau apa yang dapat di alami. Behaviorisme, adalah faham yang mengagungkan dan menganggap benar apa yang dapat dilakukan atau didasarkan pada perilaku. Materialisme, adalah faham yang mengagungkan kebendaan dan menganggap benar jika terdapat bentuk materinya, faham ini telah melahirkan faham merkantilisme , yaitu suatu faham politik ekonomi untuk menghasilkan berbagai kekayaan dengan cara apapun yang penting mendapatkan keuntungan materi sebanyak-banyaknya. Kapitalisme, adalah suatu faham yang memberi kebebasan terhadap kaum yang bermodal untuk mengembangkan modalnya dalam memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Liberalisme, adalah paham yang mengagungkan kebebasan dalam berbagai hal selama tidak mengganggu kepentingan orang banyak. Individualisme, adalah faham yang mengagungkan selera pribadi dan membenarkan hidup atas dasar kepentingan individu dalam melampiaskan hawa nafsu dan mengabaikan kebersamaan. Sekularisme, adalah suatu faham yang mengutamakan kehidupan duniawi, yakni kehidupan dunia sekarang ini serta mengabaikan kehidupan akhirat.

Semua filsafat iu telah memperkokoh tegaknya filsafat positivisme Comtte, dengan mengutamakan rasionalitas, obyektivitas, empiris, dan sistematis. yang pada akhirnya bermuara kepada hedonisme, yakni faham yang mengutamakan kesenangan hidup duniawi, segala daya upaya di tujukan untuk memperoleh kesenangan, melalui kekayaan material yang melimpah, kekuatan dan kecanggihan teknologi persenjataan, dan ketenaran sampai kepada kelezatan makanan. Karena itu kehidupan modern dengan hedonismenya telah membuat moral kemanusian menjadi sirna. Sirnanya moralitas berarti hilangnya order (tatanan) kehidupan. Norma dan

nilai kehidupan dibangun atas dasar ilmu pengetahuan positif sehingga nilai-nilai agama terdesak menjadi masalah selera pribadi dan ilmu pengetahuan positif meningkat proporsinya menduduki kedudukan agama, seolah-olah menjadi "agama baru."

Nilai dan norma yang dibangun melalui ilmu pengetahuan positif bersifat nisbi diperoleh dari proses yang tidak mengacu kepada nilai absolut. Oleh sebab itu tidak terbimbing oleh suatu nilai yang di anggap agung dan selalu menimbulkan keresahan, kehidupan menjadi tidak nyaman, tidak tentram, penuh dengan persaingan di setiap bidang kehidupan. Pengaruh keadaan seperti ini telah menjadi sikap hampir setiap manusia modern, ini dapat di lihat misalnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia, orang tua memilihkan sekolah anaknya dengan orientasi kepada mudahnya memperoleh pekerjaan, karena prinsipnya adalah sekolah untuk bekerja dan bekerja untuk menghasilkan uang. Bukan untuk memperoleh ilmu dan teknologi, ilmu dan teknologi untuk beribadah, yang salah satu bentuknya adalah bekerja mendapatkan karunia Allah baik berupa uang maupun upah lainnya. Yang menjadi ukuran adalah mendapatkan uang yang bernilai ibadah. Dengan kata lain mendapatkan uang dengan syarat nilai absolut yakni memperoleh keridoan Allah. Sedangkan prinsip sebelumnya adalah mendapatkan uang tanpa syarat nilai absolut, yang penting mendapatkan keuntungan bagaimanapun caranya. Ini adalah jalan pintas, disinilah dasar menghalakan segala cara, yang penting mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Inilah hakekat politik ekonomi yaitu politik merkantilisme. Sedangkan prinsip yang syarat nilai bagaimanapun caranya mendapatkan uang yang penting bernilai ibadah, yakni baik dan halal, tidak merugikan orang lain atau negara sesuai dengan ajran agama. Menurut agama (Islam menuntut ilmu dan teknologi itu ibadah, karena itu tidak dapat dilupakan dasar ibadahnya. Banyaknya materi yang di raih tidak jadi ukuran utama sekalipun dirasakan penting, karena ukuran utamanya adalah keberkahan. Meskipun sedikit tapi dapat membawa ketentraman, kebahagian, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Demikian pula Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu dan teknologi tidak dapat mengabaikan makna nilai tertinggi bagi kehidupan manusia yakni keselarasan dan kesinambungan antara perbuatan menuntut ilmu dan teknologi (ibadah) dengan nlainya yaitu kebaikan (ikhlas karena Allah), sehingga dapat menyentuh keridoaan pencipta kehidupan itu sendiri yakni Allah SWT. Semua materi yang ada di dunia ini diyakini sebagai alat untuk melaksanakan fungsi kehidupan sesuai dengan struktur kehidupan. Struktur kehidupan manusia itu adalah ajaran agama Islam yang diamanatkan Allah kepada manusia. Sedangkan materi sebagai alat untuk memudahkan pelaksanaan fungsi kehidupan sesuai dengan struktur (ajaran agama Islam) dan manusia sebagai aktor yang melaksanakan fungsi

berdasarkan struktur tadi (pelaksana amanat). Penilai dan penentu segala keputusan adalah Tuhan Allah sendiri. Namun kebanyakan manusia terlena dengan kesenangan menggunakan alat (materi) sehingga lupa kepada tujuan dan nilai yang didambakan baik oleh manusia itu sendiri maupan oleh penciptanya. Sehingga berakhir dengan kebingungan, keresahan dan ketakutan.

Prinsip hidup orang modern di dasari oleh politik ekonomi yaitu merkantilisme yakni mencari materi sebanyak-banyaknya, selalu mendorong munculnya keresahan karena senantiasa dihadapakan kepada kemampuan bersaing yang bebas nilai (bersaing tanpa aturan), akibatnya berkembang penyakit persaingan yaitu persaingan yang tidak sehat diantaranya adalah KKN (korupsi, kolusi dan nepootisme), dan berkembanglah aneka rangam kejahatan, terutama di kalangan masyarakat yang tidak mempunya kesempatan untuk KKN, mereka melakukan tindakan seperti pencurian, perampokan, tindakan-tindakan keriminal dan tuna susila. Semua itu merupakan dampak dari berkembangnya virus F7 yang dikemas oleh modernisasi.

7.2 Jenis-jenis Virus F 7

b. Free Dom

Virus F 7 telah menyebabkan tumbuh berkembang sikap hidup yang dihiasi oleh kehawatiran, ketakutan dan keserakahan, dalam istilah Soewardi (2001) disebut "Resah". Orang modern selalu resah, selalu di liputi kehawatiran atau ketakutan, sehingga mudah berakhlak buruk seperti su'udhan, kikir, dan tamak. Ia Selalu takut terkalahkan oleh orang lain menyebabkan orang lain di anggap selalu menjadi ancaman atau lawan bersaing yang membahayakan. Karena di anggap ada ancaman yang membahayakan maka selalu berupaya membuat kekuatan dengan menyusun kroni atau sekutu yang setia dan mudah dikuasai. Asumsi merekan bahwa siapa yang dapat menguasai teknologi perang tercanggih itulah yang akan aman. Dan siapa yang mempunyai kroni yang tangguh dan banyak itulah yang menang dan berkuasa, itulah politik orang modern. Tujuan politiknya adalah menang dari perlawanan dan perenggutan terhadap orang lain atau bangsa lain.

Untuk mempertahankan diri dan memenangkan persaingan, serta memperoleh perlindungan di dalam mengembangkan keinginannya, maka diperlukan kebebasan berbuat sesuai dengan kemampuan diri dan selera yang dimiliki. Maka dijadikanlah dan diperjuangkannya kebebasan atau kemerdekaan (*free dom*) itu menjadi ukuran pembenaran segala tindakan. Yang pada intinya adalah pembenaran atas tindakan pelampiasan hawanafsunya, terutama mengenai perenggutan hak orang lain, sebagai negara kolonial (penjajah). Agar memproleh pengakuan dan dukungan dunia dari tindakan-tindakannya itu.

Orang yang sudah tertular virus F 7 dimanapun ia berada akan selalu mengukur keberhasilan dengan menguasaan materi atau uang dan kesenangan. Banyak dijumpai di kantor-kantor para pemegang kekuasaan menyulap laporan keuangan dengan membuat kuitansi baru, atau melaporkan alokasi pendanaan yang bukan semestinya agar korupsinya terkemas dengan rapi dan kelihatan bersih. Mereka lupa selain catatan yang mereka buat ada catatan lain tentang perbuatan mereka yang sama menuntut pertanggung jawaban kelak dikemudian hari. Mereka tidak memiliki keyakinan bahwa di sampang kanan dan kirinya ada petugas yang selalu mengamati perbuatannya sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Qaaf ayat 18, bahwa " tidaklah suatu katapun yang keluar dari ucapan manusia kecuali di kanan dan kirinya di catat oleh malaikat Rakob dan Atid. Disini sikap dan perilaku orang modern telah kehilangan kontrol sosial yang melekat yang mestinya selalu ada di setiap proses sosial, baik di rumah, dilingkungan tetangga, dalam hubungan pertemanan, dalam keolopok-kelompok sosial atau group-group tertentu, dalam kelembagaan seperti instansi pemerintah terlebih di instansi swasta yang boleh dikatakan lebih tinggi tingkat keresahannya, dalam komunitas dan masyarakat, apalagi pada organisasi tingkat negara dan dunia. Free dom telah membuat buta mata hati orang modern karena tertutup oleh kepentingan melampiaskan nafsu keduniawiannya.

Orang modern itu sekular jarang menyadari tugas pokok hidup manusia atau fungsi manusi menurut penciptanya atau tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk mengabdi kepada penciptanya, yang mau tidak mau harus tunduk kepada ketentuan yang mengatur kehidupannya yaitu Allah SWT. Orang modern itu takabur atau sombong, karena tidak mau mengikuti program penciptaannya, bahkan melupakan keberadaan tuhannya yaitu Allah dan tidak mengindahkan aturan dari Tuhannya itu. Apakah mereka merasa bahwa mereka itu ada karena kehendak dirinya, padahal mereka menyadari adanya hanya di adakan, hidupnya hanya dihidupkan, demikian pula matinya karena dimatikan. Tetapi mereka menghendaki kebebasan sekehendak nafsunya.

c. *Free Value* (bebas nilai)

Orang modern itu sekular menghendaki kebebasa mengikuti hawa nafsu, sehingga berbagai bentuk penyimpangan terhadap aturan mudah terjadi, Sekularisme dengan modernismenya tidak mengenal kekekalan, tidak mengenal haram – halal, menghalalkan segala macam cara, dengan demikian, kini dunia sudah kehilangan "*order*".

Seperti dikatakan Huntington, bahwa dunia telah kehilangan "*order*", namun ia, dan semua pakar-pakar di dunia, tidak dapat mengajukan sutu konsep atau teori bagaimana mengembalikan "*order*" tersebut. Huntington hanya mengatakan

bahwa kembalinya manusia ke moralitas adalah pangkalnya untuk mengembalikan "*order*". Huntington melihat dunia pada dunia sekular tidak pada dunia Islam, meskipun dunia Islam tidak pernah kehilangan "*order*" tersebut. Oleh karena itu apabila Indonesia membiarkan modernisasi berkembang dalam segala aspek kehidupan maka Indonesia pun akan turut kehilangan order itu yang berakar dari *Free Dom, Free Sex, Free Value*. Bila kita biarkan sekularisme merajalela di Indonesia, maka akan muncul rentetan sebagai berikut : Modernisasi ----- Sekularisasi ----- Resah ----- Renggut ----- Rusak ------- Hilang order ----- kiamat sugro (ialah kiamat sebelum kiamat yang sebenarnya tiba). Weber, seorang pendukung *free value,* dalam kondisi tertentu yakni kapitalisme tidak dapat mengingkari pentingnya nilai. Weber, memandang perlu adanya kebebasan merumuskan dan menegakkan aturan, sehingga patokan-patokan hukum tetap memegang peranan yang menonjol di dalam masyarakat kontemporer. Inilah hakekat nisbi, dalam kondisi tertentu nilai dibutuhkan tetapi dalam kondisi lain nilai di tolak. Dan inilah sumber keresahan karena nilai dibutuhkan hanya untuk melindungi upaya mengembangkan keberhasilan materi. Mereka hidup untuk melampiaskan hawa nafsunya semata untuk bersenang-senang dengan melupakan kesenangan abadi. Kesenangan abadi dianggapnya omong kosong atau hanya dongengan belaka. Apabila terhadap tuhannya telah berlaku sombong, apalagi terhadap sesama manusia, penghargaan terhadap manusia hanya sebatas transsaksi yang saling menguntungkan secara materi. Akibatnya hubungan kemanusia menjadi kering, hampa nilai. Interaksi sebagai sarana hubungan sosial tidak lagi didasari norma-norma. Orang modern memerlukan nilai namun bukan nilai yang bersifat kekal, tetapi nilai yang bersifat situasional dan kondisional serta muncul dari suatu proses yang bersifat situasional dan kondisional juga. Nilai yang diperjuangkan lebih bersifat material dan praktikal, diperoleh melalui suatu proses tidak bersifat ideal dan kekal.

d. Free Sex

Seperti norma sopan santun, namun didasari oleh kebebasan nilai bebas berbuat bebas berhubungan dalam melampiaskan nafsu pribadi sesuai dengan seleranya atau suka sama suka. Kebebasan berhubungan ini meliputi hubungan kaum pria dengan kaum wanita terutama hubungan yang membawa kesenangan yaitu hubungan sexual asalkan didasari suka sama suka, maka tidak ada aturan yang melarangnya. Untuk melindungi ketuna susilaannya itu orang modern berlindung kepada kebebasan sexual (*free sex*) yang saya sebut sebagai virus f 3. Virus ini telah berhasil mengembangkan budaya prostitusi merambah keberbagai tempat seperti di gambarkan oleh Emka, di tempat mandi sauna (*service dobel tripel vip sauna*), di

kendaraan mewah sewaan (Seks Bulan Madu Pajero Goyang), ditempat pesta (*Arabian nite bachelor party*), atau *Chicken nite private party*, ditempat hiburan malam seperti : *Ledies Escort no hand Service*, karaoke, kafe, *Sex Sandwich Sashimi, Meeting Date Club Lovers 99, Sex Drive Thru Rumah 20X, Roadshow Charlie* Wanita-wanita jetset, *Melrose Place High Callgirls, Order Orgy* Rumah cinta XXX, ditempat judi wanita dan seks, dan ditempat-tempat khusus lainnya seperti : *Blue Nite Cowboy Stripper*, *Until Drop Party Super madame*, *Seks Midnite Gadis-gadis Burespang*, "Tukar kelamin" Party of the year, *Luhur Triple X Salon*, Bisnis Kolam Susu GM Super, *Sex-Game* Gadis-gadis Gaul, *Shopping Date Cewek-cewek Hight Class*, *Weekend Party* Janda-janda Tajir, *Nude Ladies Nite* VIP Casino, Kencan Bule-bule Import (Dari *Striptis, no hand service sampai Nite Stand*). Sampai kepada kios rokok sebagai tempat mengetemnya ojar (ojeg atas ranjang). Umumnya budaya demikian itu orang yang mengalami hilangnya rasa malu, yang berarti hilangnya sebagian iman. Sering kita menyaksikan tayangan di TV orang meninggal di kamar hotel bahkan di dalam mobil dalam keadaan bugil akibat over dosis obat kuat. Itulah ganasnya virus F 7, yakni *free sex* dan haus akan *fun* (kesenagan) tanpa batas.

e. Fun

Orang modern itu adalah orang yang mementingkan hidup duniawi untuk bersenang-senang. Telah menjadi tabiat manusia untuk mencintai kesenangan, kebahagiaan dan selalu tergesa-gesa untuk mencapainya. Apabila telah mencapai kesenangan maka menjadi tamaklah akan kesenangan itu, berupaya agar segala sesuatu mendatangkan kesenangan. Akan tetapi apabila kesengan itu berganti dengan kesusahan maka cemas dan resahlah. Keadaan itu sesuai sifat dasar sebelum mendapat pencerahan. manusia sebagai mana dijelaskan penciptanya dalam Al-Qur'an : "Sesunguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia resah gelisah, keluh kesah. Dan apabila mendapat kesenangan (kebaikan) ia kikir (tamak).(QS. Al Ma'aarij [70] : 19-21).

Orang modern itu lupa bahwa tidak mungkin ada kesenangan tanpa adanya kesusahan, karena itu takut terhadap kesusahan. Orientasi hidupnya adalah kesenangan, Berkerja untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan banyak uang akan senang. Karir dan pangkat tinggi menjadi kejaran untuk mendapatkan sanjungan dan penghormatan, karena merupakan bukti logis dari keberhasilan dan itu menyenangkan. Adanya saingan merupakan ancaman karena dapat mengurangi sanjungan dan penghormatan bahkan akan menjadi ancaman sumber penghasilan jika kalah dalam kompetisinya. Kalah kompetisi menghilangkan kesenangan.

Dengan kekuasaan yang dimiliki. Orang lain yang tidak menjadi ekornya di tekan dan bahkan dibantai karena dianggap membahayakan.

Kehidupan merupakan permainan kesengan dan kekuasaan dengan membanyak-banyak uang, kroni, jabatan, itulah permainan yang melalaikan. Kehiduan demikian sama dengan orang bermain sepak bola dengan gigih mengejar, merebut, dan membawanya bola, dengan berbagai kecerdikan dan keterampilnnya, tetapi tidak pernah menggolkannya kedalam gawang. Kekayaan sebagai petunjuk nilai keberhasilan. Nilai diperoleh dari proses. Semua nilai adalah sama yaitu menyenangkan. Inilah virus kehidupan manusia. Sebabnya adalah manusia hidup tidak hanya di dunia dan tidak hanya bersifat maeteri fisik, tetapi manusia lebih digerakkan oleh unsur non fisik yang bersifat ruhaniaah.

Virus F 7 tumbuh dan berkembang pada budaya Sekular, yang menurut Herman Soewardi (2003) telah menjelma seolah-olah menjadi "agama baru", yang dipuja-puji di seluruh dunia. Sekularisme dilahirkan didunia Barat sejak Abad Pencerahan (abad 17 dan 18), telah membuat Asia – Afrika habis dibagi-bagi menjadi negara koloni (jajahan). dan keadaan itu terus berlanjut sampai kini, meskipun negara koloni itu telah merdeka. Negara modern itu Secara material kini telah mendominasi seluruh dunia, baik dalam perbuatan maupun pikiran yang bersifat sekular. Agama, khususnya agama Islam, telah sangat menjadi terpuruk, dan banyak sekali orang-orang Muslim yang diam-diam menjadi sekular. Dan yang kuat berpegang pada ajaran agama, banyak dibantai dan yang berjuang masuk kategori kaum fundamentalis yang berakhir sebagai kaum teroris.

Keadaan ini sangat berbahaya, dan kian hari kian menjadi gawat, sehingga mempengaruhi perbuatan dan cara berfikir kaum Muslim yang telah "westernized" itu. Mayoritas kaum Muslim yang tertular F 7 telah menganut cara pandang Herakleitos ("segala-galanya tidak ada yang kekal melainkan berubah, sedangkan yang kekal tak lain adalah perubahan itu sendiri"). Memang perlu ada perubahan di dunia ini, namun tentunya tidak segala-galanya, sebagai mana ajaran Islam yang mengharuskan hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Inilah makna perubahan yang bermakna mi'raj. Kendatipun demikian ada yang tidak berubah, atau ada hal-hal yang bersifat Parmenides (seorang filsuf yang memandang segalanya bersifat tetap), tidak hanya Herakleitos (seorang filsuf yang memandang segalanya berubah). Perubahan sosial umat Islam bersandar kepada dinamika usaha dalam mencapai nilai tertinggi "*Summum Bounum*", (dalam istilah Kant). Nilai tertinggi itu bersifat absolut kekal abadi (tetap) Parmenides. Diraih berdasarkan norma (order) yang jelas dan tidak berubah kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang memang dibenarkan untuk berubah. Islam atau kaum Muslim terutama muslimatnya banyak yang kehilngan iman dan berpenyakit f 7 yang telah berhasil melumpuhkan sikap hidup terkendali berdasarkan sistem norma

yang baku, menjadi sikap hidup yang bebas tanpa kendali dengan dasar kebebasan individual dalam mengikuti atau melampiaskan hawa nafsunya. Kendali ajaran agama di anggap kuno, kolot karena di anggap bertentangan dengan gaya hidup modern yang bebas dan maju dan menyenagkan, yang banyak di publikasikan oleh artis sinetron maupun penyanyi, dari mulai cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku, cara bergaul antara laki-laki dan perempuan, lebih banyak sebarluaskan melalui film atau sinetron dan itu sebagai kebanggaan yang menyenangkan. Inilah hedonisme muara dari segala filsafat orang modern. Bahkan baru-baru ini di ributkan suatu film yang merjudul "buruan cium gue" yang oleh Abdullah Gymnasiar di tafsirkan dengan "buruan jinahi gue". Ini sungguh telah membuktikan bawa budaya Indoneia yang berfalsafar hidup Pancasila telah hilang ditelan virus F7 (*Fun*). Bangsa Indonesia itu memiliki *way of life* yaitu Pancasila yang bersifat religius karena sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa mendasari sila-sila lainnya. Jadi tidak bisa dibenarkan meskipun hanya sebagi tontonan mempublikasikan gaya-gaya hidup yang bertentangan dengan agama, demi mencapai kesenangan. Kesenangan, umumnya berupa pemuasan sahwat, dan ini menjadi komoditas film dan hiburan lainnya. Sebagai saluran berkembangbiaknya virus F 7

f. Fashion

Indoneia mengembangkan keindahan dalam berpakaian melalui berbagai cara di antaranya melalui selebritis yang memakai bermacam model yang nyaris tidak pernah memperhatikan etika aurat yang selalu membuat gerak nafsu sahwat meninggkat. Seperti pakaian gaul, yang menantang untuk siap di gauli. Bagi orang yang hidupnya dengan mengikuti kepuasan nafsu sahwat fenomena semacam itu merupakan hiburan yang menyenangkan, tetapi bagi orang yang masih hidup mengikuti norma untuk meraih nilai tertinggi dalam hidupnya fenomena itu merupakan suatu malapetaka yang dapat mendatangkan dosa serta dapat menumbuh suburkan rayuan syaithaniyah karena itu amat menganggu. Hal ini perlu di sadari oleh para selebritis yang demam popularitas bahwa perilaku dalam memakai busana penggoda iman itu tidak selalu orang gembira tetapi masih banyak orang yang tidak menyukai karena sadar akan bahayanya.

Dalam Indonesian model dapat di perhatikan betapa peragawati itu melengga-lenggok dengan gemulai menunjukan keindahan diri dan model yang di tunjukannya, agar mampu memberi kesan menarik dan lau dibeli para penggemarnya. Dalam seni memperindah diri fenomena itu boleh dikatakan suatu langkah kemajuan kreatifitas seni. Keindahan merupakan nilai yang dianggap tinggi dan terpuji dari berbagi pihak apalagi dilihat dari pandangan spiritualitas Islam, misalnya Islam sangat menjungjung tinggi nilai keindahan bahkan di tariknya

kepada sifat Tuhannya, yang besifat Maha indah dan mencintai keindahan. Namun keindahan Islam itu tetap berada pada batas-batas norma yang di tetapkan oleh Tuhan itu sendiri yaitu batas – batas aurat. Dalam hal berpakain Islam mengajarkan ada tigak macam pakaian bagi umat manusia yaitu pakaian untuk menutup aurat, yaitu pakaian yang paling pokok dan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dan sebagai dasar pengembangan model dari mode pakaian. Kedua pakaian keindahan, yaitu merupakan hasil pengembangan dari pakiaan pertama untuk mencapai nilai seni dengan berbagai kreatifitas seninya dengan menggunakan berbagai macam asesoris yang meliputi apa saja yang dipakai dan dapat memberikan keindahan, kenyamanan, kemegahan, dan kepuasan yang tidak hanya sesaat di dunia ini saja akan tetapi mempertimbangkan keabadian di dalam kehidupan yang sebenarnya kelak di alam akhir. Ketiga pakaian takwa, yaitu pakaian dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang bersifat mutlak yang datang dari Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara, dan yang memenuhi segala keperluan hidup manusia baik yang diminta maupun tidak. Pakaian yang terakhir inilah yang merupakan pakain terbaik yang paling tinggi nilainya, karena memenuhi kedua macam pakaian sebelumnya.

Pakar model yang berkualitas itu tentunya yang mampu mengembangkan kreatifitas seninya dalam tataran jenis pakaian ketiga ini yaitu menutup aurat, mempunyai nilai keindahan, dan mencerminkan nilai ketakwaan dan ini adalah sulit. Karena itu berkualitas. Yang banyak di kembangkan oleh pakaian gaul adalah keindahan dalam ukuran pemuasan sahwat dan ini sangat mudah hanya memerlukan ke nekadan untuk menghilangkan rasa malu serta bangga dengan predikat seksi. Karena mudahnya maka itulah yang murah, karena murah maka meriah.

g. Film

Film merupakan sarana hiburan dan sekaligus sebagai sarana menyampaikan pesan baik pesan yang bermoral dan tidak bermoral atau pesan yang berperadaban maupun pesan yang biadab. Film umumnya membuat sensasi yang membikin penonton merasa takjub, ngeri, haru, senang, sedih, dan lainnya yang menunjukan keberhasil menanamkan pesan dari film itu, sedikit sekali yang memberikan pengetahuan moral untuk dijadikan tuntunan hidup. Sekalipun ada kesan seperti itu, jarang sekali menjadi kesenangan yang menarik minat penonton. Seperti film yang menampilkan kisah para nabi dan lainnya.

Kesan yang paling tertanam pada penonton adalah kesenangan, yang menggugah bangkitnya syahwat sebagai pemuasan hidupnya. Seperti goyang Inul dan goyang linnya yang menunjukan keindahan tubuh, ceritera dan adegan yang berbau forno. Memang tidak dapat dipungkiri artis yang mampu menunjukan keindahan tubah dan keseksiannya dapat meningkatkan selera penggemarnya.

Apabila ditimbang kebaikan yang diperoleh akibat nonton film dengan kejelekan moralitas dan terutama pada pembentukan sikap dan kepribadian anak-anak dan remaja, sangat jauh berbeda jauh lebih efektif dalam menghancurkan moral dan kepribadian ketimbang kebaikan-kebaikannya. Fornoisme dan sadisme lebih tertanam pada para penonton film. Disinilah virus film membahayakan moral kemanusiaan, moral agama dan sulit diberantas.

h. Food

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia baik bagi pertumbuhan fisik maupun bagi perkembangan intelegensial, emosional, dan spritual. Bahan makanan meupakan pemberian dari pencitpta manusia itu sendiri, manusia dihidupkan dengan dilengkapi oleh bahan makannya oleh karena itu pada awalnya semua makanan boleh dimakan manusia namun dalam perkembangan berikutnya, pemberi bahan makanan itu juga memberi aturan sehingga ada makanan yang di perintahkan untuk dimakan dan ada makanan yang di larang untuk dimakan. Aturan itu diberikan untuk kepentingan dan keselamatan manusia itu sendiri dan sekaligus untuk membuktikan ketaatan manusia terhadap penciptanya.

Makanan menjadi isi perut manusia yang banyak menimbulkan penyakit, terutama bagi isi perut yang tidak seimbang. Isi perut kita itu terdiri dari makanan, minuman dan oksigen. Kecuali keseimbangan dari ketiga unsur tersebut, juga kebersihannya harus di jaga dengan sebaik-baiknya, sebab jika ketiga unsur itu tidak bersih akan mengakibatkan berkembangnya berbagai virus yang dapat melemahkan fisik, maupun psikhis (pikiran, perasaan, dan nafsu). Jika fisik dan psikhisnya lemah maka berbagai macam penyakit menjadi ancaman kematiannya. Kebersihan makanan itu terdiri dari kebersihan zat dan sifatnya, halal – haramnya makanan merupakan indikator kebersihan sifatnya. Karena itu penting untuk diperhatikan apakah makanan yang kita makan itu halal atau haram (bersih atau kotor). Jika makan itu halal berarti bersih dan akan mengakibatkan ketentraman, keamanan, dan akan menjadi energi atau nafsu yang terpuji yaitu berbagai keinginan kepada hal-hal yang baik, bersih, dan halal. Sedangkan makan yang haram akan memproduksi kecemasan, risau, tidak tentram karena itu tidak akan aman. Ia akan selalu menumbuhkan kehausan dan keserakahan, selalu berupaya untuk merenggut dan merenggut dengan berbagai macam cara, memperkuat keinginan untuk nekad, mempertebal sikap bagaimana nanti. Nilai baik dan buruk diperoleh dari proses yang dilaksanakan dalam memenuhi rasa selalu kurang dan selalu resah. Jika memperoleh keberuntungan secara material maka dianggap bernilai baik, tetapi jika merugikan secara material dianggap suatu kerugian dan bernilai buruk). Jadi indikator orang resah itu dapat dilihat dari ukuran nilai hidupnya yaitu materi. Sebelum melakukan suatu perbuatan dan untuk melakukan suatu perbuatan ia harus membebaskannya

dari nilai (baik-buruk), demi perenggutan nilai materi. Sikap ini selalu dijungjung tinggi oleh orang modern yang mengutamakan F 7 yang banyak mengandung virus ini.

Makanan yang diperintahkan oleh pencipta manusia adalah makanan yang mengandung nilai kebolehan (*halalan*) dan kebaikan (*thoyyiban*). Makanan ada yang lansung dari alam dan ada yang diolah terlebih dahulu oleh para produsen makanan. Dalam proses pengolahan ini suka terdapat makanan yang halal menjadi tidak halal, makanan yang baik menjadi tidak baik sebagai akibat dari pemberian tambahan seperti bumbu, pewarna, bahkan pengawet. Tambahan ini ditujukan untuk lebih enak, lebih menarik dan lebih tahan lama agar dapat memproduksi sebanyak mungkin dan memperoleh keuntungan sebanyak – banyaknya.

Produsen makanan selain mencari keuntungan sebesar mungkin juga mencari kemudahan terutama dalam penyediaan bahan baku, memproduksi makanan yang menarik, lezat, tahan lama, dan enak. Dalam proses pembuatan makanan ini sering menggunakan bahan baku yang haram, misalnya babi baik itu dagingnya maupun minyaknya sebagai bahan baku dari tumbuhan yang langka atau sulit di dapat, dan untuk mendapatkannya atau menanamnya perlu waktu yang lama. Produsen pada umumnya bukan muslim karena itu tidak memperhatikan halal haram yang penting produksinya laku keras. Produsen bukan muslim tidak mengerti bahayanya makanan menurut ajaran Islam misalnya : " makanan haram yang masuk kedalam perut akan mengeluarkan yang haram pula". Adapun yang dimaksud mengeluarkan disini adalah mengeluarkan energi atau dorongan untuk bertingkah laku yang haram. Pemahaman produsen non muslim terhadap makanan hanya berkisar bahwa makanan yang bergizi, berprotein, bervitamin, berkalori akan menyehatkan dan menguatkan daya tahan tubuh, tidak sampai pada pemahaman terhadap nilai spiritual dari makan itu pun menghasilkan daya tahan spiritual juga. Kecuali itu juga sering dilupakan apabila memakan makanan yang haram atau memakai pakaian yang haram dapat menyebabkan do'a tidak terkabul, padahal do'a bagi seorang yang beriman (muslim) merupakan senjata, dan otaknya ibadah. Dengan demikian makanan bagi seorang muslim sangat penting untuk diperhatikan selain baik (bergizi, bervitamin, berprotein, berkalori dan lainnya yang bernilai baik juga tentang halal dan haramnya).

7.3 Dampak Virus F 7

Jangkitnya virus F 7, telah membawa dampak yang cukup serius bagi hancurnya nilai tertinggi dari kemanusiaan dan telah menyesatkan arah dan makna hidup yang sebenarnya.

a. **Kehancuran nilai tertinggi kemanusiaan**

Imanuel Kant, pernah memandang bahwa setiap manusia selalu mendambakan dan berjuang untuk mencapai "*Summum Bounum*" yakni nilai tertinggi bagi kehidupannya. Nilai tertinggi bagi seorang muslim adalah memperoleh keridoan Allah SWT., sebagai penentu segalanya. Nilai itu menjadi pemandu gerak budaya yang di anut setiap kebudayaan dimana saja manusia berada dalam mewujudkan peradabannya. Nilai itu berada di luar proses sosial – budayanya ia menjadi acuan, karenanya kehidupan manusia memiliki ikatan tanggung jawab terhadap nilai itu. Hidup manusia tidak bebas menuruti hawa nafsunya, tetapi ada batas-batas tanggung jawab terhadap nilai kemanusian yang di anggap tinggi itu. Fungsi manusia dalam berupaya mencapai niliai tertinggi itu adalah beribadah yakni melakukan segala amal perbuatan sesuai dengan kehendak Allah, baik berupa perintah maupun larangan, yakni perintah untuk dilaksanakan dan larangan untuk dijauhi. Namun ternyata ikatan tanggung jawab ini telah sirna ditelan virus free dom, yang menanamkan kebebasan menurut kehendak untuk memuaskan hawa nafsu yang bersifat individualis. Nilai bukan tidak diakui keberadaannya, mereka sadar pentingnya nilai yang mengikat tetapi nilai itu dihasilkan oleh proses kebebasan itu sendiri. Bukan berada di luar proses dan berfungsi memandu berbagai aktivitas manusia, melainkan nilai tumbuh dan berkembang dari dalam proses itu sendiri. Tidak ada nilai yang lebih tinggi selain nilai yang dihasilkan oleh kebebasan manusia itu sendiri, oleh sebab itu tidak ada nilai absolut atau nilai kekekalan (keabadian). Akibatnya manusia dianggap penguasa tertinggi. Inilah atheisme. Maka hancurlah nilai tertinggi kemanusiaan.

b. Tumbuh dan berkembangnya kesombongan, kerakusan, dan popularitas.

Semua manusia menyadiri, ia tidak hidup dengan sendirinya, tidak mati dengan sendirinya. Manusia hidup dihidupkan, dan mati dimatikan, tetapi kenapa kekuasaan yang menghidupkan dan mematikan itu dilupakannya. Inilah penyakit yang tidak hanya melanda orang atheis, tetapi telah meracuni orang-orang yang beragama yang mendabakan kebebasan hidup dan gila akan kesenangan duniawi, yang bersifat meterial, ria (ingin disanjung / dipuji orang), dan kesombongan dengan mengutamakan gengsi.

Penyakit melupakan kekuasaan tuhan dalam berbagai kehidupan telah menjalar kepada pemisahan agama dengan negara, dimana agama ditekan menjadi urusan pribadi, nilai agama tidak lagi mengatur kehidupan umat tetapi mengatur keyakinan indiviual dengan tuhannya. Inilah ganasnya virus *pree dom* dan *pree value*, kerena itu pula budaya mereka bersifat sekularisme. Namun kedasatan spiritual agama dalam kehdiupan tidak bisa mereka bendung, pengaruh keyakinan

beragama mempengaruhi kehidupan masyarakat demikian kuat, sehingga untuk menutupi kekeliruan visinya mereka mengkemas kemajuan dengan pengakuan terhadap ajaran agama, sebagaimana Weber dengan protestan etiknya telah mempengaruhi kapitalisme. Jika kaum agamawan itu berani dan mampu menunjukan kekuatan spiritual agama dalam berbagai kehidupan, tentunya ia akan merasa bahwa protestan etik yang di kemukakan Weber telah menyempitkan pengaruh agama bagi kehidupan manusia. Ini artinya ajaran agama telah tereleminasi menjadi sepuluh butir yang dipublikasikan sebagai protestan etik. Mereka meninggalkan agama dan beralih kepada ilmu pengetahuan yang seolah-olah telah menjadi "agama baru". Dengan mendewakan ilmu pengetahuan mereka telah menumbuh kembangkan kesombongan kedua yakni menganggap ilmu pengetahuan mampu mengatasi segala persoalan hidup dan dapat membahagiakan umat manusia hanya dengan prisip-prinsip objektif, rational, empirik, dan analitik. Terlalu banyak bukti ketidak adilan di dunia ini yang tidak dapat diselesaikan persoalannya. Orang yang tidak bersalah mendapat hukuman berat, sementara yang jahat di sanjung, dilindungi, bahkan mendapat penghargaan.

Keberhasil ilmu pengetahuan memang talah membuktikan hasil yang menggembirakan dengan ditandai oleh kemajuan peralatan hidup (teknologi), dengan teknologi telah melipatgandakan kemajuan material, berupa barang-barang industri, kemakmuran ekonomi dapat ditumbuhkan dengan cepat, bahkan sampai mengalami over produksi. Persoalan tidak selesai dengan melimpahnya hasil produksi, tetapi dengan keberhasilan itu telah menumbuhkan persoalan baru yaitu kekurangan bahan baku dan kurangnya tempat pemasyaran. Apabila kebutuhan itu telah terpenuhi maka kebutuhan lainnya akan tumbuh lebih banyak dan lebih kuat lagi sehingga tidak terasa telah membentuk jiwa keserakahan yang dikemas dengan kemajuan dan ingin lebih maju artinya lebih serakah. Inilah sifat manusiawi merupakan sifat kesombongan ketiga. Kesombongan ini adalah merasa diri lebih besar, kuat sedang yang lain kecil dan harus tunduk dalam kebesaran dan kekuasaannya. Dengan kebesaran dan kekuasaannya itu menumbuhkan kehausan untuk disanjung, dipuji, dibesarkan dan di agungkan.

c. Kehancuran Peradaban

Akibat virus f 7 telah dibuktikan oleh orang Barat yang telah membagi Asia-Afrika dibawah jajahannya, dan Amerika yang telah memporak porandakan Irak, afganistan dan lainnya. Pejabat-pejabat yang telah mengkorup uang negara, pengusaha yang telah melarikan uang negara, dan hebatnya sekarang ini korupsi telah merata dari pusat sampai ke daerah, dari pejabat, konglomerat sampai ke rakyat. Virus F 7 talah mengakibatkan kesalah menempatkan rasa malu. Misalnya malu karena tidak punya harta, telah mendorong kerakusan, sehingga bagaimanapun

caranya yang penting dapat harta, korupsi menjadi hal yang biasa, menipu menjadi indikator kepandaian, nepotisme menjadi nilai silaturahmi, monopoli dan penjajahan sebagai bukti keberhasilan, kemajuan dan kejayaan, bahkan tidak sedikit yang menjual harga diri, menjual diri, merampok, mencuri, menjual barang haram seperti narkoba dan tindakan kriminal lainnya.. Semua itu diperkuat oleh virus free value yang membuat manusia kehilangan aturan dan menjadi terpuruk dengan berbagai macam sekandalnya. Bukan hanya agama sebagai sumber nilai yang mengalami kehancuran karena ditinggalkan penganutnya, seperti kita saksikan di Barat banyak gereja yang ditinggalakan jamaahnya, bahkan di Innggris gereja di jual. Mesjid banyak dirikan tapi hanya dipenuhi seminggu sekali, karena sibuk cape mencari harta. Bahkan mendirikan mesjid menjadi alat untuk mencari sumbangan. Hancurlah nilai keimanan atau kepercayaan pada nilai tertinggi bagi kehdiupan manusia dan beralih kepada nilai ekonomis yang hanya merupakan alat untuk mencapai nilai tertinggi itu. Inilai masa kejatuhan peradaban manusia, kejatuhan "summum bounum", dan naiknya tahta alat (harta) menjadi tujuan menggantikan "summum bounum". Jatuhlah derajat manusia dari hamba Tuhan yang Maha Mulia menjadi hamba alat, hamba materi.

1. Pertemuan Ke 9
2. Pokok Bahasan : Penyebab dan Solusi Krisis Sosial
3. Materi Perkuliahan

SAINS SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KRISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

9.1 Sains Barat Sekuler (IBS)

9.2 Sains Barat Sekular Sebagai Penyebab Krisis Sistem Sosial Budaya

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial. Tentang pranata sosial Ritzer (1992 : 22) mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa :" pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya". Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci talah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nialai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, dalam Ritzer (1992 : 22) membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : " (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur".

Salah satu sub kultur yang besar pengaruhnya terhadap transformasi, konserpasi, bahkan eleminasi budaya adalah budaya sains. Dimana budaya sains di Indonesia lebih berlandaskan budaya sains barat yang cenderung dibangun oleh filsafat materialisme dan humanisme atheis, yang menjelma menjadi sekularisme. Sistem budaya Indonesia bersumber dari agama dan idiologi bangsa sebagai sistem nilai dan norma berfungsi sebagai pola-pola perilaku dalam interaksi sosial diberbagai lingkungan, seperti di keluarga, lingkungan tetangga, pertemanan, kelompok atau group sosial, kelembagaan dan pemerintahan, komunitas tertentu, masyarakat, negara atau bangsa, dan organisasi yang lebih luas seperti berbagai organisasi dunia. Dilihat dari fakta sosial pola-pola perilaku itu tidak berfungsi,

terutama dalam budaya sains. Baik dalam interaksi sosial maupun dalam budaya ilmiah secara faktual lebih didonimasi oleh budaya modernisasi –westernisasi.

Kendatipun budaya sains barat ini tidak cocok dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila yang sila pertamanya menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun umumnya ilmuwan Indonesia masih bangga dengan budaya sains barat. Suatu kekurangan budaya sains barat adalah tidak mampu menerangkan fakta sosial dimana umat manusia mendambakan kedamaian, keharmonian, dan kebahagiaan, karena itu perlu adanya paradigma yang mampu melengkapi paradigma sains barat.

Ilmuwan Indonesia yang masih bangga dengan sains barat sekular itu manganggap bahwa sains barat sekular itu netral (bebas nilai / *free value*) berkiblat pada Weber, mengapa demikian?. Menurut Soewardi (2001 : 10) menyatakan : " … karena mereka masih ketinggalan terhadap hal-hal baru, baik dalam Islam maupun dalam sains barat sekular. Disamping itu mereka seperti '*laggard'*, sulit untuk berubah menerima hal yang baru". Selanjutnya Ia menyatakan bahwa : "… mereka menyangka sains barat sekular itu benar, dan tidak dapat tidak harus begitu, yang bertentangan dengan itu pasti salah". Apabila alasan yang diberikan oleh Soewardi itu memang demikan adanya, maka dapat diprediksikan bahwa kebenaran dan kemajuan sains itu bersifat kumulatif. Ini bertentangan dengan pandangan Kuhn dalam "*The Structure of Scientific Revolution*" (1962, 1970) yang menggambarkan sifat sains itu berkebang secara revolusioner dari : Paradigma I Anomali Krisis Paradigma II Anomali Krisis Paradima III dst. , maka berhenti pada suatu pandangan pada suatu paradigma adalah suatu kekeliruan, karena tidak bersifat kumulatif melainkan berpindah-pindah dari satu fundamental ke fundamental lain.

Tentang netralitas Sains Barat Sekular, Soewardi (2001 : 10) menyatakan bahwa : " Sains tersebut sudah tidak lagi bersandar pada 'rationalitas murni' akan tetapi bersandar pada 'rationalitas Barat' yang didukung oleh budaya dan nilai-nilai Barat, namun begitu pandainya orang Barat menanamkan rationalitas itu , seakan-akan ia merupakan rationalitas murni".

Budaya sains Barat dibangun tidak berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai ajaran hidup umumya bangsa Indonesia sehingga memisahkan kajian wahyu dengan kajian empirik. Untuk agama selain Islam dan kitab Suci selain Al Qur'an budaya sains seperti itu mungkin bisa saja diterima, tetapi bagi umat Islam dan kitab suci Al-Qur'an pemisahan kajian merupakan suatu kekeliruan, karena jika pemisahan itu diterima maka berati telah mendistorsi ajaran agama, sebabnya adalah ilmu didalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran yang diwajibkan, untuk mendapatkan keyakinan hakiki dari sisi ciptaan Tuhan, yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah (alam semesta), berfungsi sebagai bukti terhadap keyakinan kepada Allah Pencipta alam semesta. Keyakinan kepada Allah yang bersumber dari kajian

ilmiah disebut Tauhid Rubbubiyah. Disini kedudukan Allah sebagai *Rabbul 'alamiin.* (Tuhan Semesta Alam) dapat di buktikan oleh akal melalaui seluruh ciptaannya yang bersifat realitas empirik. Tetapi mengapa sains barat memisahkan wahyu dengan fakta empiris ?. Ironisnya sains barat menjadikan dasar sainsnya pada teori evolusi Darwin yang tidak dapat membuktikan secara empiris tentang penciptaan manusia . Menurut Yahya (2003 : 132) menyatakan, bahwa : "Di dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species* yang diterbitkan tahun 1859, Darwin menolak bahwa keberadaan dari spesis yang ada di dunia ini diciptakan secara terpisah oleh Allah. Menurut Darwin, semua yang hidup ini memiliki asal yang sama dan mereka mengalami diversiasi dalam jangka waktu yang lama melalui perubahan-perubahan kecil".

Teori Darwin ini ada titik kecemerlangan berpikir namun tidak tuntas, yakni semua yang hidup ini memiliki asal yang sama, disini titik kecemerlangannya, namun pada uraian berikutnya kecemerlangan itu tertutup dengan ketidak lengkapan berfikirnya sehingga diakhiri dengan satu sel, bukan oleh suatu kekuasaan mutlak yang mampu menciptakan apa saja yakni Allah SWT. Hal ini mudah dipahami karena Darwin tidak mempelajari wahyu sebagai petunjuk yang sempurna tentang penciptaan alam semesta. Sebagaimana Karl Marx, yang berfikir tanpa wahyu yang sempurna ini mampu mencapai kecemerlangan yang tidak lengkap yaitu pengakuan tidak ada Tuhan (*Laa ilaah* atau Atheis), kekuasan tertinggi ada pada manusia. Disini kecemerlangan fikiran Marx. Tetapi dia belum lengkap sebabnya dia tidak pernah tahu bahwa kekuasaan manusia itu memang telah diprogram untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi (Khalifatan fi al-Ardli) dan sekaligus sebagai hambanya. Oleh karena itu perlu di lengkapi dengan 'illa Allah' sehingga mendapatkan pemikiran yang lengkap dan menjadi kebenaran yang mengantarkan kepada kebenaran yang absolut. Dari kedua ilustrasi ini telah mengantarkan kecemerlangan berfikir dari Einstein (1879-1955) yang smpai pada penjelasannya bahwa : " *The situation may be expressed by an image : Science without religion is lame, religion without science is blind"* (Dalam Anshari, 1979). Dengan mengambil makna dari pemikiran ketiganya (Darwin, Karl Marx, dan Einstein) menuntut untuk adanya menyempurnaan pemikiran tersebut, guna memberikan dasar pengembangan sains yang lengkap, terutama tentang penciptaan alam semesta termasuk manusia di dalamnya.

Alasan lain perlunya paradigma baru dalam sains adalah hasil analisis Richard Tarnas yang menurut Soewardi, sebagai pukulan yang mematikan sains barat sekular. Tarnas (1993) , Soewardi (2001), menyatakan bahwa : "… sains barat sekuler pada dasarnya mengikuti alur yang keliru" . Empat postulat dasar dari sains barat sekuler dibuktikan oleh Tarnas tidak benar, dimana sains barat sekular bersifat antitetikal, yang akhirnya menuju kearah kerusakan dunia yang menyeluruh.

Keempat postulat dasarnya itu adalah ruang, materi, observasi dan kausalitas. Ruang yang terdiri dari tiga dimensi harus menjadi empat dimensi, maka menjadi ruang-waktu. Ternyata Ruang pun bertopografi, dan didalam topografi itu jalan cahaya adalah lengkung, bukan linier. Koordinat Cartesian-Newtonian perlu ditambah waktu. Materi ternyata tidak solid seperti dikatan oleh Demokritos, melainkan di dalamnya terdapat kehampaan seperti pada atom Bohr. Observasi kini diragukan ketepatannya dan mulai disadari bahwa didepan mata setiap orang ada lensa yang dibentuk oleh tata nilai yang dianut, pengalaman, aspirasi, harapan, trauma dan lainnya. Maka setiap orang memiliki "*cognitive syndrome*"nya sendiri. Menurut Soewardi, keadaan seperti itu yang membedakan antara pandangan Lavoisir dan Priestley. Sedangkan kausalitas yang kini berlaku ternyata terlalu simplisistik, sebagai akibat dari observasi yang terbatas kemampuannya ("terpola").Akibat dari kesalaha-kesalahan tersebut mengakibatkan kerusakan yang menyeluruh baik pada tatanan alam maupun pada masyarakat, termasuk pada sisitem sosial budaya Indonesia di dalamnya.

Selain kesalahan pada keempat postulatnya, sains barat sekuler, memiliki kesalahan juga pada aspek epistimologis. Misalnya pada dasar-dsar epistimologi seperti : Bangkitnya kembali skeptisime Hume, Oleh Kuhn. Dari uraian Kuhn, nampak bahwa paradigma baru yang di anut bukan yang terbenar menurut standar Popper. Bahkan semua teori itu mengandung kesalahpandangan mengenai jagat raya. Sebagaimana Kant, menyatakan bahwa yang nampak kepada kita itu bukan jagat raya yang sebenarnya, akan tetapi jagat raya sebagaimana dipertanyakan oleh orang *(observer)*. Kecuali kesalah-kesalah tersebut beberapa hal dalam sebab akibat perlu direvisi, seperti deterministik Newtonian, "kecerdasan elektron", prinsip ketidak pastian (Heisenberg). "*Order*" Newtonian telah runtuh, yang meruntuhkan *order* ini (seperti Einstein dan Heisenberg) yaitu : "… *is no order at all*". Dan Kini terbuka bagi siapapun untuk mnggambarkan order dari jagat raya ini. Keprilakuan partikel-partikel sub-atomik terbuka untuk interpretasi spiritual. Akibat dari kesalahan ini semua menurut Soewardi, adalah runtuhnya kepercayaan kepada sains barat sekuler. Orang Barat mulai sadar mereka telah menyingkirkan agama dari kehidupan mereka dan menggantinya dengan sains yang penuh kepastian itu, akan tetapi kini tersingkap bahwa sains dirundung oleh ketidak pastian, akibat dari ketidak benaran dalam observasi manusia.

Paham atheis merupkana keyakinan yang ditemukan oleh akal yang tidak dibimbing wahyu dan tidak mengkaji kebenaran Islam, sehingga tidak sampai kepada kesadaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, yang memberi kekauasaan kepada manusia, yang memberi kemerdekaan kepada manusia, yang menjadi tujuan hidup manusia, yang menyediakan tempat setelah kehidupan dunia ini, dan yang mengadili ketidak adilan didunia ini, Tuhan itu adalah Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah menyatakan : " Sesungguhnya Aku ini adalah Allah tiada Tuhan kecuali Aku maka sembahlah Aku, dan dirikan shalat untuk mengingat-Ku" (Q.S Thoha [20] : 14}. Maka bila akal di padukan dengan wahyu akan ditemukan paham yang menyatakan tiada tuhan kecuali Allah. Dalam hubungannya dengan budaya ilmiah yang berkembang sekarang itu, yang diyakini sebagai kebenaran sains paling benar karena belum ada yang menggugurkannya dan memisahkan wahyu dengan akal, ternyata merupakan sains yang belum lengkap dan perlu dilengkapi dengan wahyu sebagai anti thesis guna mnemukan budaya sains yang memadai. Sains yang tidak dilengkapi dengan wahyu hanya kan menimbulkan krisisi moral, krisis global, dan krisis multi dimensional, cenderung maenghasilkan intelektual materialis dan mengantarkan pada intelektual atheis yang bertentangan dengan budaya Indonesia yang berfalsafah hidup Pancasila.

Sehubungan dengan masalah krisis ini Capra (2002 : 3) menyebutkan, : "sejak dua dasa warsa terakhir abad kedua puluh kita berada dalam krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, serta politik". Krisis ini dibangun melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada sains modern yang berlandaskan materialisme, keberhasilan ilmu pengetahuan beroreientasi kepada keberhasilan materi yang tidak dipandu oleh nilai-nilai moral, kesejahteraan / kekayaan yang melimpah yang dalam catatan sejarah pernah di ungkapkan dengan semboyan *gospel gold and glory* dan untuk mencapai semboyannya itu diperlukan kekuatan dengan mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada teknologi, Industri, dan persenjataan, oreientasi ini juga dilakukan oleh suatu negara yang bermaksud mempertahankan kedaulatan atau kekayaan, juga bagi negara yang bersaing memperoleh kejayaan ekonomi melalui perdagangan persenjataan. Kemajuan di bidang persenjataan yang tidak di imbangi oleh pendidikan untuk kebersamaan, perdamaian dan harmoni telah menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.

Mengenai kelangsungan hidup manusia di dunia sekarang ini, Soewardi (2000 : 8) menyatakan bahwa : "… kenyataan dunia sekarang ini sedang mengalami kerusakan yang bukan saja disebabkan oleh akhlak manusia, akan tetapi ilmu-ilmunya sendiri, yaitu IBS (Ilmu Barat Sekuler) yang tidak tepat". Ilmu pengetahuan barat yang sekuler cendrung memisahkan ilmu dan keimanan sedangkan kehidupan sosiol budaya Indonesia berlandaskan Pancasila suatu kehidupan yang syarat keimanan. Mengenai perbedaan ini Somantri (2001 : 91) menyatakan, bahwa :

> "Perbedaan yang mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan Barat dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intraceptive knowledge* dengan *extraceptive knowladge* – yaitu iman, taqwa, dan

> kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu nafas, sementara filsafat ilmu Barat cenderung untuk memisahkan ilmu dan keimanan (sekuler)."

Suatu karakteritik ilmu barat sekuler yang tidak dapat di sangkal adalah tidak mengenal kekekalan, apa yang dinyatakan salah pada masa yang lalu dapat dinyatakan bahkan dipertahankan sebagai kebenaran pada masa sekarang. Shihab (1992 : 44) menyatakan, bahwa : " ciri khas nyata dari ilmu pengetahauan *(science)* yang tidak dapat diingkari — meskipun oleh para ilmuwan adalah bahwa ia tidak mengenal kata 'kekal' apa yang di anggap salah pada masa silam misalnya dapat di akui kebenarannya di abad modern". Karena ilmu pengetahuan yang tengah berkembang di Indosesia ini dibangun dalam kerangka filsafat materiallisme, -- yang sudah tentu dikembangkan melalui politik merkantilisme yang mensyaratkan perolehan keuntungan materi sebanyak mungkin, -- diperkuat oleh anggapan bahwa dengan membangun persenjataan yang mutakhir negara akan aman, yaitu suatu filsafat ateis yang menolak adanya penciptaan, menganut dan membela teori evolusi, membangun ideologi dan sistem yang menolak keyakinan, maka keberhasilan ilmu pengetahuan itu menyebabkan kerusakan akhlak manusia yang oleh Soewardi (2000 : 8) disebut : " Resah-Renggut-Rusak".

Ilmu pengetahuan yang membawa kerusakan itu telah membangun keserakahan (ketamakkan) umat manusia, sedangkan ketamakan selalu membawa kepada kehinaan, kerendahan seperti berkembangnya Korupsi, Kolosi, dan Nepotisme, serta menjadi penghambat tegaknya supremasi hukum, hukum hanya bisa tegak bagi masyarakat kecil. Keserakahan mengakibatkan nilai budaya keadilan sosial semakin terbang melangit dan sumber-sumber kejahatan semakin subur dan berkembang membuat hina dan rendahnya budya suatu bangsa. Sehubungan dengan hal ini Bahreisy (1985 : 63) menyatakan, bahwa: "Tidak akan berkembang biak berbagai cabang kehinaan, kecuali di atas bibit tamak (kerakusan). Sifat tamak itu adalah bibit dari segala macam kehinaan dan kerendahan". Sifat tamak adalah sikap hidup yang tidak menghubungkan diri dengan Tuhannya dan dengan sesamanya. Keadaan seperti itu telah di ingatkan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran {3] ayat 112, yang menyatakan sebagai berikut :

> Mereka itu ditimpa kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali (jika mereka mereka berpegang) pada tali Allah dan tali manusia. Sepantasnya mereka kena murka Allah dan ditimpa kerendahan (kemiskinan). Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah kufur kepada ayat-ayat Allah dan mereka membunuh Nabi-nabi dengan tiada kebenaran. Demikianlah, karena mereka telah durhaka dan melanggar peraturan"

Menurut Hamka (1996 : 57) menafsirkan bahwa yang dimaksud "mereka itu ditimpa kehinaan dimana saja mereka berada. (pangkal ayat 112) yaitu golongan

yang pasik tidak mau menerima kebenaran". Sedangkan untuk kalimat yang menyatakan : "Kecuali (jika mereka berpegang) kepada tali Allah dan tali manusia. Dengan demikian jalan untuk memperbaiki masih tetap terbuka untuk mereka. Pegang dua tali : Tali kepada Tuhan, ke langit, dengan iman yang teguh, tali kepada manusia ke bumi, dengan menghapuskan perasaan bahwa awak (aku) tinggi dari oang lain, bahwa orang lain hina semua".

Sifat tamak bukanlah nilai budaya Pancasila tetapi banyak dibudayakan oleh orang yang mendengungkan Pancasila, bahkan justru Pancasila menjadi alat bagi berkembangnya budaya tamak. Misalnya tamak terhadap kekuasaan, tamak terhadap kekayaan, dan untuk mencapai kedua hal tersebut menggunakan berbagai cara sampai-sampai lupa terhadap rasa malu. Ironisnya hilangnya rasa malu menjadi kebanggaan sebagai karakteristik dari kuatnya mental yang dibutuhkan sebagai mental pemimpin. Inilah kerusakan dan kesalah kaprahan. Atailah (1995 : 125) menyatakan bahwa : " Sifat tamak itu menghilangkan rasa malu, ia sangat suka kepada barang-barang duniawi tanpa mengetahui manfaatnya. Ia pun tidak ingin mengetahui halal dan haram suatu benda yang belum ia miliki. Tamak adalah sifat yang merusak amal dan kebaikan diri sangat tidak sesuai dengan hidup orang beriman". Sifat tamak secara halus telah membentuk sikap hidup ilmuwan yang dibangun oleh ilmu barat sekuler yang dilandasi oleh ontologi materialis ateis. Akibatnya Ilmu sebagai alat transformasi budaya dari sejak pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi bersifat fungsional dalam mengembangkan ketamakan material dan disfungional bagi pengembangan orientasi nilai budaya ke-Tuhanan dan nilai budaya Pancasila. Siswa dan mahasiswa bahkan orang tua menjadikan kegiatan sekolah sebagai sarana mencari pekerjaan dan memperoleh harta yang banyak (kesengangan duniawi).

Sehubungan dengan hal tersebut Harun Yahya (2001 : 99) menyatakan, bahwa "semua filosofi ateis yang menolak adanya penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung, menganut dan membela teori evolusi. Kondisi yang sama saat ini berlaku pula untuk semua ideologi dan sistem yang berlawanan dengan agama". Maryam Jameelah (1977 : 16-17) menyatakan, bahwa : "Semua ideologi modernis dicirikan dengan pemujaan manusia. Pemujaan manusia paling sering muncul dibawah kedok sains. Kepada modernis ditayangkan bahwa kemajuan dalam pengetahuan, sains pada akhirnya akan menganugrahkan pada mereka kekuatan Ilahi". Sains menurut pandanganya sebagai kejahatan karena sifatnya yang tidak mengenal Tuhan dan menghasikan kesombongan. Selanjutnya Jameelah (1983 : 8) menyatakan, bahwa : " sains modern tidak dibimbing oleh nilai moral, tetapi oleh materialisme murni dan kesombongan. Seluruh cabang pengetahuan dan penerapannya tercemari dengan kejahatan yang sama. Sains dan teknologi sepenuhnya bergantung pada kumpulan ide-ide dan nilai-nilai yang dihargai oleh

anggota-anggotanya". Suatu ironi lagi terjadi bahwa "*central of value*" budaya Indonesia adalah Pancasila yang memiliki karakeristik religius, tetapi kebanyakannya ilmu sekuler barat di ajarkan tanpa berorientasi kepada Pancasila.

9.3 Sains Sebagai Solusi Krisis

Dari uaraian di atas dapatlah di pilah bahwa sains ada yang menyebabkan berkembangnya krisis budaya yaitu sains barat sekuler yang dilandasi filsafat materialisme dan humnisme atheis, skularis. Tetapi sains dapat juga sebagai solusi dalam mengatasi krisis yakni sains yang dibangun berlandaskan tauhid.

Sains yang bagaimana yang dibangun berlandaskan tauhid itu ? . Semua sains dapat menjadi sains berlandaskan tauhid termasuk sains barat selama tidak membatasi dan memisahkan antara kebenaran akal, empirik atau fenomena, dan wahyu yang mengajarkan kekuasaan satu Tuhan. Karena didalam sains tauhid diakui bahwa semua ilmu itu dari sisi, serta milik Allah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an : "*Qul innamaa 'ilmu 'indallah*". Bahkan wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca ciptaan-Nya (mengembangkan sains tauhudullah) terutama tentang penciptaan manusia dengan tidak melupakan pencipta-Nya. Maka manusia yang mengenal didrinya akan mengenal Tuhannya. Setelah itu akan mengenal ciptaan lainnya sehingga manusia mapu mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi sebagai berikut : *"Iqra bismirabbika al-ladzi khalaq (1) Khalaqa al-Insaana min 'alaq (2) Iqra wa rabbuka al-akraam (3) al-Ladzii 'alamal bi al-Qalam (4) 'Alama al-Insana maa lam ya'lam (5)* ". Departemen Agama menterjemahkan kelima ayat tersebut adalah sebagai berikut : "1. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. 2. Menciptakan manusia dari 'alaq. 3. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. 4. Yang mengajarkan ilmu dengan pena. 5. Mengajarkan manusia dari apa-apa yang tidak diketahui". Hamka (1983 : 215) menafsirkan ayat pertama adalah sebagai berikut : " Seakan-akan Tuhan berfirman bacalah atas kudrat-Ku dan irodat-Ku. Banyak yang harus dibaca dibelakang hari. Yang penting harus diketahui adalah bahwa dasar segala yang akan dibacanya kelak tiada lain ialah dengan nama Allah jua". Al-Maroghi (1987 : 239) menafsirkan : " Dengan kekuasaan Allah, Tuhan yang menciptakan engkau dan dengan kehendak-Nya, maka jadilah engkau orang yang dapat membaca". Adapaun yang harus dibaca adalah "*Khalaqa*" yakni apa yang telah diciptakan (ciptaan Tuhan), dan ciptaan Tuhan itu banyak, tetapi yang pertama harus diketahuai adalah penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya.

Ayat kedua menjelaskan bahwa mausia diciptakan dari *Alaqah*. Menurut Hamka (1983 : 215) "*Alaqah* adalah peringkat kedua sesudah *nutfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani laki-laki dan mani perempuan yang setelah 40 hari

lamanya, air itu telah bereaksi menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan bereaksi pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*)*"*. Disini wahyu berfungsi sebagai petunjuk untuk mengetaui, memahami dan mengalami keadaan empiris.

Al-Maroghi (1987 : 240) menafsirkan bahwa "penciptaan manusia dari darah memberi kekuasaan untuk menguasai segala apa yang ada di bumi, yang menjadikan manusia dapat memimpin dunia dengan ilmunya dan dengan menundukan sesuatu untuk berhidmat kepada-Nya adalah kuasa untuk menjadikan manusia sempurna, seperti Nabi Muhammad Saw., dapat membaca walaupun beliau tidak belajar membaca terlebih dahulu".

Pada ayat ketiga diulangi perintah membaca ciptaan yang disertai dengan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Mulia. Menurut Hamka (1983 : 215) bahwa : "Nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup adalah Allah yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Maha sayang kepada makhluk-makhluk-Nya".

Al-Maroghi (1987: 240) menjelaskan bahwa : "Perinntah membaca ini diulang-ulang karena membaca hanya dapat dicapai oleh seseorang dengan mengulang-ngulang dan dibiasakan. Ulangan perintah ini untuk menggantikan kedudukan apa yang dibaca. Dengan demikian membaca itu menjadi pembawaan Nabi Muhammad Saw.". Keadaan seperti itu dijelaskan Al-Qur'an (Q.S. 87 : 6) sebagai berikut : " Kami akan membacakan Al-Qur'an kepadamu, karena itu engkau tidak akan lupa". Disini Allah menetapkan rencananya, seperti dinyatakn Al-Maroghi (1987 : 144) bahwa : " Allah menyatakan, Kami akan menurunkan kitab kepadamu, yang kamu baca dan kamu tidak akan melupakannya sedikitpun setelah turun kepadamu".

Dari ayat ini diperoleh kejelasan bahwa dengan kekuasaan Tuhan manusia mempunyai kamampuan, artinya bahwa kemampuan manusia itu merupakan pemberian dan kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ar-Rifa'I (2000 : 1010) meafsirkan wahyu pertama menyatakan, bahwa : "Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan merupakan peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan sesungguhnya diantara kemurahan Allah adalah mengajarkan kepada umat manusia sesuatu yang tadinya tidak diketahui. Maka Allah mengangkat dan memuliakannya dengan ilmu". Al-Qur'an merupakan ajaran untuk mendapatkan keyakinan hakiki dari sisi Ketuhanan yakni firman Tuhan, yang dikenal sebagai kitab suci atau ayat-ayat yang diturunkan (ayat-tanziliyah), ayat ini menyampaikan kepada keyakinan kebenaran hakiki yang disebut Tauhid Uluhiyah. Sedangkan penciptaan alam semesta termasuk penciptaan manusia sebagai ayat-ayat kauniyah, untuk membuktikan keyakinannya terhadap adanya penciptaan oleh yang

Maha Pencipta. Bukti-bukti fisik itu menunjukan secara empirik Adanya Tuhan (Allah).

Allah tidak dapat dilihat secara fisik dan emprik, menunjukan adanya program Allah untuk melihat kebenaran akan keimanan manusia terhadap-Nya. Apakah dengan bukti-bukti fisik dan empirik dari ciptaannya, serta dengan adanya figur manusia yang menggabungkan antara wahyu dengan ciptaan secara fisik sebagai *Human reference* (manusia rujukan), manusia sampai kepada keyakinan atau keimanan kepada Allah (mencapai Tauhid Rubbubiyah)?, atau malah melampaui batas dengan kecongkakannya, ataukah tidak mau mengerti karena kebodohannya ?, atau malah terlena dengan keindahan dirinya dan ciptaan Allah lainnya sebagai asesoris kehidupan manusia ?. Disini Allah, memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam menggunakan kemampuannya untuk memilih iman atau kufur (Q.S Al- Kahfi [18] : 29).

Sunah merupakan perpaduan antara dua ayat tersebut yakni pada Sosok Nabi Muhammad Saw., yang secara basyariah (fisik) sama dengan manusia lainnya namun secara insaniah (ruhaniah) sangat berbeda karena, ucapan dan perbuatannya berdasarkan wahyu yang di tanamkan kedalam hatinya, karena itu jika berbuat kekeliruan maka dengan cepat diperbaikinya melalui wahyu. Kehidupan Nabi Muhammad Saw., adalah sumber pelajaran bagi manusia lain, ketika melakukan kekeliruan menunjukan sebagai manusia biasa yang sama dengan manusia lainnya, namun ketika mendapat perbaikan langsung dari wahyu yang disampaikan jibril, merupakan pelajaran tentang sifat dasar wahyu yang membimbing kepada kebaikan, dengan perbaikan inilah Nabi Muhammad Saw. dimaksum, yakni dipelihara dari kesalahan. Keadaan tersebut menjadi pelajaran sebagaimana di sampaikannya melalui sunahnya yang berbunyi : “Ikutilah kejelekanmu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menjadi penghapus kejelekan”. Degan demikian maka terpeliharalah manusia dari kesalahan, dengan meminjam istilah Soewardi (2001 : 1) manuaia akan terhindar dari 3R (Resah, Renggut, Rusak) .

9.4 Kesimpulan

Sains yang menyebagkan kerusakan sisten sosial budaya Indonesia adalah sains barat sekuler yang tidak lengkap sehingga mengantarkan pada 3 R (Resah, Renggut, Rusak). Sedangkan sains yang mampu memberikan solusi dari krisis dan membangun, memelihara, serta mengembangkan sistem sosial budaya Indonesia yang harmoni dalam perbedaan, damai dalam kebersamaan, dan mampu membangun masa depan yang berkelanjutan adalah sains tauhidullah.

1. Pertem Ke 10
2. Pokok Bahasan : Kearifan Lokal
3. Materi Perkuliahan

KEARIFAN LOKAL

10.1 Pengaruh Lingkungan

seseorang individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidupnya. Karl Mannhein menyatakan : "*situation gebunden heid des mens ligendenken on willien*" (cara berpikir dan berkehendak seseorang itu di pengaruhi oleh situasidan kondisi sekelilingnya) Chaplin, menguraikan lingkungan kehidupan individu itu kedalam dua macam: lingkungan *umgebung* : yaitu lingkungan yang berhubungan benda-benda atau objek fisik, sosial, kultural (budaya), maupun spiritual; dan lingkungan *umwelt,* yaitu lingkungan bermakna bagi individu yang memungkinkan dirinya mengadakan interaksi secara berarti. Jadi lingkungan ini tidak sama realitas fisik, sosial-budaya dan spiritual di sekitar individu yang menjadi lingkungan kehidupannya. Lewin, dalam teori medannya mengartikan medan atau lingkungan kehidupan sebagai realitas fisik, sosial budaya dan spiritual yang menjadi bagian *life-space* seseorang individu (Hall dkk., l979 dan Supriadi, l989).

Dalam tradisi masyarakat kita, orang dewasa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisik-sosio-kulturalnya. Kehidupannya lebih banyak luluh dalam kehidupan komunalnya, dan komitmennya terhadap kelompok sosial-budayanya sangat solid. Ia telah terikat pada kewajiban dan tanggung jawab sosial berskala mikro, seperti keterikatan orang tua dengan anaknya, atau tanggung jawab sosial skala makro, seperti hubungannya dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya atau institusi lainnya (Soedomo, l989 : 53). Kluckohn menegaskan bahwa keharmonisan hidup manusia akan tercipta jika ada keseimbangan hubungan manusia-alam, manusia dengan waktu, manusia dengan kerja (karya), manusia dengan sesama manusia (Kuntjaraningrat, l974).

Nilai sosial-budaya yang dipedomani itu sifatnya *inherent* pada dan berakar dalam diri seseorang, sekelompok komunitas dan masyarakat dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu sifatnya resiprokal : benar-salah, indah-jelek dan baik-buruk. Eksistensi nilai-nilai tersebut berfungsi mengontrol seseorang dalam menentukan sikapnya dan memandu dalam cara memandang, menata atau menetapkan langkah-langkah pemecahan. Dalam struktur masyarakat yang budayanya beragam pola pikir dan kualitas rasanya berbeda. Perbedaan struktur kognitif dan kualitas afeksi seseorang mempengaruhi *thought-frame of reference* atau persepsi seseorang. Oleh

sebab itu penting memperhatikan keunggulan daerah dalam berbagai halnya keunggulan daerah tersebut diketahui secara detil seningga dikenali dengan istilah kearifan lokal.

10.2 Kampung Dukuh dan Kampung Veractruz

Berikut ini penulusuran terhadap masyarakat yang memiliki kerifan lokal seperti masyarakat kampung dukuh di Garut selatan dengan bandinganya masyarakat Veractruz Mexico. Dua masyarakat yang jauh berbeda, manun dalam hal tradisi mereka sama-sama memegang tradisi yang menurut penulis dapat dibandingkan dalam merespon inovasi.

Masyarakat kampung Dukuh Dalam, sekalipun jumlah anggota masyarakatnya kurang dari 200 (dua ratus) orang, mereka mempunyai struktur yang jelas dalam suatu kesatuan masyarakat yang utuh dengan ikatan norma-norma tradisi yang di wariskan oleh leluhur mereka. Sehingga perubahan yang terjadi dari sebagain atau suatu unsur dari suatu kehidupan masyarakat akan mempengaruhi stabilitas struktur yang ada. Upaya inovasi penerangan yang dilakukan pemerintah terhadap orang Dukuh Dalam tidak bisa diterjemah. Hal itu disebabkan norma tradisi yang ada dalam struktur masyarakat melarangnya, mereka yakin akan ada malapetaka bila larangan itu dilanggarnya.

Konsistensi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang telah diyakini bersama mewarnai kehidupannya, mereka tidak menolak inovasi tetapi mereka tidak dapat melanggar norma-norma yang ada. Disini terlihat adanya konflik interest antara mengikuti perkembangan jaman dengan kebutuhan-kebutuhan perubahan di suatu sisi, tetapi disisi lain keteguhan terhadap adat menjadi kewajiban untuk dipertahankan, apalagi dengan selalu diyakini bahwa melarang adat sama dengan melawan leluhur yang akan mengaibatkan datangnya malapetaka. Lain halnya dengan desa Veractruz di Mexico sekalipun pada awalnya mereka menolak inovasi namun setelah terdapat penyesuaian maka inovasi itu diterima. Di Veractruz tidak ada ikatan sanksi untuk mempertahankan adat atau kebiasaan masyarakat sehingga perubahan dengan sendirinya dapat terjadi.

b. Gambaran Wilayah Kampung Dukuh

Kampung Dukuh terletak di daerah pedalaman yang secara admnistratif berada di Desa Cikelet Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut Selatan, Propinsi Jawa Barat.

Kampung Dukuh terbagi pada dua wilayah yaitu Kampung Dukuh Dalam dan Kampung Dukuh Luar. Kampung Dukuh Dalam memiliki daerah tidak begitu luas hanya memuat 45 rumah panggung yang amat sederhana dengan jarak yang

berdekatan. Menurut ceritera petua (orang yang dianggap ketua) yang sekaligus sebagai ketua RT. Daerah itu merupakan daerah suci yang ditaburkan oleh leluhur yang pertama-tama datang ke daerah tersebut. Batas daerah kampung dalam itu hanya dengan pagar bambu yang dibelah, sehingga dengan melangkahi pagar yang ada di pinggir rumah saja sudah berada di daerah dukuh luar. Dukuh dalam memiliki aturan yang berbeda dengan kampung dukuh luar, yaitu (1) Isi kampung itu hanya 45 rumah tidak boleh lebih. Jika anak-anak mereka berkeluarga maka mereka tidak boleh membangun rumah lagi, jika keluarga baru ingin punya rumah sendiri mereka harus keluar dari Dukuh Dalam, yaitu ke Dukuh Luar. (2) Bentuk rumah harus rumah panggung dengan lantai *talupuh* yang terbuat dari bambu. (3) Penerangan di rumah dan lingkungan itu tidak boleh menggunakan listrik atau patromak tetapi harus dengan damar atau cempor. (4) Diwilayah Dukuh Dalam dilarang memiliki radio ataupun TV. (5) Dilarang membawa alat-alat musik seperti gitar dan lain-lainnya. (6) Di daerah Dukuh Dalam tidak boleh membaut WC, sumur, sehingga WC dan sumur itu berada di luar batas daerah Dukuh Dalam (7) tidak boleh melakukan acara hiburan. (8) daerah Dukuh dianggap sebagai daerah suci yang berasal dari pemberian seorang suci dan memiliki kesakitan berasal dari Arab yang kemudian menaburkan tanah di daeah tersebut. (9) untuk keperluan minum, mandi, dan bersuci terdapat peninggalan sebuah sumur yang berupa mata air dan dibuatnya pancuran, di dekat sumur tersebut terdapat Masjid tempat orang tua mengajarkan agama pada keluarganya.

Menurut ketua kampung pernah terjadi orang di daerah itu mencoba melanggar larangan leluhur dengan menyalakan lampu *patromak* ternyata dua hari setelah itu orang tersebut meninggal, kejadian tersebut menurut merekan membuktikan bahwa larangan itu masih berakibat buruk pada orang-orang yang melanggarnya. Tetapi ketika talupuh di ganti dengan papan ternyata tidak menimbulkan kematian. Namun walaupun demikian orang-orang Dukuh Dalam takut menerima inovasi penerangan dengan listrik sehingga penerangan listrik hanya ada di Dukuh Luar.

c. Keadaan Penduduk

Jumlah orang Dukuh Dalam, tidak banyak kurang dari 200 orang yang terdiri dari 45 kepala keluarga. Menurut riwayat leluhur orang kampung Dukuh Dalam serumpun dengan orang kampung Naga di daerah Tasikmalaya, riwayat mereka tertulisaskah berbahasa sansekerta. Pada tahun 1921 naskah tersebut dipinjam oleh Belanda, dan sampai sekarang tidak dikembalikan. Belanda memang mengirimkan duplikasinya namun kemudian terbakar dalam peristiwa DI/TII, tahu 1950. Pada masa dahulu riwayat itu selalu dibaca ulang pada setiap bulan Maulid. Sebaliknya perihal leluhur itu tidak boleh dikaji sembarang waktu, bahkan ada masa

pantang untuk itu yaitu hari selasa, rabu dan sabtu. Orang Dukuh tidak kelihatan kolot karena mereka banyak yang mencari nafkah di kota besar seperti Jakarta dan di Bandung. Diluar kampungnya mereka menggunakan listrik menonton TV dan mendengarkan Radio tetapi jika pulang dirumahnya mereka tidak berani karena menurut ketua kampung pernah suatu waktu anak remaja yang baru pulang dari tempat bekerja di Jakarta pulang dengan membawa Radio secara diam-diam kerumahnya, ternyata setelah beberapa hari radio itu disimpannya hampir seluruh anggota keluarganya itu jatuh sakit namun tidak menyebabkan kematian. Setelah peristiwa itu mereka tidak berani melanggar larangan adat tersebut. Jika mereka ingin menonton TV atau mendengarkan Radio mereka harus pergi ke tetangganya yang ada di Dukuh Luar.

d. Mata Pencaharian

Orang kampung dukuh dalam bermata pencaharian beragam ada yang bertani di daerah sekitarnya dan ada juga yang berdagang di kota, seperti kota Garut, Bandung, Jakarta dan kota lainnya. Pertanian yang dikembangkan masyarakat kampung Dukuh Dalam adalah berladang karena daerahnya pedalaman dan dikelilingi hutan. Jenis tanaman yang biasa dikembangkan adalah padi dengan teknik berhuma, jagung, pisang, umbi-umbian. Selain itu ada pula yang berternak kambing atau domba. Dengan mata pencaharian tersebut masyarakat kampung Dukuh Dalam tergolong masayarakat miskin dengan hidup amat bersahaja.

e. Pendidikan Masyarakat Kampung Dukuh

Anak-anak orang Dukuh mengikuti pendidikan sebagaiaman anak-anak masyarakat lainnya, mereka mendapat pendidikan agama di masjid dan mengikuti pendidikan sekolah walaupun umumnya hanya sampai Sekolah Dasar, sedikit sekali yang mampu ke sekolah lanjutan dengan alasan ketidak mampuan dalam pembiayaannya. Mereka menyadari bahwa pendidikan itu penting dan mereka menjunjung tinggi ilmu, bahkan kehidupan mereka dianggap sebagai sumber ilmu Sebagaimana orang Islam lainnya mereka meyakini bahwa menuntut ilmu itu wajib menurut agama Islam yang mereka anut.

f. Struktur Masyarakat

Kampung Dukuh mempunyai struktur kepemimpinan formal dan informal. Kepemimpinan formal sebagaimana masyarakat lainnya secara administratif mereka mengakui berada dalam struktur pemerintahan desa, mereka merupakan bagian dari masyarakat desa Cikelet, mereka berada dalam satu rukun tangga, ketua kampung biasanya merangkap sebagai Ketua Rukun Tangga. Namun disisi lain secara adat mereka mengakui sebagai masyarakat yang memiliki adat yang berbeda dengan

masyarakat lainnya yaitu sebagai masyarakat yang harus memlihara warisan suci yang berasal dari leluhurnya. Ketua adat biasanya di pegang oleh seorang ketua adat yang bertugas sebagai kuncen. Kuncen bertugas utamanya memlihara warisan leluhur dan memandu para pejiarah untuk menjiarahi makam keramat.

g. Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Dukuh Dalam

Kehidupan sosial orang Dukuh Dalam tidak tertutup sebagai orang terpencil lainnya. Sekalipun kehidupan mereka relatif terbuka menerima pengaruh dari luar namun untuk menerima inovasi yang dianggap bertentangan dengan adat mereka sulit untuk menerimanya. Meskipun banyak diantara mereka hidup di kota namun apabila mereka berada dikampungnya mereka setia mempertahankan adat yang mereke yakini dan jika adat itu dilanggar mereka yakini akan mendatangkan malapetaka karena itu inovasi bagi masyarakat kampung Dukuh dapat dikatakan gagal. Misalnya, inovasi dalam bidang penerangan, mereka menolak karena takut mendapat hukuman leluhur. Keyakinan mereka pernah terbukti dengan menceritakan pada masa lalu, dikatakannya belum lama ada orang dukuh luar yang memiliki hajat dia mencoba melanggar pantangan dengan menyalakan lampu patromak ternyata setelah dua hari selesai acaranya orang itu meninggal dunia, meskipun orang itu berada di luar dukuh dalam. Berdasarkan kejadian itu mereka takut melanggar aturan-aturan adat. Inovasi penerangan sampai tahun 1996 masih mengalami kegagalan. Martodirdjo (1991 : 46) menyatakan, bahwa : "berbagai gerakan dan aktivitas nyata bisa saja telah berubah banyak dalam kurun waktu yang berbeda, tteapi bentuk umum struktur sosial atau pola jaringan antar anggota masyarakat yang bersangkutan tidak otomatis ikut berubah dalam tingkat kuantitas dan kualitas yang sama". Dalam menghadapi masalah-masalah yang datang dari luar orang Dukuh Dalam cenderung melaksanakan musyawarah yang biasanya dilakukan di Mesjid, baik secara formal (tanpa di undang) datang untuk musyawarah. Pola hubungan antara pemimpin musyawarah dengan para anggota pada dasarnya didasari oleh sikap kekeluargaan. Adapun prakarsa untuk mengadakan musyawarah umumnya datang dari petua kampung, baik dari kuncen maupun dari ketua Rukun Tetangga. maupun pemimpin formal), para anggota umumnya mengikuti dan mengiakan saja.

h. Perpektif Teori Struktural-Fungsional dalam Kehidupan Orang Dukuh

Dalam kaitannya dengan masyarakat kampung Dukuh Dalam, sekalipun jumlah anggota masyarakatnya kurang dari 200 (dua ratus) orang, mereka mempunyai struktur yang jelas dalam suatu kesatuan masyarakat yang utuh dengan ikatan norma-norma tradisi yang di wariskan oleh leluhur mereka. Sehingga perubahan yang terjadi dari sebagain atau suatu unsur yang bersifat struktural dari

kehidupan masyarakat akan mempengaruhi stabilitas struktur yang ada. Sehingga upaya inovasi penerangan yang dilakukan terhadap orang Dukuh Dalam tidak bisa diterima. Hal itu disebabkan norma tradisi berfungsi dengan kuat pada masyarakat Dukuh Dalam. Mereka yakin akan ada malapetaka bila larangan itu dilanggarnya.

Mengenai kepemimpinan sekalipun mereka menggunakan struktur sosial dalam sistem pemerintahan Indonesia namun struktur kepemimpinan informal secara adat tetap berfungsi dan dipertahankan adanya. Disini terlihat adanya akulturasi kepemimpinan antara kepemimpinan ala struktur pemerintah dengan kepemimpinan adat setempat. Norma-norma yang diterapakan dalam tradisi kehidupan sehari-hari benar-benar difungsikan dengan sebaik-baiknya karena takut ancaman bahaya dari tradisi yang diyakini menimpanya, seperti pengguna listrik, menonton TV, mendengar Radio, bahkan main gitar bagi anak muda orang kampung Dukuh Dalam merupakan aktivitas yang disukai, mereka melakukan aktivitas tersebut diluar daerahnya, misalnya di Dukuh Luar atau di kota-kota tempat mereka mencari nafkah, atau di daerah-daerah lainnya di luar kampung Dukuh Dalam dan tidak menimbulkan malapetaka serta tidak melanggar norma adat asal tidak di daerah kampungnya.

Pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap sakral mewarnai kehidupan orang Dukuh Dalam, meskipun tidak menolak inovasi tetapi mereka tidak dapat mendistorsi norma-norma yang ada. konflik interest antara mengikuti perkembangan jaman dengan kebutuhan-kebutuhan perubahan di suatu sisi, dan keteguhan terhadap fungsi tradisi di sisi lain, dapat di integrasikan oleh kewajiban untuk mempertahankan tradisi. Apalagi dengan selalu diyakini bahwa melanggar adat sama dengan melawan leluhur yang akan mengakibatkan datangnya malapetaka. Lain halnya dengan desa Veractruz di Mexico sekalipun pada awalnya mereka menolak inovasi namun setelah terdapat penyesuaian maka inovasi itu diterima. Di Veractruz tidak ada ikatan sanksi untuk mempertahankan adat atau kebiasaan masyarakat sehingga perubahan dengan sendirinya dapat terjadi. Sebagai ilustrasi kasus Veractruz itu adalah sebagai berikut : Selama beberapa tahun Departement Kesehatan Mexico mengadakan usaha pengutamaan kebersihan lingkungan di daerah pedesaan. Proyek ini termasuk sistem pemberian air minum di desa, kakus bersih, air mancur dengan air hangat di lokasi bak air tempat mencuci, agar tidak perlu lagi merepotkan wanita desa untuk mencuci pakaian di sungai dimana mereka mencuci dalam kondisi yang tidak nyaman dengan air yang dingin. Insinyur petugas dari kementrian merancang dan membangun kombinasi tempat mandi dan unit bak cuci dalam lingkungan yang kecil di Veractruz. Untuk menghemat bahan dan tempat dia mengikut sertakan ahli teknik dengan menempatkan sebaris bak mandi di balik dinding bangunan yang dilengkapi dengan pancuran. Sangat mengejutkan wanita desa jangankan berterima kasih, mereka tidak

menerima, alat baru yang sangat baik itu, malah mereka mencacinya mereka mengatakan "Hai, Insinyur, Kenapa kamu menyiksa kami?".

Melihat sikap wanita desa itu tim inovasi keheranan, lalu bertanya bagaimana bisa dia menyiksa anda. Wanita desa itu menjawab ketika kami kecil jika berbuat nakal di sekolah para guru menyuruh kami berdiri menghadap dinding, dan karena itu dengan bak cuci yang baru ini telah memaksa kami untuk menghadap dinding bangunannya.

Karena wanita desa itu enggan menggunakan tempat baru itu, maka Insinyur itu mengubah rancangan menjadi tempat cuci panjang yang berpasangan dan berhadapan dengan sudut yang tepat dari bagian belakang tempat cuci semula. Dengan kontruksi yang baru para wanita dapat saling berhadapan satu sama lain melewati bak, sehingga rancangan itu mendorong untuk berinteraksi sosial di antara mereka melalui rancangan baru ini wanita desa merasa cocok dan gembira menerima inovasi dan perubahan baru itu. (diceritakan oleh Hector Garcia Mazanedo).

Tujuan perubahan kultur yang terarah ada 2, yaitu perubahan lingkungan fisik (*nature*) dan perubahan perilaku manusia *(culture*). Dalam contoh di awal, rencana dan kontruksi tempat mandi dan bak cuci adalah suatu perubahan lingkungan (*nature*), sedangkan pemakaian bak cuci, pancuran adalah perubahan perilaku Modifikasi lingkungan dalam arti desain dan kontruksi sering dianggapa sebagai jantung modernisasi dan pembangunan nasional. Dan dicapai tujuan-tujuan secara fisik yang melambangkan keberhasilan penyelesaian setiap proyek. Kendatipun demikian modifikasi lingkungan belum memadai bila tidak disertai dengan perubahan perilaku.

Perubahan kultur yang besar diseluruh dunia telah diakui sebagai inti dari kenaikan standar hidup, karena memiliki kecenderungan kuat pada asumsi bahwa rancangan dan kontruksi yang bertemu dengan standar tertinggi dalam pekerjaan atau pekerjaan rumit dalam proyek sebagai tujuan utama dalam pembangunan. Kesuksesan modifikasi lingkungan melalui rancangan suara dan keahlian akan secara otomatis menyebabkan perubahan dalam kebiasaan/ perilaku. Dengan kata lain, jika manusia diperkenankan dengan perencana dan perancangan merasa sebagai jalan baik untuk melakukan sesuatu, mereka akan cepat sekali menerima inovasi/ perubahan. Sebaliknya jika inovasi itu dirasakan tidak akan membawa kebaikan dan keamanan hidupnya maka inovasi itu tidak akan membawa keberhasilan. Seperti yang terjadi pada masyarakat kampung Dukuh Dalam. Mereka membutuhkan penerangan, mereka membutuhkan hiburan, tetapi bila kebutuhannya dianggap akan menjadi ancaman keamanan hidupnya maka seolah-olah kebutuhan itu tidak dirasakan adanya.

Pengalaman menunjukkan bahwa tampak 2 alasan mengapa orang ketika dikenalkan dengan "kemajuan" lingkungan atau kesempatan, tidak cepat mengambil manfaat dari inovasi itu.

1. Inovasi, dalam konteks komunikasi secara total, tidak secara nyata mendatangkan kemajuan. Hal ini lebih sesuai disebut "Kemajuan-palsu", sejak biaya sosial dan biaya lainnya lebih besar dari keuntungannya.
2. Inovasi/ perubahan mungkin saja memnuhi standar kelayakan dengan perencanaan dan gambaran yang baik dalam kemajuan, tapi masyarakat yang menjadi objek tidak merasakan keuntungannya atau mereka enggan untuk mencobanya karena rintangan kultur/ budaya, sosial dan psikologi yang menghambat inovasi.

Dari kasus orang Veractruz dan orang Dukuh dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang bersifat fungsional dengan tanpa membawa perubahan struktural (perubahan budaya) sulit untuk dapat menimbulkan perubahan secara besar dan menyebar terhadap berbagai elemen kehidupan baik secara kuantitas maupun kualitas. Orang-orang Dukuh ketika diluar daerahnya mengikuti kehidupan sebagaimana layaknya orang-orang lainnya di luar kampung Dukuh Dalam, namun ketika kembali ke daerah kampung Dukuh Dalam, mereka dapat mempertahankan keyakinannya terhadap adannya norma-norma yang harus dipelihara dan dilestarikan. Apakah kurun waktu dan bergantinya generasi akan merupakan pendorong atau bahkan pendobrak dari kekuatan keyakinan cultural kampung Dukuh Dalam, hal ini sangat tergantung kepada kemampuan para pemimpin dalam mensosialisasikan budayanya kepada generasi berikut.

Inovasi pada masyarakat yang telah memiliki kultur yang dibangun secara turun temurun dan terutama bila diyakini sebagai suatu norma yang dapat mengakibatkan keuntungan dan kerugian hidupnya maka inovasi kecil kemungkinan untuk dapat membawa keberhasilan yang diharapkan.

Dalam upaya-upaya pembagunan yang dilaksanakan pemerintah, birokrat, atau organisasi-organisasi, inovasi cenderung akan ditolah masyarakat penerima apabila mereka tidak merasakan pembangunan itu sebagai suatu keberuntungan dalam memajukan kultur yang mereka dukung. Oleh karena itu proyek-proyek pembangunan dapat di katakan tidak akan membawa keberhasilan bila tidak menyertakan penelitian antropologi yang mampu mengungkap nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi.

Dalam perkembangan antropologi terapan dapat dirasakan bahwa perkembangan antropologi tidak hanya di universitas tetapi dirasakan penting dalam upaya-upaya penerapan kebijakan pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan rataf hidup rakyatnya.

Masyarakat kampung Dukuh memiliki kesatuan sosial yang dianggap fundamental dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari budaya atau tradisi yang diwariskan leluhurnya dan mereka memegang teguh kultur tersebut.

Masyarakat kampung Dukuh dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial mereka tidak tergolong terasing dan tidak kolot, tetapi mereka konsisten dengan struktur budaya yang telah dibangun secara turun temurun.

1. Pertemuan Ke 11
2. Pokok Bahasan : Sistem Sosial Ekonomi
3. Materi Perkuliahan :

TRANSFORMASI SOSIO-BUDAYA EKONOMI

11.1 Peranan Pendidikan

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan dalam segala bidang kehidupan terutama dalam bidang teknologi informasi yang bermuara pada bidang sosio ekonomi.

Seiring perubahan tersebut pertambahan jumlah penduduk menjadi tututan terwujudnya suatu masyarakat yang lebih maju, lebih kaya dan tidak lagi mengutakan kekayaan alam, melainkan pada produsi jasa, pemasaran jasa, sehingga asset kekayaan tidak kelihatan menjadi bernilai tinggi dan kekayaan menjadi tersebar pada individu-individu. Melalui perubahan cara berfikir dan perubahan asset kekayaan akan terjadi demokrasi kekayaan.

Salah satu karya Daniel Bell, berjudul *"The Coming of Past – Industrial Society".* Dalam karyanya itu ia meramalkan munculnya suatu masyarakat pasca-industri, sebagai suatu tipe masyarakat yang telah maju. Ciri fundamental dari kemunculan masyarakat ini ialah penekanan pada produksi jasa, meliputi; pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesehatan.

Munculnya suatu masyarakat pasca-industri, akan membawa transformasi besar dalam masyarakat. Jika suatu masyarakat industri indikatornya di dasarkan pada harta benda, maka pada masyarakat pasca industri pengetahuan teoritis menjadi suatu teori nilai kerja sampai kepada suatu teori nilai pengetahuan. Perubahan dasar kehidupan sosial ekonmi ini juga ditandai oleh adanya suatu perubahan dalam struktur kelas. Kelas sosial baru yang dominan bukan lagi suatu kelas pemilik harta benda, tetapi suatu *"intelegensia sosial"* suatu kelas maupun individu yang mendominasi bentuk-bentuk pengetahuan teoritis seperti para guru, dokter, pengacara, ilmuwan, insinyur, dan profesi keilmuan lainnya, bahkan keahlian bidang hiburuan, olah raga, bahkan bidang spiritual untuk mencapai ketentraman batin manusia, sebagai sumber kekayaan masa depan. Hal ini sebagai akibat kemajuan pemikiran yang membawa perubahan kebutuhan dari kebutuhan material kepada kebutuhan ilmu pengetahuan teknologi dan keahlian teoritis bagi seluruh penduduk guna memperoleh kesejahteraan, keharmonian hidup, kedamaian dan ke bersamaan.

Kondisi demikian menuju kepada demokratisasi kekayaan di *era post modern* dan kehidupan masyarakat pasca industri.

Adanya transformasi sosio ekonomi menuntut dua aktivitas sekaligus, yaitu pandangan retrospektif (Pandangan ke masa lalu) dan kedua pandangan prospektif (pandangan ke masa depan) yang melakukan gagasan-gagasan antisipatoris sifatnya. Carl Rogers, dalam bukunya yang berjudul ***Toward a Theory of Creativity*** (Vernon, 1973:17) menyatakan bahwa adaptasi kreatif yang sejati tampaknya hanya menggambarkan kemungkinan cara yang dapat digunakan manusia untuk mengikuti segala perubahan yang berlangsung cepat di dunia ini. Alvin toffler (1970:28-29) mengamati bahwa perubahan tidak penting bagi kehidupan, tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan. Sebab dalam kehidupan kita selalu ada perubahan yang sifatnya kodrati. Perubahan-perubahan itu tidak hanya bersifat evolusi (perubahan secara lamban) revolusi (perubahan secara cepat dan besar-besaran), tetapi menunjukkan bahwa dalam hidup dan kehidupan ini tidaklah mungkin bisa "menolak" perubahan. Karena itu tidaklah berlebihan jika Catwright (1999:4) menyatakan bahwa ***Culture is the vehicle for human evolution.*** Agar setiap orang dari penduduk suatu Negara mampu beradaptasi terhadap perubahan maka pendidikan menjadi kebutuhan yang nyata, terutama dalam mengolah informasi.

Dalam kerangka kebudayaan sebagai wahana evolusi kehidupan manusia itulah kita dituntut untuk menyikapi perubahan-perubahan itu secara bijak, *retrospektif* dan *antisifatif*, karena hanya dengan informasi yang diolah secara baik dan benar maka akan menghasilkan pengetahuan *(knowledge)*, dan hanya pengetahuan yang diolah dengan baik akan menghasilkan kearifan atau kebijakan (*wisdom*). Kennedy (1995:506) menyatakan, bahwa:"……kekuatan untuk perubahan yang dihadapi dunia mungkin berjangkauan begitu jauh, kompleks, dan interaktif, sehingga menghendaki tidak lain dari pendidikan kembali umat manusia". Pendidikan sebagai agen perubahan senantiasa dituntut untuk mampu mendeteksi dan mempelopori kemajuan-kemajuan, apakah hasil pendidikana terutama dalam bidang ilmu pengetahauan dan teknologi itu membawa kepada kemaslahatan, kemanfaatan, keharmonian bagi pencapaian kekayaan masa datang. atau bahkan membawa kemadaratan dan bencana bagi umat manusia itu sendiri. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peran pendidikan dapat membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan perubahan wawasan berfikir.

11.2 Perubahan Wawasan Berfikir

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut perubahan wawasan berpikir dan kemamupan menggunakan teknologi, misalnya Internet. Sedangkan perubahan wawasan berfikir menuntut perubahan dalam segala bidang

kehidupan, termasuk konsep tentang kekayaan dalam segala aspeknya (wujud, akumulasi, distribusi, dan pengawasan). Wujud kekayaan bergeser dari "kekayaan riil" ke "kekayaan finansial"; akumulasi kekayaan bergeser dari "penghasilan dari gaji" *(earned income)* ke "penghasilan di luar gaji" *(unearned income);* kekayaan tidak lagi "didominasi" kelompok berada tetapi "terdistribusi" ke individu-individu dan masyarakat, sedangkan pengawasan kekayaan bergeser dari "institusi" ke "individu". Pada masa ini informasi menjadi lebih penting.

Karena informasi terjadi begitu persuasif sehingga setiap orang dapat menjual apapun, maka hukum bisnis pun berubah mempengaruhi pasar barang dan jasa. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada kekayaan. Sedangkan modal terpenting dari seluruh modal yang dimiliki adalah "modal-manusia" *(human capital)*, di mana setiap orang melihat dirinya sendiri sebagai "aset" dan bukan semata-mata sebagai alat produksi atau tenaga pekerja seperti di era "dunia fisik" *(phisical world)*. Tiga kecenderungan perubahan yang diperkirakan akan mempengaruhi ekonomi dan masyarakat, yaitu : (1) risiko tidak lagi dipandang sebagai "ancaman"*(threat)* seperti yang terjadi di era dunia fisikal, melainkan sebagai "peluang" di era dunia finansial; (2) pengembangan pasar yang efisien bagi modal manusia sebagai "sumberdaya paling langka" *(scarcest resource);* dan (3) pengembangan jaringan pengamanan sosial baru yang memungkinkan masyarakat mau mengambil semua risiko yang dapat menghasilkan pada tingkat kemungkinan tinggi.

Sejalan dengan perubahan dramatis yang terjadi dalam dasar-dasar ekonomi jaringan hukum-hukum kekayaan pun juga berubah. Dia tidak hanya berbicara tentang bagaimana menginvestasikan kekayaan pribadi, tetapi juga stok nilai yang dimiliki oleh setiap individu, perusahaan, dan masyarakat umum bagi kesuksesan ekonominya. Kekayaan berarti investasi keamanan, pajak, pendidikan, lahan-lahan industri, dan juga intitusi-institusi sosial. Kekayaan memiliki "siklus kehidupan", diciptakan dan diakumulasikan, serta didistribusikan, melalui pajak, keuntungan saham *(deviden)*, atau harta warisan *(inberitance)*. Setiap aspek dari siklus kehidupan kekayaan tersebut dapat berpindah-pindah, dan setiap saat pula dapat dikontrol.

Di masa lalu kekayaan diartikan sebagai "tanah", di era industri diartikan sebagai "pabrik". Akan tetapi dewasa ini informasi telah menggeser kapasitas industri sebagai faktor utama penciptaan kekayaan dengan sistem "ekonomi jaringan" yang berbasis informasi. Dari sini lahir konsep bisnis berbasis jaringan *(net-based businesses)* dan perdagangan berbasis elektronik *(electronic-based commerce* atau *e-commerce)*. Dengan perubahan tersebut, hakikat kekayaan tidak lagi terletak pada dimensi "riil" ekonomi *(the real dimension of economy)* seperti produksi dan konsumsi barang dan jasa, melainkan pada dimensi finansial dari

bisnis *(the financial dimension of business)* dalam pengertian aspek-aspek finansial dari semua rakyat, bisnis dan masyarakat, bukan dalam pengetian industri layanan finansial seperti bank, para pialang, dan perusahaan asuransi. Dengan menempatkan hakikat kekayaan sebagai "dimensi finansial dari bisnis" yang melibatkan setiap orang, maka kekayaan bersifat multiplikasi. Dalam bidang ekonomi, kekayaan berarti kepimilikan harta atau materi dan cara memperolehnya. Dalam bidang sosial dan politik, kekayaan berarti kebebasan yang lebih luas dan cara mencapainya. Perspektif baru dalam memandang kekayaan ini, memerlukan suatu kerangka pemikiran baru tentang kerja dan upah; pengeluaran dan simpanan; merencanakan hipotek, pajak, dan investasi; serta bagaimana bertanggungjawab terhadap pengembangan dirinya. Kerangka pemikiran inilah yang akan menjadi dasar bagi setiap individu, perusahaan, dan masyarakat dalam mencapai kekayaan masadepan.

Perspektif baru tentang hakekat kekayaan ini, juga mengubah pandangan tentang bagaimana kekayaan diciptakan dan diakumulasikan. Bila pada ekonomi riil kekayaan diciptakan dengan cara memproduksi barang dan jasa, maka dalam ekonomi finansial kekayaan diciptakan oleh kerja keras *(bearing)*, perdagangan *(trading)*, dan pengolahan risiko *(managing risk)*. Kedua dimensi kekayaan tersebut memiliki perbedaan sangat besar.

Individu misalnya, dalam dimensi ekonomi riil dianggap sebagai "tenaga kerja" *(labourd)* tetapi dalam dimensi finansial dianggap sebagai "investasi" *(investment)*. Dalam ekonomi riil, kekayaan diakumulasi melalui kepemilikian benda-benda terlihat seperti mobil, rumah, perabot, dan barang-barang materiil yang lain, sementara dalam ekonomi finansial diakumulasikan dalam bentuk pengetahuan, kemitraan, bakat, dan sejenisnya. Induistri, dalam ekonomi riil kekayaannya berarti produksi dan jasa, dan karenanya industri menjadi basis kekayaannya; sementara dalam ekonomi finansial berarti aliran dana segar *(cash flow)* yang dapat dihasilkan.

Perubahan orientasi dari riil ke finansial dalam ekonomi jaringan di dasarkan pada dua alasan, yaitu (1) dalam jangka pendek, ekonomi jaringan merupakan peluang utama untuk menciptakan dan membeli nilai riil masa depan, meningkatkan tawaran stock pasar dan menciptakan kekayaan finansial mutakhir; (2) dalam jangka panjang, informasi bentuk modal ekonomi informasi, pengetahuan, dan bakat-dapat diperoleh dan digunakan secara bebas dengan biaya lebih murah daripada jumlah modal kapital yang dibutuhkan untuk membangun pabrik baja seperti yang terjadi di era industri; karena kapasitas informasi begitu tak terbatas sehingga dari manapun asalnya setiap orang dapat memanfaatkannya. Fenomena ini lazim disebut "peningkatan hasil/ keuntungan" *(increasing return)*, dan merupakan fondasi dari bangunan ekonomi jaringan. Peningkatan hasil/ keuntungan terjadi karena melalui pengembangan perangkat lunak modal kapital menjadi kurang langka, biaya kapital turun, dan harga yang dimasukkan ke bisnis baru menjadi

rendah sehingga kekayaan pun tercipta dan terakumulasi *(wealth creation and accumulation).*

Ekonomi jaringan berbasis komunikasi dan informasi juga kontrol terhadap kekayaan tersebar semakin luas. Kontrol tidak lagi dilakukan bergerak dari para pemilik tanah kepada kepala-kepala penyamun *(robber barons)* yang mengontrol sumber-sumber langka baru yaitu kredit, seperti di era awal industri. Kontrol juga tidak hanya dilakukan oleh para manajer terhadap kekayaan perusahaannya tanpa harus memilikinya seperti pada era industri selanjutnya. Teknologi informasi telah melahirkan demokratisasi informasi finansial, setiap individu dapat lebih berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam mengelola kekayaannya dengan cara mengakses secara *"on-line"* kepada aset-aset yang masih tersembunyi atau yang terdapat di dalam keuntukngan mereka sendiri. Dengan kata lain, pada era ekonomi jaringan kontrol terhadap kekayaan tidak lagi dilakukan oleh intitusi melainkan oleh individu-individu. Oleh karena itu jumlah dan pertumbuhan penduduk menjadi penting

11.3 Pertumbuhan Penduduk

Kepincangan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan kemakmuran yang lebih diandalkan dari kekayaan sumber daya alam, merupakan pokok kajian yang menarik dari berbagai profesi pada akhir abad kedelapan belas. Seorang rohaniawan terpelajar Inggris Robert Malthus pada tahun 1789 menuangkan pikirannya dalam buku yang berjudul *"Easy on Population".* Buku ini membuat dirinya menjadi populer mengingat kajiannya walaupun pesimistik, namun realistik dalam pendekatan yang matematis, bahwa kekuatan penduduk pasti jauh lebih besar daripada kekuatan alam untuk memberi penghidupan bagi manusia (Malthus, 1996:13).

Tentu saja tidak dengan serta merta teori Malthus itu akurat tanpa kelemahan. Dalam beberapa hal terdapat dari beberapa anggapannya tidak terbukti akurasinya, seperti akan terjadinya kelaparan yang dahsyat di Inggris pada abad ke-19 itu meleset. Akan tetapi relevansinya teori Malthus dengan perspektif jauh ke depan, teori tersebut begitu relevan, yang pasti beberapa negara Eropa Barat termasuk Inggris merasakan dampak negatif dari ledakan penduduk, walaupun pada kwartal ketiga abad ke-19 Inggris dan koloni-koloninya (Amerika Utara dan Australia) menunjukkan *"Kekuatan di dalam bumi mampu mengimbangi kekuatan penduduk".* Disinilah kontroversialnya teori Malthus, apalagi dua abad sebelum dirinya menulis *Essay-nya* itu. Inggris memasuki tahap pertama Revolusi Industri, di mana terjadi lompatan besar produktivitas yang sangat tinggi dan ditunjang oleh saran trasportasi, efisiensi penambangan batubara dan biji besi, serta adanya sistem lembaga-lembaga keuangan dan perbankan yang memadai. Sehingga pada akhir

abad ke-18 dan abad 19 Inggris betul-betul merupakan negara yang kaya raya, dengan pendapatan dari kenaikan ekspor Inggris senilai 40 juta poundsterling.

Singkatnya rakyat Inggris luput dari perangkap Malthus melalui tiga pintu : *migrasi, revolusi pertanian, dan revolusi industri.* Tetapi juga pendapat malthus itu benar untuk memahami bahwa pelipatgandaan penduduk negeri setiap 25 tahun akan melibatkan perlombaan antara konsumsi dan sumber daya, sayangnya ia melupakan kekuatan sains dan teknologi untuk menciptakan perbaikan dalam trasportasi barang dan jasa.

Mungkin contoh-contoh di negara Eropa Barat kurang tepat, tetapi seperti di India, Cina, Afrika, lebih mendekatkan model Malthus. Penduduk India telah menjadi lipat dua di abad 19 dengan produktivitas yang sangat sedikit. Begitu juga di Afrika yang merupakan benua miskin, pada tahun 2000 mempunyai 650 juta orang, tapi diperkirakan tahun 2025 mencapai pertumbuhan tiga kali lipat menjadi 1,58 milyar, khususnya seperti Nigeria, Tanzania, Kenya, Zaire.

Timbul pertanyaan, mengapa penduduk negara-negara tersebut tumbuh dengan cepat? Jawabannya sederhana bahwa mereka dalam posisi masyarakat agraris. Secara historis tingkat kesuburan dalam masyarakat agraris sangat tinggi, begitu pula tingkat kematian dikalangan usia dini/ muda. Menurut Copolla (1978:90), dari 1000 orang anak yang baru lahir, 200 sampai 400 orang biasanya meninggal dalam setahun. Faktor pendorong laju pertumbuhan yang cepat lainnya adalah anggapan-anggapan bahwa tiap anak akan bertambah tenaga kerja keluarga, karena itu mereka berusaha memperoleh banyak anak.

Laju pertumbuhan penduduk itu makin tinggi terutama adanya kemajuan bidang kesehatan (medis) khususnya makin meluasnya penggunaan *imunisasi* dan *antibiotika* maupun pemakaian berbagai macam obat nyamuk untuk mengurangi penyebaran nyamuk malaria, demam berdarah dan linnya. Dengan merosotnya angka kematian sesudah tahun 1960, jumlah anak-anak meningkat, hal itu tidak lepas dari adanya peningkatan gizi. Kecendrungan ini tidak hanya melibatkan jumlah penduduk, tetapi juga perubahan sosio-kultural terutama di kota-kota besar. Selama ribuan tahun, kota-kota seperti *Nineveh, Roma Tyre, Constantinopel, Venesia, Amsterdam , London,* merupakan pusat kreativitas, kekayaan dan budaya masyarakat. Sebaliknya juga kota-kota megah Asia dan Amerika Latin, seperti, *Jakarta, Tokyo, Nanking, Beijing, Bombay, Madras, Rio de Jeneiro, Buens Aires, Montevideo,* makin berjubel dan sulit dipahami kota itu dapat memberikan manfaat bagi pemukimnya. Sehingga wajar bila aspek-aspek sanitasi, transportasi, perumahan. Fasilitas publik, pendidikan, dan pusat perbelanjaan makin dirasakan mendesak untuk ditata secara ketat. Belum lagi dalam perjalanan waktu, faktor urbanisasi ikut memberikan sejumlah masalah-masalah sosial seperti : pengangguran, kriminalitas, kemerosotan kesehatan, epidemi AIDS yang disebabkan

oleh virus HIV yang melemahkan sistem kekebalan tubuh melawan penyakit. Semuanya itu diproyeksikan menambah beban, pemikiran kita bagaimana kita *mengantisipasinya* dan *memperbaiki* kehidupan mendatang. Masalah "pertumbuhan penduduk dan ekonomi" ini telah menyebabkan banyak perbedaan pendapat antara ahli demografi dan ahli ekonomi. Pada tahun 1960-an sudah lazim dikemukakan *korelasi negatif* antara pertumbuhan demografis dan perkembangan ekonomi : lebih banyak penduduk berarti lebih buruk, karena untuk membesarkan anak itu memerlukan biaya yang tinggi. Tetapi pada tahun 1980-an muncul aliran *revisionis* dan *pro-natalis* berpendapat bahwa mendidik anak dalam jangka panjang akan dihasilkan pekerja-pekerja produktif yang lebih besar antara usia 15 sampai 64 tahun, karena itu mereka berkeyakinan lebih baik mempunyai penduduk 100 juta daripada 1 juta. Sebenarnya tidak semua argumen kelompok *pro-natalis* dan *revisionis* itu salah, karena dalam beberapa hal pertumbuhan penduduk dapat juga berdampak pada pertumbuhan dan perluasan ekonomi. Akan tetapi pertumbuhan yang terjadi dibanyak negara miskin dan berkembang dan sudah melampaui tingkat moderat yang diyakini kelompok natalis dan revisionis, tidak cukup bukti untuk diyakini bahwa pertumbuhan penduduk tersebut membawa pengaruh positif dalam pertumbuhan ekonomi.

11.4 Demokratisasi Kekayaan

David dan Meyer memprediksi bahwa aktivitas ekonomi mendatang akan ditandai dengan terjadinya **Demokratisasi kekayaan"** *(democrtatization of wealth)* akibat adanya fenomena ***"perpindahan nilai"*** *(value migration)* dari "asset-aset kelihatan" *(tangible assets)* yang bersifat fisikal ke "aset-aset tidak kelihatan *"intangible assets)* yang bersifat non-fisikal. Semua itu bisa terjadi karena adanya kecenderungan informasi dan komunikasi internet.

Fenomena demokratisasi dan perpindahan nilai ini juga diprediksi akan berpengaruh pada konstruk "kekayaan masa depan" *(future wealth)* yang merupakan fokus utama dalam karyanya. Bila dalam ekonomi industri basis kekayaan adalah : barang dan jasa sebagai "aset yang tampak" *(tangible assets)*; dan penghasilan dari gaji atau upah" *(earned income)* yang diperoleh sebagai pekerja *(worker)*; maka dalam ekonomi informasi basis kekayaan berubah ke modal manusia (bakat, keahlian, kecerdasan, dll) sebagai "asset tidak kelihatan" *(itangible assets);* dan "penghasilan di luar gaji" *(unearned income)* yang diperoleh dari asuransi, investasi, simpanan, dll. Sebagai instrumen finansial masa depan. Resiko yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya atau menjengkelkan, kini dipandang sebagai peluang *(opportunity)* yang bisa diakumulasi, dipilih, dikelola dan dipasarkan *(marketable)* atau diinvestasikan sehingga menghasilkan "uang". Dominasi peran pemerintah dan undang-undang bergeser kepada peran individu,

perusahaan bagi terjadinya transformasi sosial. Individu, perusahaan harus semakin menyadari peran dan tanggungjawabnya terhadap kekayaan, dan perubahan di dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Prediksi Davis dan Meyer tersebut diinspirasi oleh peristiwa ketika bintang rock David Brows sukses menciptakan gelombang baru di *Wall Street* ketika dia sukses mengembangkan dana pribadinya sebesar 55 juta dollar yang diperoleh dari *royalty* hak cipta album lagunya ke perusahaan *"The Prudential Insurance Co"*. Mereka menyebutnya sebagai fenomena **"Bowie Bonds"**, fenomena baru yang *"emblematic"* dalam penciptaan kekayaan masa depan model "ekonomi jaringan".

Kasus *Bowie Bond* mungkin dapat menjadi "penenang jiwa" *(psychedeli)* bagi setiap individu, perusahaan, dan masyarakat yang memiliki aset tidakak kelihatan "bernilai tinggi" *(bighly valued)* yang ingin terlihat dalam akumulasi kekayaan masa depan, demikian komentar O'Koffe. Bagi Stain dan Meyer sendiri, kasus *Bowie Bond* memiliki dua arti penting berkaitan dengan proses penciptaan, akumulasi, distribusi, dan pengawasan kekayaan masa depan. **Pertama**, peningkatan peran : "aset-aset tidak kelihatan" *(intangible assets)* sebagai sumber kekayaan. **Kedua,** adanya keyakinan kuat bahwa mekanisme pasar bebas akan menjadi instrumen utama dalam penciptaan kekayaan. Sejalan dengan itu, dasar-dasar ekonomi masyarakat pun berubah dari **"ekonomi riil"** ke **"ekonomi finansial"**. Nilai, resiko, dan kekayaan merupakan tiga konsep kunci dalam seluruh pemikiran Davis dan Meyer tentang kekayaan masa depan.

Revolusi jaringan informasi global (internet) yang akan melahirkan fenomena demokratisasi ekonomi dan perpindahan nilai dalam basis-basis kekayaan masa depan bisa terjadi karena ada tiga kekuatan perubahan yaitu : informasi modal manusia dan demoikratisasi. **"Informasi"** akan menjadi basis kekayaan informasi yang sangat vital dan setiap saat bisa diakses oleh pelaku ekonomi dan pasar. **"Modal manusia"** sebagai aset tak kelihatan akan menggantikan peran "barang" sebagai komoditas yang bisa dipasarkan; dan **"demokratisasi"** yang akan ditandai oleh munculnya perdebatan sekitar hak cipta, angka-angka rahasia *(chyptography)*, dan undang-undang kebebasan diri *(privaty)* yang menandakan tumbuhnya ketidak cocokan antara modal sosial yang dikembangkan di era industri dan di era ekonomi jaringan, sehingga terjadi "keusangan modal sosial" *(absolesence of social capital).*

Sejalan dengan fenomena demokratisasi "kekayaan" dan "perpindahan nilai" tersebut, Davis dan Meyer memandang penting perubahan secara mendasar dan revolusioner dalam pola-pikir *(mind-set)* dari setiap individu, perusahaan, dan masyarakat dalam melihat perubahan-perubahan yang begitu revolusioner dan penuh risiko dan ketidak pastian *(full risk and uncertainty)* untuk melakukan restrukturisasi, inovasi, dan kreasi intelektual untuk kekayaan masa depan masing-masing. Bagi individu, tidak ada cara lain kecuali (1) memaksimalisasi nilai modal

diri, (2) hijrah dari sebagai pekerja menjadi pemain, (3) mencari peluang keuntungan dalam situasi ketidakpastian, (4) mengelola risiko menjadi peluang dan komoditas perdagangan. Bagi perusahaan (1) perlu dibentuk unit-unit risiko strategis (SRU) yang berorientasi pada pengelolaan 'risiko finansial" *(financial risk)*, disamping unit-unit bisnis strategis (SBU) yang berorientasi pada pengelolaan "resiko nyata" *(real risk)* perusahaan, (2) mengalihkan kecenderungan berpikir internal perusahaan kepada logika pasar eksternal, (3) dari "vestasi" ke "investasi" dengan memaksimalkan nilai pasar dari modal manusia yang dimiliki, dan (4) beralih berpikir tentang dari aset riil yang dimiliki kepada berpikir tentang masa depan perusahaan, kepemilikan aset tidak kelihatan, berkelanjutan perusahaan sebagai ukuran masa depan perusahaan. Bagi msayarakat, yang perlu dilakukan adalah : (1) menciptakan kekayaan untuk kelas menengah, (2) melepaskan diri dari "penjara penghutang" dengan memaksimalisasi nilai jual modal manusia yang dimiliki, (3) beralih dari kecenderungan mencari keamanan pendapatan dan akumulasi kekayaan kepada keberanian untuk mengambil, mengemas, mengelola, dan memasarkan resiko.

Davis dan Meyer menawarkan 20 kiat sebagai wawasan ke depan menuju kekayaan masa depan, yaitu (1) jalin hubungan dan berpartisipasi, (2) fokuskan diri pada jaringan yang bernilai, dibandingkan kepada penghasilan, (3) buat resiko finansial bekerja untuk kita (4) bangun pasar finansial untuk modal manusia, (5) tingkatkan ikatan dan perkuat jaringan, (6) perlakukan tenaga kerja sebagai sebuah keamanan yang dapat diperdagangkan, (7) lakukan persiapan untuk kekayaan, (8) percapai pasar untuk menentukan imbalan, (9) kelola aset agar siap terhadap resiko, (10) lakukan prakarsa untuk mencipta ketika melakukan perdagangan, (11) kembangkan unit risiko strtategis untuk mengoptimalkan nilai risiko dalm bisnis, (12) pacu organisasi sesuai kaidah-kaidah pasar, (13) kelola sumber daya manusia sebagai aset bernilai, (14) cobalah berinvestasi dalam bisnis tenaga kerja terampil, (15) mulailah hidup dalam ikatan iklim dan era ekonomi jaringan, (16) sokong pasar modal sebagai kekuatan pembebas baru dalam ekonomi jaringan, (17) ingatlah bahwa kekayaan tidak selamanya milik kaum hartawan, (18) pilih sebuah sistem perpajakan baru, (19) lakukan lobi bagi penciptanya keragaman global, efesiensi pasar, fleksibiulitas, dan toleransi budaya, dan (20) berharti-hatilah terhadap keinginan, sebab kekayaan bisa menjadikan kita "lebih baik" tetapi bisa juga menjadikan kita "lebih buruk".

Akhirnya, perlu dikatakan bahwa Davis dan Meyer mungkin bukan orang yang pertama kali menulis tentang kekayaan masa depan, namun keduanya memiliki kontribusi dalam mengembangkan pemikiran baru tentang, "nilai ekonomis" seseorang sebagai *intangable asset*. Semuanya bergantung pada kepekaan pasar global melihat fenomena ini, serta sejauh mana individu, perusahaan, dan

masyarakat mampu membangun sinergi dalam proses penciptaan dan akumulasi kekayaan masa depan berbasis *intangible assets.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa rumusan penting yaitu

1. Transformasi sosio-ekonomi di abad 21 memerlukan aspek pendidikan yang mampu menciptakan kemajuan wawasan berfikir penduduk sebagai asset kekayaan, melalui bebagai keahlian dan keterampilan.
2. Pertumbuhan penduduk tidak lagi dipandang sebagai kehawatiran yang potensial menciptakan kemiskinan dimasa depan, tetapi justru sebagai pertambahan nilai ekonomis yang menjadi aset kekayaan tidak kelihatan (*intangable asset)* melalui bakat, keahlian, dan kecerdasannya.
3. Sistem ekonomi jaringan saat ini merupakan cara perolehan kekayaan yang paling menjanjikan bagi perolehan kekayaan melalui aset tidak kelihatan, yakni pemasaran jasa.

1. Pertemuan Ke 12
2. Pokok Bahasan : Semokrasi di Indonesia
3. Materi Perkuliahan :

DEMOKRASI MASYARAKAT INDONESIA

12.1 Makna Demokrasi

Indonesia sebagai negara yang berdaulat mengakui adanya kekuasaan Tuhan. Sebagaimana termuat dalam filsafat hidup dan sekaligus dasar negara yakni Pancasila, dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dan utama yang mendasari sila-sila lainnya, serta mengakui kemerdekaan sebagai rahmat Allah Yang Maha Kuasa sebagai mana dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, namun dalam pelaksanaan pemerintahannya menjalankan demokrasi yang mengakui kekuasaan ada di tangan rakyat. Bahkan dalam pemilihan kepala daerah saat ini nampaknya menjadi suatu persyaratan yang mesti terjadi dalam pemerintahan yang bersifat otonom,

Dalam mekanisme penyelenggaraan pemerintahan, demokrasi bukanlah bentuk final melainkan sesuatu proses yang tumbuh dan berkembang. Karena itu akan mengalami perubahan baik dari dalam dirinya dari luar. Demokrasi bukan pula merupakan gejala otonom, yang terlepas dari gejala-gejala lainnya. Bahkan dapat dikatakan, timbul dan tenggelamnya demokrasi pada waktu-waktu tertentu, lebih banyak ditentukan oleh gejala yang bersifat ekstern. Misalnya: ideology, politik, Ekonomi, sosial, budaya, agama dan lainnya. Faktor – factor tersebut berpengaruh terhadap cara pandang orang dalam memahmi pengertian, ruang linkup, asas-asas, dan mekanisme demokrasi. Oleh sebab itu sering ditemukan istilah-istilah demokrasi seperti demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila dan sebutan lainnya, yang sekaligus masing-masing menyatakan diri sebagai demokrasi yang paling benar, sehingga menjadi sumber persaingan, bahkan menjadi ajang baku hantam sebagaimana kita saksikan di sidang Dewan Perwakilan Rakyat, bahkan dalam proses pilkada sekarang ini..

Tentunya kejadian-kejadian yang demikian itu bukan hal yang baru meskipun memalukan, sebabnya adalah demokrasi yang kita kenal sekarang, digali dari praktik pemerintahan di jaman Yunani yang sudah ada lebih dari 1000 tahun sebelum kedatangan Islam. Iskandar, menyatakan bahwa : "… demokrasi merupakan reaksi terhadap pengalaman buruk pemerintahan monarkhi dan kediktatoran penguasa Negara Kota Yunani pada waktu itu. Sekarang demokrasi

merupakan tuntutan perwujudan pemerintahan rakyat sebagai pengakuan atas konsep kedaulatan rakyat". Namun dalam demokratisasi yang dilaksanakan sekarang ini jarang melibatkan ajaran Islam. Sementara Islam datang sebagai hidayah dari pencipta kehidupan untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan kepada pencerahan, malah ditinggalkan meskipun telah terbukti kejayaannya selama tujuh abad (sejak abad ke 6 sampai abad ke 13), dan telah mampu mengantarkan kemajuan dunia terutama di Barat, dengan menjembatani pemikiran Yunani dengan pemikiran modern (Barat).

10.2 Demokrasi di Indonseia

Secara etimologis demokrasi berasal dari istilah Yunani " *demos*" yang artinya rakyat dan "*certain*" yang artinya pemerintahan atau memerintah. Istilah demokrasi merupakan perkembangan dari teori pemerintahan Aristoteles yang diabadikan dalam karya besarnya yang berjudul *politica*. Dari pengertian etimologis ini kemudian dikembangkan pengertian yang lebih luas seperti dalam "*Declaration of independence*", dinyatakan "*as government of the people, government by the people, and government to the people".*

Dari pengertian etimologis tampak bahwa demokrasi lebih terkait dengan konsep ketatanegaraan atau kekuasaan dan politik, tidak pada aspek kehidupan lainnya. Di Indonesia sejak merdeka sampai sekarang telah dijalankan empat bentuk demokrasi yaitu pada pemerintahan orde lama dua bentuk yaitu demokrasi liberal sekitar tahun 1945 – 1959 dan demokrasi terpimpin sejak 1959 – 1967, pada pemerintahan orde baru demokrasi Pancasila 1967 -1988, pada pemerintahan era reformasi demokrasi reformasi 1998 sampai sekarang. Makna demokrasi yang dunaksud sekarang ini telah merambah terhadap berbagai bentuk kehidupan sehingga menjadi kabur dan salah kaprah. Demokrasi belum pernah mencapai nilai-nilai yang diharapkan bahkan mendekatipun tidak, sebagaimana di Amerika sebagai Negara yang menjadi acuan dalam upaya demokratisasi. Tetap saja yang berkuasa itu kaum elit. Demokrasi merupakan gerak perjuangan dari suatu titik kekuasaan elit menuju ke titik kekuasaan rakyat dengan segala persyaratan dan nilai-nilainya yang selalu di kaji dibangku kuliah dan menjadi mercu suar perjuangan politik, namun kekuasaan selalu ada dalam gerak perjuangan kaum elit, dan rakyat hanya sebagai alat yang dapat digerakan kaum elit melalui kekuasaan, uang, dan kharismatiknya, bahkan tipudayanya yang berupa janji-janji palsu, namun rakyat tetap merasa senang.

Di bidang politik baik teoretik maupun praktik, kata demokrasi memang merupkan perbendaharaan yang sering didiskusikan banyak orang, memang banyak orang memperjuangkan kandungan makna dari kata itu tetapi sedikit orang bahkan mungkin belum ada orang yang benar-benar mengerti isi atau muatannya secara

lengkap. Afan Gaffar, menyatakan bahwa demokrasi dalam ilmu politik dikenal dua macam pemahaman tentang demokrasi yaitu pemahaman secara normatif dan pemahaman secara empirik. Dalam pemahaman secara normatif, demokrasi merupakan sesuatu yang secara ideal hendak dilakukan atau diselenggarakan sebuah negara, seperti misalnya ungkapan "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat". Nilai normatif ini telah ada pada pasal-pasal dalan UUD 1945, bahkan seolah-olah memperoleh dukungan, namun mari kita lihat kembali. Hal ini penting mengingat Indonesia merupakan negara yang hampir seluruh penduduknya beragama, apalagi mayoritas beragama Islam yang menjungjung tinggi kekuasaan Allah SWT.

Di Indonesia ungkapan normatif demokrasi tersebut ditemukan misalnya dalam Undang-Undang Dasar 1945, namun penafsiran kita terhadap UUD perlu dipertahankan. Sebabnya adalah pernyataan: "Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat" (Pasal 1 ayat 2). Tidak sama dengan yang dimaksud aspek normatif demokrasi yakni pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. *Pertama* disini kita pahami bahwa kedaulatan tidak dilakukan oleh rakyat, tetapi oleh Majlis Permusyawaratan Rakyat. *Kedua* pemerintahan oleh rakyat itu tidak benar dan tidak mungkin bisa berjalan dengan tertib, aman jujur dan adil. Sementara setiap bangsa dan negara senantiasa mendambakan ketertiban, keadilan, dan kejujuran. Sebagaimana bangsa Indonesia yang mengatur kemerdekaan untuk berserikat dan berkumpul sebagaimana dinyatakan : "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya, ditetapkan dengan Undang-Undang" (Pasal 28). *Ketiga* aturan atau undang-undang itu untuk dilaksanakan, di taati demi terciptanya keteraturan, bahkan diperlukan adanya pengendalian melalui aspek hukum bagi warga negara yang melanggarnya. Setiap warga negara dituntut untuk mampu dan rela beradaptasi dengan atauran meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi maupun golongannya, demi tercapainya tujuan negara. *Keempat* negara menjamin atas kemerdekaan dan keyakinan penduduknya dalam mengakui dan mengamalkan pengakuaannya terhadap kekuasaan Tuhan yang dibuktikan dengan memeluk agamanya masing-masing, sebagaimana dinyatakan bahwa : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu" (Pasal 29 ayat 2). *Kelima* makna normatif untuk istilah demokrasi di Indonesia lebih tepat jika dilengkapi dengan ajaran Islam, memadukan ajaran Islam dengan demokrasi mencerminkan sintesa perjuangan yang bergerak kearah kesempurnaan. Beberapa prasyarat yang diperjuangkan dalam demokratisasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Akuntabilitas, dalam demokrasi setiap pemegang jabatan yang dipilih oleh rakyat harus dapat mempertanggungjawabkan kebijaksanaan yang hendak

dan telah ditempuhnya. Islam meneguhkannya dengan ajarannya yang menempatkan setiap manusia adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

2. Rotasi kekuasaan, dalam demokrasi peluang terjadinya rotasi kekuasaan harus ada, dan dilakukan secara teratur dan damai. Islam telah mencontohkan kepemimpinan khulafa al-Rasyidin, yang memberikan hak kebebasan kepada rakyatnya. Yang kemudian hilang ketika beralihnya sistem kekuasaan kepada sistem kerajaan dibawah kekuasaan Muawiyah (pendiri monarki umayyah).
3. Rekruitmen politik terbuka, memungkinkan terjadinya rotasi kekuasaan, diperlukan satu sistem rekruitmen politik yang terbuka. Dalam politik Islam sebagaimana Mawardi menyatakatan bahwa : "kekuasaan (imamah) adalah kontrak sosial yang riil", dan Ibnu Hazm menambahkan : "jika seorang penguasa tidak mau menerima teguran boleh diturunkan dari kekuasaannya dan diganti dengan yang lain".
4. Pemilihan umum, demokrasi menysaratkan, pemilu dilaksanakan secara teratur. Setiap warga negara yang sudah dewasa mempunyai hak untuk memilih dan dipilih dan bebas menggunakan haknya tersebut sesuai dengan kehendak hati nuraninya. Sedangkan dalam Islam pemilu merupakan kesaksian rakyat dewasa, dengan sikap adil, jujur dan dilarang menjadi saksi palsu.
5. Menikmati hak-hak dasar, suatu negara yang demokratis, setiap warga masyarakat dapat menikmati hak-hak dasar mereka secara bebas. Islam dengan tegas meyatakan tidak ada suatu kekuatanpun yang dapat membatasi kemerdekaan setiap orang, kecuali Allah. Maka apapun yang diciptakan Allah, dimuka bumi adalah untuk manusia semuanya. Huwaidi, menyatakan bahwa Islam adalah negara keadilan dan persamaan didepan hukum.

12.3 Keterpaduan Demokrasi Dengan Ajaran Islam

Masyarakat Islam telah memberi pengalaman berharga dalam pemilihan khlaifah ke empat, yakni pada masa pemerintahan Ali bin Abithalib. Dimana kaum muslimin tidak mampu beradaptasi terhadap hasil pemilihan, yang ketika itu Ali terpilih sebagai khalifah keempat. Namun pengikut Muawiyah bin Abishafyan, mengangkat Muawiyah sebagai khalifah tandingan yang mengakibatkan terjadi perang saudara. Ketika pendukung Muawiyah akan dikalahkan, mereka mengangkat al-Qur'an sebagai permintaan gencetan senjata dan kembali kepada kebenaran hakiki. Ali segera menyambut dan memerintahkan supaya kembali kepada ajaran al-

Qur'an yaitu musyawarah. Namun dalam musyawarah itu tidak konsisten terhadap ajaran agama yaitu kejujuran. Amru bin Ash berhianat atas kesepakatan dari hasil musyawarah dan mengakibatkan kekacauan lebih besar, dan perpecahan yang berkepanjangan. Kerena keluar dari nilai-nilai Islam, maka politik yang keluar dari kejujuran, keadilan dan keterbukaan mengakibatkan umat Islam sulit untuk bersatu. Kondisi ini mestinya menjadi cermin bagi setiap manusia yang menghendaki kedamaian, ketentraman dan keharmonian. Terutama bagi umat Islam yang menghendaki tegaknya ajaran Islam, yakni persatuan guna menjadi umat yang terbaik. Natsir, menyatakan bahwa : " Umat Islam Indonesia akan dapat berbuat positif dan konstruktif terhadap bangsa dan negara dalam suasana kehidupan yang demokratis". Demokratisasi sebagai metode bermusyawarah dalam menghargai hak sesama manusia, dapat mewujudkan ajaran Islam menjadi suatu kekuatan perjuangan.

Dari beberapa kasus pemilihan kepala daerah sampai saat ini, menunjukan bahwa secara praktis rakyat Indonesia belum siap untuk mewujudkan nilai-nilai demokratis yang diinginkan. Demikian pula umat Islam belum mampu mewujukan ajarannya sebagai rujukan khususnya dalam berpolitik sehingga umat Islam masih terkotak-kotak yang riskan akan perpecahan. Inilah bukti bahwa demokrasi memerlukan ajaran Islam yang memperjuangkan nilai keadilan, sebab ajaran Islam menempatkan umatnya sebagai "*umatan wasathan*" (yakni umat yang adil) rakyat tidak akan arogan, jika jiwanya telah didasari oleh ajaran Islam, dan ajaran Islam telah menjadi kriteria dalam proses demokrasi. Rakyat akan berjuang untuk bersifat arif dan bijaksana dalam memahami berbagai fenomena yang ada, dengan mengembangkan musyawarah dan mengambil hikmah dari berbagai macam perbedaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah sekarang ini perlu mencontoh sifat kepemimpinan yang dicontohkan Nabi Muhammad. Sekarang ini saatnya kita kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam sebagai tolok ukur dan sekaligus demokrasi sebagai metode dalam pelaksanaan pilkada demi meraih keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. KPU diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi beberapa butir persyaratan bagi bakal calon, tim sukses, maupun pemilih itu sendiri. Tentu saja proses pemilihan dilaksanakan berdasarkan kerakyatan secara langsung demokratis. Proses pemilihan yang demikian memerlukan sikap persatuan seluruh rakyat, yang akan tercapai apabila seluruh rakyat memperhatikan kemanusiaannya, keadilan, dan peradaban sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Menitik beratkan manusia sebagai makhluk Tuhan mengandung peryaratan mampu mengadaptasikan kepentingan pribadi dan golongan terhadap aturan dalam proses pemilihan.

Ajaran Islam yang dikembangkan melalui demokrasi berfungsi sebagai pengikat untuk berintegrasi seluruh komponen bangsa dan senantiasa berorientasi

dan terkontrol oleh kebenaran dari Tuhannya. Melalui jalan ini keadilan akan tegak di bumi Indonesia tecinta. Islam datang untuk seluruh manusia yang berfungsi menyempurnakan kitab susci sebelumnya, dan menegakkan kemerdekan setiap manusia dengan tidak melupakan Tuhannya. Sedangkan demokrasi mengangkat kemerdekaan setiap manusia dengan melupakan Tuhan, sebagai pencipta, penguasa dan penentu semua kehidupan manusia.

Kesadaran terhadap pernyataan tersebut di atas, memiliki aspek positip baik bagi bakal calon kepala daerah, atau tim sukses untuk memenangkan, bahkan untuk seluruh pendukungnya, mereka tidak akan terlalu jor-joran berhianat pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain mengikuti hawa nafsunya, sebab ada perasaan terkontrol serta takut tidak dapat keridoan dari Tuhan Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar yang akan mengadili semua perbuatannya. Bahkan apabila terpilihpun takut tidak dapat melaksanakan amanat dengan baik yang hanya akan mendatangkan malapetaka baik di dunia maupun di akhirat. Inilah modal kejujuran, keadilan, dan keterbukaan.

Prinsip semacam ini kecil kemungkinan muncul dalam perilaku politik yang berjiwa demokrasi semata tanpa dilengkapi ajaran Islam, karena hanya mengikuti hawa nafsu untuk menuntut hak dan umumnya melupakan kewajiban, tidak ada perasaan terkontrol dari Yang maha Kuasa. Sebagaimana diperjuangkan bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi ini, merupakan potensi untuk mengingkari kekuasaan Tuhan, meskipun banyak pemikir Islam menyatakan, bahwa Islam menghormati dan menerima demokrasi. Namun pengertian demokrasi sebagai kekuasaan ada ditangan rakyat adalah jelas merupakan syirik aqidah. Maryam Jameelah (1977 : 16-17) menyatakan, bahwa : "semua ideologi modernis dicirikan dengan pemujaan manusia. Sedangkan pemujaan manusia paling sering muncul dibawah kedok sains". Dermokrasi merupakan ideologi modernis yang diangkat dari perjuangan klasik bangsa Yunani, dan dikembangkan melalui sains, karena itu merupakan persimpangan jalan kehidupan yang tidak akan pernah mencapai akhir yang dibanggakan dan dianggap ideal. Tuhan tidak pernah dijadikan ukuran untuk menentukan kekuasaan. Karena lupa terhadap Tuhan maka tidak pernah dirasakan adanya kontrol yang melekat dari yang selalu mengetahui, mendengar, semua maksud dan upaya yang dilakukan manusia, serta akan senantiasa meminta pertanggung jawaban dan membalas semua perbuatan.

Pemilihan oleh rakyat dengan berbasis ajaran Islam merupakan pemilihan yang berlangsung dengan bebas, jujur, dan adil, serta menyadari adanya kehendak Allah. Sebabnya setiap pemilih dan yang dipilih mempunyai kesamaan pamrih yakni memperoleh keridoan Tuhan dan itulah nilai tertinggi yang diperjuangkan manusia beriman, yang mampu berintegrasi. Timbul persoalan mengapa umat Islam tidak

menjadi pelopor dalam kebersatuan, bahkan justru menjadi terpecah dalam beberapa golongan ?. Persoalan tersebut dapat di jawab yakni karena umat Islam menjadikan ajaran Islam sebagai alat untuk memenuhi kehendak nafsunya sehingga tidak mampu mewujudkan integritas umat. Hal ini berkembang sejak berdirinya monarki Umayyah, dan diwarisi sampai sekarang. Mereka menggunakan egoisme yang membawa kedengkian untuk mewujudkan dirinya. Tidak menggunakan kriteria-kriteria yang dicontohkan melalui sifat Rasul, misalnya sidik (berbuat selalu benar atau paling benar), amanah (dapat dipercaya atau paling dapat dipercaya), pathonah (cerdas atau paling cerdas) sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah. Sifat ke empat adalah tablig (mampu menerima dan menyampaikan informasi yang tepat atau yang paling mampu menerima dan menyampaikan informasi). Sekalipun pemilihan dilaksanakan oleh umat Islam dan dalam oraganisasi yang berbasis Islam, apabila melupakan keempat kriteria tersebut adalah bukan Umat Islam sejati. Melalui demokratisasi sebagai metode penegakan kekuasaan mengandung makna Umat Islam dikembalikan kepada masa khulafa al-Rasyiddin.

Dalam ajaran Islam istilah demokrasi tidak begitu nampak, bahkan terkesan bertentangan, karena demokrasi tidak menjungjung tinggi nilai ketuhanan, namun bukan berarti tidak ada, justru nilai yang diperjuangkan oleh demokrasi itu merupakan perhatian ajaran Islam.

1. Demoratisasi akan membawa kemajuan jika, menempatkan Allah sebagai penguasa tertinggi, sedangkan rakyat merupakan makhluk yang diberi kekuasaan dan sekaligus ditugaskan untuk menggunakan kekuasaannya itu. Allah menetapkan manusia berpahala atau berdosa adalah tergantung kepada usaha menggunakan kekuasaan yang diberikannya itu. Allah tidak akan mendholimi makhluknya, kecuali makhluk itu sendiri yang mendholimi dirinya.
2. Banyak pemikir Islam yang dengan tegas menyatakan bahwa Islam menghormati demokrasi, bahkan demokrasi merupakan perwujudan ajaran Islam dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukan bahwa Umat Islam dalam bernegara membutuhkan sistem pemerintahan yang dapat menghargai hak dasar setiap manusia. Sebab di dalam ajaran Islam setiap manusia dihargai sebagai pemimpin yang masing-masing akan mempertanggungjawabkan dari apa yang dipimpinnya. Sedangkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan memerlukan ajaran Islam agar tidak berlebihan dan tidak tersesat dalam memperjuangkan hak masing-masing.
3. Dengan bimbingan ajaran Islam demokrasi memperoleh kekuatan dalam menempatkan setiap manusia sesuai proporsinya, berdasarkan aturan yang kokoh hingga keadilan, kejujuran, dan keterbukaan dapat tercapai.

1. Pertemuan Ke 13
2. Pokok Bahasan : Pengendalian Sosial
3. Materi Perkuliahan

KEGIATAN KEAGAMAAN (ISLAM)
SEBAGAI OBAT PENAWAR VIRUS F 7

9.5 Pendahuluan

9.6 Obat Penawar F 7

Satu-satunya obat penawar virus F 7 adalah kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan keagamaan yang terus menerus dilakukan akan membentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama, misalnya melalui pengajian, ceramah, khutbah, yang semakin sering diulang mengikutinya akan membentuk sikap keberagamaan. Jika telah terbentuk sikap keberagamaan dan terus melakukan kegiatan, maka sikap itu akan berkembang menjadi pola-pola perilaku, realisasi dari pola perilaku yang dilaksanakan menjadi perilaku yang disadari dalam keberagamaan. Artinya perilaku keberagamaan yang terus di ulang akan menumbuhkan kesadaran beragama. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh residivis yang mendapat hukuman 5 tahun keatas, ia menjadi sadar dan insaf dan tidak sedikit yang bahkan menjadi da'i (penceramah) yakni setelah mendapat pencerahan dirinya mampu memberikan pencerahan kepada orang lain.

Penulis menemukan informasi dalam penelitian terhadap narapidana di Pemasyarkatan Kelas I Sukamiskin Bandung yang dapat memperkuat fungsi kegiatan keagmaan dalam pembentukan kesadaran beragama narapidana dan terhadap perilaku moralnya. Dari hasil penelitian tu dapat dikemukakan bahwa :

1. Pada narapidana yang menjalani hukuman kurang dari atau sampai dengan satu tahun diperoleh informasi sebagai berikut : (1) Intesnitas kegiatan keagamaan (Islam) atau (Var.1) mempunyai hubungan yang berarti dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan (Var.2), dengan koefisien uji korelasi Rank Spearman sebesra 0.44855 menunjukan angka yang lebih besar daripada critical valuenya yaitu 0.30645. artinya apabila intensitas keagamaan ditingkatkan, maka keberhasilan yang dicapai akan meningkat pula. (2) Intensitas kegiatan keagamaan (Var.1) mempunyai hubungan yang berarti dengan sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan (Var.3) dengan koefesien uji kolrelasi Rank Spearman sebesar 0.37778, menunjukan angka yang lebih besar daripada critical valuenya yaitu 0.30695, artinya apabila kegiatan

keagamaan ditingkatkan maka sikap positif dalam mengikuti keagamaan dan pola perilaku keagamaan pun akan meningkat pula. (3) Demikian pula antara bertambahnya pengtahuan dan pemahaman keagamaan (Var.2) dengan sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan (Var.3) dengan koefesien uji korelasi Rank Spearman sebesar 0.39651, lebih besar dari critical valuenya yakni sebesar 0.30645 hasil perhitungan tersebut menyatakan adanya hubungan yang berarti (significant) pada taraf nyata 95 %. Artinya jika bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan meningkat (tinggi), maka sikap positif dan pola perilaku keagamanpun akan meningkat pula.

2. Pada narapidana yang menjalani hukumam lebih dari satu tahun sampai dengan kurang dari lima tahun diperoleh informasi sebagai berikut : (1) Intensitas kegiatan keagamaan (Var.1) tidak menunjukan hubungan yang berarti dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan (Var.2), sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan (Var.3), dan dengan perilaku moral narapidana (Var.4). Akan tetapi pada narapidana kategori sedang ini, sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan (Var.3) mempunyai hubungan yang berarti dengan perilaku moral (Var.4) dengan koefesien uji korelasi Rank Spearman sebesar 0.25390, ini menunjukan angka yang lebih besar daripada critical valuenya, yakni sebesar 0.16721 kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagaman ditingkatkan (tinggi), maka perilaku moral narapidana pun akan meningkat (tinggi) pula.
3. Dari narapidana yang mengikuti hukuman lima tahun ke atas diperoleh informasi sebagai berikut (1) Intensitas kegiatan keagamaan (Var.1) mempunyai hubungan yang berarti dengan sikap posirif dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Var.3) dengan koefesien uji korelasi Rank Spearman sebesar 0.172447, menunjukan angka yang lebih besar dari critical vakuenya yakni sebesar 0.16721. artinya apabila intensitas keagaman ditingkatkan (tinggi), maka sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku moral keagamaan meningkat (tinggi) pula. (2) Intensitas kegiatan keagamaan (Var.1) mempunyai hubungan yang berarti dengan perilaku moral narapidana (Var.4) dengan koefesien uji korelasi Rank Spearman sebesar 0.28121, menunjukkan angka yang lebih besar dari critical valuenya, yakni sebesar 0.16721. artinya apabila intensitas kegiatan keagamaan ditingkatkan (tinggi), maka perilaku moralnya pun akan meningkat (tinggi) pula. (3) Demikian pula, sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan pada pola perilaku keagamaan (Var.3) mempunyai hubungan yang berarti padataraf siginificant 95%, dengan perilaku moral

narapidana (Vae.4) dengan koefesien uji Rank Spearman sebesar 0.33923, memunjukan angka yang lebih besar dari critical valuenya yaitu sebsar 0.16721. artinya apabila sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan dtingkatkan (tinggi) maka perilaku moral narapidana pun akan meningkat (tinggi) pula.

4. Sedangkan untuk hubungan semua srata (kelompok) diperoleh informasi sebagai berikut : (1) Intensitas kegiatan keagamaan (Var 1) mempunyai hubungan yang berarti dengan bertambahnya pengetahuan dan poemahaman keagamaan (Var.2), dengan koefesien uji korelasi Rank Sperman sebesar 0.13132, juga dengan perilaku moral narapidana (Var.4) dengan koefesien uji korelasi Rank Spearman sebsar 0.11047, keduanya menunjukan angka yang lebih besar dari critical valuenya, yang sebesar 0.09943. artinya secara semua strata apabila intensitas kegiatan keagamaan dinaikkan (tinggi), maka bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan dan perilaku moral narapidana akan naik pula. (2) Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan (Var.2) mempunyai hubungan yang berarti dengan sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari pola perilaku keagamaan (Var.3) dengan koefesien uji Rank Spearman sebsar 0.15909, menunjukan angka yang lebih besar dari critical valuenya, yang sebesar 0.09943. artinya apabila bertambahnya pengetahuan keagamaan dinaikkan (tinggi), maka sikap positif dalam mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan akan naik (tinggi) pula. (3) Sedangkan sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagamaan (Var.3) mempunyai hubungan yang berarti dengan perilaku moral narapidana (var.4) dengan koefesien Rank Sprearman sebsar 0.28742, menunjukkan angka yang lebih besar daripada critical valuenya, yang sebesar 0.09943. Artinya sikap positif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pola perilaku keagaman (Var.3) dinaikkan (tinggi), maka perilaku moral narapidana (Var.4) akan naik (tinggi) pula.
5. Selain terhadap narapidna Penulis, juga melakukan penelitian terhadap remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler pada siswa-siswi perguruan Tamansiswa Cabang Bandung. Yang terdiri dari tingkat SLTP dan SLTA dalam kegiatan Pesantren kilat. Melalui wahana pesantren kilat ini dilkukan kegiatan pengkajian keagamaan melalui acara mentoring. Pelaksanaan mentoring pada umumnya berisikan unsur-unsur pembukaan, pembacaan ayat sucu Al Qur'an dan terjemahannya, pengabsenan peserta yang dilakukan oleh ketua kelompok, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan materi mentoring

yang disesuaikan dengan tingkat peserta mentoring dan jadwal pelaksanaan. Sebagai gambaran materi mentoring pada umumnya terdiri dari pengenalan Islam secara nenyeluruh dengan materi mentoring yang disajikan setiap kelompok berbeda-beda tergantung semesternya. Diantara materi mentoring yang disajikan yaitu pengertian Islam, Tauhid, Al Qur'an Sebagai Pedoman Hidup, Materi Akhlak, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sepanjang Hidup, Sunnah dan Ijtihad, Islam dalam Persepektif Sejarah, Islam dan Fitrah Manusia, Zakat dan Harta serta Islam dan Sunnatullah. Peserta mentoring diikuti oleh para pelajar dari Taman Dewasa, Taman Karya Madya Tekhnik dan sebagian besar diikuti oleh Pelajar Taman Madya. Materi disajikan melalui ceramah, diskusi dan seminar dilakukan pada tahun 1992 ketika itu Penulis, bertindak sebagai Ketua Pelaksana Pesantren Kilat di Perguruan Tamansiswa. Dari penelitian yang dilakukannya diperoleh informasi bahwa Persepsi anggota mentoring terhadap suasana pelaksanaan kegiatan Pengkajian Islam yang diselenggarakan oleh Perguruan Tamansiswa adalah menyenagkan sekali, karena hubungan antar anggota dengan para mentor begitu erat, sifatnya terbuka, mudah difahami, konsekwen terhadap waktu serta bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan, pergaulan dilingkungan sekolah, rumah tangga maupun dilingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian tersebut virus F 7 (*Fun)* yang merusak kepribadian, norma, nilai keagamaan dapat di alihkan kepada kegiatan yang menyenangkan dan bernilai ibadah mempertebal kepribadian bangsa yaitu kepribadian yang berketuhanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjungjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa dan agama. Memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, memperkuat budaya bangsa dan menciptakan kehidupan yang merdeka dan bertanggung jawab. Sikap hidup seperti itu akan menjadi obat penawar virus F 7. Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai pengendali virus F 7 (*free dom*) menjadi *Laa ilaha ilallah* (dari kebebasan melampiaskan hawa nafsu kepada kemerdekaan yang bertanggung jawab kepada Allah). Mengendalikan virus F 7 (*free sex*) dari kebebasan seksual kepada hubungan seksual yang teratur dan terkendali. Mengendalikan virus F 7 (*free value*), dari kebebasan nilai kepada syarat akan nilai, semua kegiatan perilakunya dikendalikian oleh dan merujuk kepada nilai tertinggi. Mengendalikan virus F 7 (*film*) dari film-film sensasional yang menjadi sarana kehancuran peradan menjadi film yang menjungjung tinggi nilai-nilai dan peradaban manusia .Mengendalikan virus F 7 (*fashion*), dari mode-mode yang memamerkan aurat dan menghilangkan rasa malu menjadi mode yang memperhatikan batas-batas aurat dan keindahan. Mengendalikan virus F 7 *(food)*, dari makanan yang hanya

memperhatrikan kebaikan gizi, kalori, vitamin, protein, kelezatan dan keindahan juga yang paling utama meperhatikan kehalalan makanannya maupun cara memperoleh dan memproduksinya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kegiatan keagamaan (Islam) berpengaruh dalam membentuk perilaku moral manusia menurut tinggi rendahnya intensitas kegiatan yang di ikuti. Sekalipun ia telah dinyatakan sebagai penjahat yang mengalami hukuman namun dengan tingginya intensitas kegiatan keagamaan dapat berubah menjadi seorang yang bertobat dan bermoral. Apabila orang jahat saja bisa bertobat dan kembali kehiduan yang beradab, maka orang yang tertular virus F 7 yang belum di kategorikan sebagai penjahat, maka seyogiaanya lebih mudah untuk mengembalikan kesadaran bermoralnya. Olah sebab itu kegiatan keagamaan (Islam) dapat dikatakan sebagai obat penawar yang dapat mengantisipasi kehancuran nilai tertinggi kemanusiaan, tumbuh dan berkembangnya kesombongan, kerakusan, dan gila popularitas. Kecuali itu kegiatan keagamaan merupakan salah satu tiang untuk tegaknya peradaban.

1. Pertemuan Ke 14
2. Pokok Bahasan : Kesadan Hukum dalam Kehidupan Sosial
3. Materi Perkuliahan

MENINGKATAN KESADARAN HUKUM RIBA

14.1 Pendahuluan

Gaya hidup materialis pada masyarakat yang tidak memiliki materi melimpah menyebabkan sebagian orang melakukan perbuatan menyimpang dari norma agama, seperti melakukan koorupsi, pencurian, penipuan, menjadi pekerja seks komersial, dan melakukan riba. Perilaku menyimpang yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam adalah perilaku riba melalui pinjaman baik pada bank konvensional maupun pinjaman pada rentenir, tengkulak, dan koperasi simpan pinjam (Kosipa).

Menurut informasi dari peminjam koperasi simpan pinjam (kosipa) yang berada di Desa Pakubeureum Kabupaten Majalengka, dalam wawancara pada bulan Maret 2005, pola pinjaman yang mereka lakukan adalah meminjam sebesar seratus ribu rupiah, diterima sebesar sembilan puluh ribu rupiah. Kemudian membayar setiap hari selama empat puluh hari yang jumlah keseluruhannya mencapai seratus dua puluh ribu rupiah. Bunga atas poinjaman selama empat puluh hari sebesar tiga puluh ribu rupiah dari uang yang diterima sembilan puluh ribu rupiah. Dengan kata lain mereka meminjam dengan bunga lebih dari tiga puluh persen.

Pinjaman seperti itu sangat merugikan secara ekonomis yang dapat memotong upaya untuk mensejahterkan masyarkat dan bangsa. Atas dasar hal tersebut penulis menganggap urgen upaya untuk memahami penyebab perilaku riba dari segi pemahaman norma yang melarangnya yaitu norma agama Islam, karena masyarakat peminjam tersebut menganut agama Islam. Sementara itu orang yang mengaku beragama Islam wajib hukumnya berperilaku atas dasar struktur sosial Islam yakni al-Qur'an dan sunah Rasul, sebab al-Qur'an diturunkan berfungsi sebagai petunjuk hidup, penjelasan dari petunjuk, pembeda antara yang benar dan yang salah (QS. ke 2 ayat ke 185).

Apabila orang Islam dalam kehidupannya tidak berdasarkan al-Qur'an, maka ia ditetapkan Allah sebagai kafir (QS. ke 5 ayat ke 44), Zalim (QS. ke 5 ayat 45), dan fasik (QS. ke 5 ayat ke 47). Ketiga ayat tersebut merupakan bagaian dari 18 ayat al-Qur'an yang mendasari lahirnya teori kredo atau teori syahadat dari S.Pradja (1995) sebagai teori hukum Islam. Teori kredo adalah teori yang mengharuskan pelaksanaan hukum Islam oleh mereka yang telah mengucapkan dua kalimah

syahadat sebagai konsekuensi logis dari pengucapan kredonya. Selanjutnya S. Pradja menjelaskan, "teori kredo ini merupakan kelanjutan dari prinsip Tauhid dalam filsafat hukum Islam, dimana prinsip tauhid menghendaki setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada ke-Maha Esaan Allah, maka ia harus tunduk kepada apa yang diperintah kan Allah ". Teori kredo ini sejalan dengan teori otoritas hukum yang dijelaskan oleh H.A.R. Gibb, menyatakan bahwa : " … orang Islam yang telah menerima Islam sebagai agamanya berarti ia telah menerima otoritas hukum Islam atas dirinya. Teori Gibb ini sejalan dengan pendapat imam madzhab al-Syafi'I yang umumnya dianut di Indonesia, dan imam Abu Hanifah ketika mereka menjelaskan teori mereka tentang politik hukum internasional Islam (Dalam, S. Pradja 1995 h. 133).

Sebelum lahir teori kredo, Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah, telah memperkenalkan teori non teritorialitas dan teori teritorialitas yang menyatakan "seorang muslim selamanya terikat untuk melaksanakan hukum Islam di manapun ia berada, baik di wilayah hukum dimana hukum Islam diberlakukan, maupun diwilayah hukum di mana hukum Islam tidak diberlakukan"

Sosialisasi hukum riba melalui pemahaman Al-Qur'an merupakan masalah yang aktual, menarik perhatian dan relevan bagi pengembangan struktur kehidupan muslim, karena menyangkut hal-hal yang penting bagi sistem sosial budaya Indonesia.

Dari Uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana meningkatkan pemahaman tentang hukum riba dalam membangun budaya masyarkat pedesaan berbasis syariah.

14.2 Larangan tentang Riba

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai wadah musyawarah para ulama zu'ama, dan cendikiawan Muslim menetapkan fatwa tentang bunga bank, sebagai berikut :

a. Pengertian Bunga (Interest) dan Riba.

Bunga (interest, fa-idah) adalah : "Tambahan yang dikenakan untuk transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan / hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, dan perhitungan secara pasti di muka berdasarkan persentase …" Sedangkan Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan yang terjadi karena tangguhan dalam pembayaran yang diperjanjikan sebelumnya, dan inilah yang disebut riba nasi'ah. Riba yang kedua yang disebut riba fadhl ialah pertukaran dua barang yang sejenis dengan kelebihan . Riba yang dimaksud dalam fatwa ini adalah riba nasi'ah ".

Syafi'I Antonio, memberikan pengertian riba menurut jenisnya sebagai berikut:

> "(1). *Riba Qardh*, yaitu suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (*muqtaridh*). (2). *Riba Jahiliah*, yaitu utang dibayar lebih dari pokoknya, karena sipeminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan. (3). *Riba Fadhl*, yaitu pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi. 4). *Riba Nasi'ah,* yaitu penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam *nasi'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian". (Dalam, Sula Syakir, Muhammad, 2004 h. 54-55)

Adapun yang dimaksud riba dalam tulisan ini adalah segala bentuk tambahan yang disebabkan oleh pinjaman berupa uang maupun barang, dan dibayar dengan barang yang sejenis dengan ditentukan didepan secara sepihak yang disyaratkan oleh pemberi pinjaman, baik dikenakan kepada orang kaya maupun kepada orang miskin.

b. Hukum Bunga (Interest)

Fatwa MUI, menyatakan bahwa praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw., baik riba *nasi'ah* maupun riba *fadhl*. Dengan demikian praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu riba, dan riba haram hukumnya. Praktek pembungaan ini banyak dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar modal, Pegadaian, Koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun individu.

c. Bermuamalah dengan lembaga keuangan konvensional.

Fatwa MUI menyatakan, bahwa :

a). Untuk wilayah yang sudah ada kantor atau jaringan Lembaga Keuangan Syaria'ah, tidak diperbolehkan melakukan transaksi yang didasarkan pada perhitungan bunga.

b). Untuk wilayah yang belum ada kantor atau jaringan Lembaga Keuangan Syariah diperbolehkan melakukan transaksi dilembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip dlaruat / hajat.

Fatwa MUI ini, tidak banyak diketahui masyarakat, karena sosialisasinya tidak lancar Dakwah yang dilakukan para da'I atau pengajian yang dilakukan di Masjid sangat jarang membahas tentang riba, akibatnya pengetahuan tentang riba tidak banyak diketahui dengan jelas oleh masyarakat. Apalagi pemahaman tentang alasan haramnya riba.

14.3 Konsep Bunga di Kalangan Yahudi

Orang-orang Yahudi dilarang mempraktekkan pengambilan bunga. Pelarangan ini banyak terdapat dalam kitab suci mereka, baik dalam Old Testament (Perjanjian Lama) maupun undang-undang Talmud. Kitab Exodus (Keluaran) pasal 22 ayat 25 menyatakan: "Jika engkau meminjamkan uang kapada salah seorang umatku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai penagih hutang terhadap dia, janganlah engkau bebankan bunga terhadapnya. "Kitab Deuteronomy (Ulangan) pasal 23 ayat 19 menyatakan: "Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun bahan makanan, atau apa pun yang dapat dibungakan. "Kitab Levicitus (Imamat) pasal 25 ayat 37 menyatakan: "Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba."

14.4 Konsep Bunga di Kalangan Yunani dan Romawi

Pada masa Yunani, sekitar abad VI Sebelum Masehi hingga I Masehi, telah terdapat beberapa jenis bunga. Besarnya bunga tersebut bervariasi tergantung kegunaannya, secara umum, nilai bunga tersebut dikategorikan sebagai berikut : Pinjaman biasa (6% - 18%); Pinjaman properti (6 % - 12 %); Pinjaman antarkota (7% - 12%); Pinjaman perdagangan dan industri (12% - 18%).

Pada masa Romawi, sekitar abad V Sebelum Masehi hingga IV Masehi, terdapat undang-undang yang membenarkan penduduknya mengambil bunga selama tingkat bunga tersebut sesuai dengan tingkat maksimal yang dibenarkan hukum (*maximum legal rate)*. Nilai suku bunga ini berubah-ubah sesuai dengan berubahnya waktu. Meskipun undang-undang membenarkan pengambilan bunga, tetapi pengambilannya tidak dibenarkan dengan cara bunga-berbunga (*double countable*).

Pada masa pemerintahan Genucia (342 SM) kegiatan pengambilan bunga tidak diperbolehkan. Tetapi, pada masa Unciaria (88 SM) praktik tersebut diperbolehkan kembali seperti semula. Terdapat empat jenis tingkat bunga pada zaman Romawi yaitu : (1) Bunga maksimal yang dibenarkan (8 - 12%); (2) Bunga pinjaman biasa di Roma (4 - 12%); (3) Bunga untuk wilayah (daerah taklukan Roma) (6 - 100%) (4) Bunga khusus. Byzantium (4 - 12 %).

Meskipun demikian, praktik pengambilan bunga dicela oleh para ahli filsafat Yunani terkemuka, yakni Plato (427 - 347 SM) dan Aristoteles (384 - 322 SM), mereka mengecam praktik bunga. Begitu juga dengan Cato (234 - 149 SM) dan Cicero (106 - 43 SM). Para ahli filsafat tersebut mengutuk orang-orang Romawi yang mempraktekkan pengambilan bunga. Plato mengecam sistem bunga berdasarkan dua alasan. *Pertama*, bunga menyebabkan perpecahan dan perasaan tidak puas dalam masyarakat. *Kedua*, bunga merupakan alat golongan kaya untuk

mengeksploitasi golongan miskin. Sedangkan Aristoteles, dalam menyatakan keberatannya mengemukakan, bahwa fungsi uang adalah sebagai alat tukar atau *medium of exchange*. Ditegaskannya, bahwa uang bukan alat untuk menghasilkan tambahan melalui bunga. Ia juga menyebut bunga sebagai uang yang berasal dari uang yang keberadaannya dari sesuatu yang belum tentu pasti terjadi. Dengan demikian, pengambilan bunga secara tetap merupakan sesuatu yang tidak adil.

Penolakan para ahli filsafat Romawi terhadap praktik pengambilan bunga mempunyai alasan yang kurang lebih sama dengan yang dikemukakan ahli filsafat Yunani. Cicero memberi nasihat kepada anaknya agar menjauhi dua pekerjaan, yakni memungut cukai dan memberi pinjaman dengan bunga. Cato memberikan dua ilustrasi untuk melukiskan perbedaan antara perniagaan dan memberi pinjaman, yakni : (1) perniagaan adalah suatu pekerjaan yang mempunyai risiko sedangkan memberi pinjaman dengan bunga adalah sesuatu yang tidak pantas; dalam tradisi mereka terdapat perbandingan antara seorang pencuri dengan seorang pemakan bunga. Pencuri akan didenda dua kali lipat sedangkan pemakan bunga akan didenda empat kali lipat.

Ringkasnya, para ahli filsafat Yunani dan Romawi menganggap bahwa bunga adalah sesuatu yang hina dan keji. Pandangan demikian itu juga dianut oleh masyarakat umum pada waktu itu. Kenyataan bahwa bunga merupakan praktik yang tidak sehat dalam masyarakat merupakan akar kelahiran pandangan tersebut.

14.5 Konsep Bunga di Kalangan Kristen

Kitab Perjanjian Baru tidak menyebutkan permasalahan ini secara jelas. Namun, sebagian kalangan Kristiani menganggap bahwa ayat yang terdapat dalam Lukas 6: 34-35 sebagai ayat yang mengecam praktek pengambilan bunga. Ayat tersebut menyatakan :

> "Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu daripadanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Tuhan Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterimakasih dan terhadap orang-orang jahat."

Dari ayat tersebut mengakibatkan munculnya berbagai tanggapan dan tafsiran dari para pemuka agama Kristen tentang boleh atau tidaknya orang Kristen mempraktekkan pengambilan bunga. Berbagai pandangan di kalangan pemuka agama Kristen dapat dikelompokkan menjadi tiga periode utama, yaitu pandangan para pendeta awal Kristen (abad I hingga XII) yang mengharamkan bunga,

pandangan para sarjana Kristen (abad XII - XVI) yang berkeinginan agar bunga diperbolehkan, dan pandangan para reformis Kristen (abad XVI - tahun 1836) yang menyebabkan agama Kristen menghalalkan bunga. Pandangan Para Pendeta Awal Kristen (Abad I - XII) Pada masa ini, umumnya pengambilan bunga dilarang, mereka merujuk masalah pengambilan bunga kepada Kitab Perjanjian Lama yang juga diimani oleh orang Kristen. St. Basil (329 - 379) menganggap mereka yang memakan bunga sebagai orang yang tidak berperi-kemanusiaan. Baginya, mengambil bunga adalah mengambil keuntungan dari orang yang memerlukan. Demikian juga mengumpulkan emas dan kekayaan dari air mata dan kesusahan orang miskin.

St. Gregory dari Nyssa (335 - 395) mengutuk praktek bunga karena menurutnya pertolongan melalui pinjaman adalah palsu. Pada awal kontrak seperti membantu tetapi pada saat menagih dan meminta imbalan bunga bertindak sangat kejam. St. John Chrysostom (344 - 407) berpendapat bahwa larangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama yang ditujukan bagi orang-orang Yahudi juga berlaku bagi penganut Perjanjian Baru. St. Ambrose mengecam pemakan bunga sebagai penipu dan pembelit (rentenir). St. Augustine berpendapat pemberlakuan bunga pada orang miskin lebih kejam dibandingkan dengan perampok yang merampok orang kaya. Karena dua-duanya sama-sama merampok, satu terhadap orang kaya dan lainnya terhadap orang miskin. St. Anselm dari Centerbury (1033 - 1109) menganggap bunga sama dengan perampokan.

Larangan praktek bunga juga dikeluarkan oleh gereja dalam bentuk undang-undang (Canon): Council of Elvira (Spanyol tahun 306) mengeluarkan Canon 20 yang melarang para pekerja gereja mempraktekkan pengambilan bunga. Barangsiapa yang melanggar, maka pangkatnya akan diturunkan. Council of Arles (tahun 314) mengeluarkan Canon 44 yang juga melarang para pekerja gereja mempraktekkan pengambilan bunga. First Council of Nicaea (tahun 325) mengeluarkan Canon 17 yang mengancam akan memecat para pekerja gereja yang mempraktekkan bunga. Larangan pemberlakuan bunga untuk umum baru dikeluarkan pada Council of Vienne (tahun 1311) yang menyatakan barangsiapa menganggap bahwa bunga itu adalah sesuatu yang tidak berdosa maka ia telah keluar dari Kristen (murtad).

Pandangan para pendeta awal Kristen dapat disimpulkan sebagai berikut : Bunga adalah semua bentuk yang diminta sebagai imbalan yang melebihi jumlah barang yang dipinjamkan. Mengambil bunga adalah suatu dosa yang dilarang, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keinginan atau niat untuk mendapat imbalan melebihi apa yang dipinjamkan adalah suatu dosa. Bunga harus dikembalikan kepada pemiliknya. Harga barang yang ditinggikan untuk penjualan secara kredit juga merupakan bunga yang terselubung. Pada masa ini terjadi

perkembangan yang sangat pesat di bidang perekonomian dan perdagangan. Pada masa tersebut, uang dan kredit menjadi unsur yang penting dalam masyarakat. Pinjaman untuk memberi modal kerja kepada para pedagang mulai digulirkan pada awal Abad XII. Pasar uang perlahan-lahan mulai terbentuk. Proses tersebut mendorong terwujudnya suku bunga pasar secara meluas.

Pandangan Para Sarjana Kristen (Abad XII - XVI). Para sarjana Kristen pada masa ini tidak saja membahas permasalahan bunga dari segi moral semata yang merujuk kepada ayat-ayat Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mereka juga mengaitkannya dengan aspek-aspek lain. Di antaranya, menyangkut jenis dan bentuk undang-undang, hak seseorang terhadap harta, ciri-ciri dan makna keadilan, bentuk-bentuk keuntungan, niat dan perbuatan manusia, serta per-bedaan antara dosa individu dan kelompok. Mereka dianggap telah melakukan terobosan baru sehubungan dengan pendefinisian bunga. Dari hasil bahasan mereka untuk tujuan memperhalus dan melegitimasi hukum, bunga dibedakan menjadi *interest* dan *usury*. Menurut mereka, *interest* adalah bunga yang diperbolehkan, sedangkan *usury* adalah bunga yang berlebihan.

Tokoh sarjana Kristen yang memberikan kontribusi pendapat yang sangat besar sehubungan dengan bunga ini adalah Robert of Courcon (1152-1218), William of Auxxerre (1160-1220), St. Raymond of Pennaforte (1180-1278), St. Bonaventure (1221- 1274), dan St. Thomas Aquinas (1225-1274). Kesimpulan hasil bahasan para sarjana Kristen periode tersebut sehubungan dengan bunga adalah sebagai berikut : (1) Niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan pinjaman adalah suatu dosa yang bertentangan dengan konsep keadilan; (2) Mengambil bunga dari pinjaman diperbolehkan, namun haram atau tidaknya tergantung dari niat si pemberi hutang. Pandangan Para Reformis Kristen (Abad XVI - Tahun 1836). Pendapat para reformis telah mengubah dan membentuk pandangan baru mengenai bunga. Para reformis itu antara lain adalah John Calvin (1509-1564), Charles du Moulin (1500 - 1566), Claude Saumaise (1588-1653), Martin Luther (1483-1546), Melanchthon (1497-1560), dan Zwingli (1484-1531). Beberapa pendapat Calvin sehubungan dengan bunga antara lain: Dosa apabila bunga memberatkan. Uang dapat membiak (kontra dengan Aristoteles). Tidak menjadikan pengambil bunga sebagai profesi. Jangan mengambil bunga dari orang miskin.

Du Moulin mendesak agar pengambilan bunga yang sederhana diperbolehkan asalkan bunga tersebut digunakan untuk kepentingan produktif. Saumise, seorang pengikut Calvin, membenarkan semua pengambilan bunga, meskipun ia berasal dari orang miskin. Menurutnya, menjual uang dengan uang adalah seperti perdagangan biasa, maka tidak ada alasan untuk melarang orang yang

akan menggunakan uangnya untuk membuat uang. Menurutnya pula, agama tidak perlu repot-repot mencampuri urusan yang berhubungan dengan bunga.

14.6 Larangan Riba Pada Umat Nasrani

Larangan riba tidak hanya dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat pula di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Karena itu, para pendeta Nasrani pada awal abad I-XII menyerukan dihapusnya praktik itu, mereka meminta agar bunga dikembalikan kepada pemiliknya. Bunga dalam pandangan mereka adalah bentuk yang diminta sebagai imbalan yang melebihi jumlah barang yang dipinjamkan di awal. Termasuk di sini harga barang yang tinggi untuk penjualan kredit, juga termasuk bunga terselubung. Robert of Courcon (1152-1218), William A (1160-1220), St Raymond of Pennatore (1180-1278), St Bonaventure (1221-1274), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Para cendekiawan Kristen itu memilah bunga menjadi dua Interst dan Usury. (Dalam, Republika Online Jum'at, 12 Oktober 2001).

Adapun yang menyebut bunga sebagai *usury* itu berasal dari kata Latin *usura* yang berarti menggunakan *(use)* sesuatu. Dalam konteks ini menggunakan modal, sehingga *usury* adalah harga dari menggunakan uang. Sedang yang menyebut *interest* berasal dari akar kata bahasa Latin *interio* yang berarti untuk kehilangan *(to be lost)*, juga dapat dikatakan bahwa interest berasal dari bahasa Latin *interesse* yang bermakna datang di tengah *(to come in between)* yaitu kompensasi kerugian yang muncul di tengah transaksi bila si peminjam tidak mengembalikan sesuai waktu. Justru bunga pinjaman yang dilakukan perbangkan ataupun rentenir menetapkan bunga dalam kurun waktu tertentu, apabila tidak mengembalaikan tidak sesuai ketentuan waktu pengembalian dikenakan denda keterlambantan, maka terjadi pengambilan imbalan ganda yaitu bunga yang telah di tetapkan dan denda. Dari sinilah penyimpangan ajaran agama muncul, karena bunga dipandang sebagai kompensasi kehilangan atau kerugian.

Pelaku yang membungakan pinjaman mulai mendapatkan angin ketika muncul para reformis seperti Martin Luther (1483-1536), Zwingli (1454-1531), Bucer (1491-1551), dan John Calvin (1509-1564). Mereka berpendapat bunga itu dosa kalau memberatkan, mereka juga merekomendasikan untuk tidak mengambil bunga dari orang miskin. Dengan begitu secara implisit bunga tidak berdosa bila dikenakan dengan cara yang tak memberatkan. Juga, bila bunga dipungut dari orang kaya. Soewardi (2001 : 143) memandang bahwa: "fahan Jhon Calvin yakni "*pre-destinasi Calvinis",* merupakan lecutan bagi bangkitnya pedagang-pedagang kecil *(bourgeois)* yang bersifat puritan, yang akhirnya menguasai dunia". Selanjutnya kebangkitan tersebut oleh Soewardi disebut "*nerving*" yakni dengan faham baru itu

para pedagang kecil berani menerobos aturan aturan atau norma-norma kemasyarakatan, agama, dan perundang-undangan Negara yang menghalangi kemajuan. Pada periode itulah Raja Henry VIII memutuskan berpisah dengan gereja Katolik Roma, dan pada tahun 1545 riba resmi dibolehkan di Inggris asalkan tidak lebih dari 10 persen. Pada tahun 1571 Ratu Elizabeth I kembali membolehkan riba. Dan dibebaskannya praktik riba itu terus berlangsung hingga sekarang (Dalam, Republika Online Jum'at, 12 Oktober 2001).

Dari urian tersebut dapat dilihat bahwa peran cendikiawan yang dibangun oleh ilmu barat sekuler (IBS) telah berhasil menyimpangkan ajaran agama yang melarang riba sebagaimana tercantum dalam Kitab Injil : (Lukas 6:34-35). Di dalam ajaran Nasrani di atas jelas riba dilarang, namun kini umat Nasrani tidak merasa 'berdosa' lagi melakukan praktek itu. Bahkan menurut Seowardi, bahwa orang-orang Eropa mulai meninggalkan ajaran Nasrani yang berupa dikhotomi antara Tuhan dan Harta.

14.7 Alasan Pelarangan Riba

Para pelopor institusi bunga tidak dapat mencapai kata sepakat dalam masalah untuk apa bunga harus dibayar. Misalnya teori abstinence, mengemukakan alasan untuk pembenaran pengambilan bunga adalasan abstinence (menahan diri). Antonio (2001:69) menjelaskan, ketika kreditor menahan diri untuk menggunakan uangnya karena dipinjamkan kepada orang lain, maka dianggap benar apabila debitor diminta memberi imbalan atas abstinence itu[1]. Kenyataannya bukan demikian mereka meminjamkan uangnya adalah uang yang berlebih yang tidak menganggu keperluan mereka, bahkan mereka dengan khusus menyediakan untuk itu.

Teori bunga sebagai imbalan, apabila bunga di anggap sewa atas uang yang dipinjamkan, maka sewa hanya dikenakan kepada barang yang mengalami kerusakan akibat dipergunakan sehingga mengalami susut, rusak dan memerlukan biaya perawatan, sedangkan meminjamkan uang tidak seperti itu. Menurut Antonio (2001), menuntut sewa uang tidak beralasan[2].

Teori produktif-Konsumtif, jika alasan pengambilan bunga dilandaskan kepada keuntungan dari uang yang dijadikan modal usaha, maka usaha tidak selalu medapatkan untung. Alasan yang menyatakan bahwa kreditor bisa saja menginvestasikan modalnya pada usaha-usaha yang baik agar ia menuai

[1] Antonio, Muhammad Syafi'I, 2001. *Bank syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani, Jakarta, hal. 69
[2] Ibid, ha. 70

keuntungan. Menurut Shidiqi (1983), cara yang wajar dan praktis baginya adalah kerjasama usaha dan berbagi keuntungan[3]

Teori nilai uang sekarang lebih berharga di banding masa mendatang[4], teori itupun amat naif, karena pertambahan nilai uang tidak konstan, orang bisa sepakat untuk menghargai waktu tetapi waktu itu hidup, artinya akibat dari bertambahnya waktu bisa jadi nilai bertambah atau bisa jadi berkurang, sebagaimana naik-turunnya nilai dolar atau rupiah.

Dengan demikian semua teori tidak dapat memberikan alasan pembenaran yang memadai untuk disahkannya pengambilan bunga.

Alasan pelarangan riba menurut Imam Razi, adalah :

> "(1) Riba berarti mengambil harta orang lain secara tidak adil; (2) dengan riba seseorang akan malas bekerja dan berbisnis, karena dapat duduk-duduk tenang sambil menunggu uangnya berbunga; (3) riba akan merendahkan martabat manusia, karena untuk-memenuhi hasrat dunianya seseorang tidak segan-segan meminjam dengan bunga tinggi walaupun akhirnya dikejar-kejar penagih utang; (4) riba akan membuat orang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin"[5].

Bahreisy (1977 :59) menyatakan, ada beberapa alsan mengakapa riba diharamkan yaitu :

> " *Pertama*, riba menyebabkan pengambilan harta orang lain tanpa ganti. *Kedua,* riba diharamkan karena menghalangi orang lain berusaha berdagang, mengingat dengan jalan riba spemilik uang memperoleh keuntungan dan kelebihan harta tanpa jerih payah sehingga terputuslah manfaat yang dirasakan oleh orang banyak dari perdagangan dan pencarian rizki halal. *Ketiga*, riba menghilangkan rasa setia kawan dan amal kebajikan di antara sesama manusia… *Keempat*, riba telah diharamkan oleh Allah dengan nash yang jelas … Jadi kita harus menerimanya meskipun belum tahu hikmahnya".

Abu Huraiarah ra., meriwayatkan dari Rasulullah Saw., Bahwa : " Empat orang tidak akan dimasukan ke dalam surga oleh Allah atau merasakan nikmatnya surga yaitu , peminum khamer, pemakan hasil riba, pemakan harta anak yatim, dan orang yang durhaka kepada kedua orang tunya". Dalam konteks lain Abu Hurairah, meriwayatkan dari Rasulullah Saw., sebagai berikut : " Jauhilah tujuh perbuatan yang membinasakan, yaitu: syirik kepada Allah SWT., mengerjakan sihir, melakukan pembunuhan, yang diharamkan oleh Allah kecuali dalam kebenaran, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, memakan riba, melakukan tuduhan (pencemaran) kepada wanita beriman yang bersuami", Sedangkan Ibnu Mas'udra., menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, " Riba itu mempunyai tujuh

---

[3] Shidiqi,M.N., 1983. *Issues in Islamic Banking*, Leicester, Islamic Foudation (Dalam, Antonio, Ibid, hal. 71)

[4] Antonio, Ibid, hal. 74

[5] Karim, Adiwarman A, *Ekonomi Islam Suatu kajian Kontemporer*, Gema Insani Jakarta, hal. 71

puluh macam dosa yang paling ringan ialah umpama dosa orang bersetubuh dengan ibunya". Dalam Konteks lain Ibny Mas'ud juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabada, bahwa : "Dosa riba lebih besar dari tiga puluh tiga kali berzina yang dilakukan oleh orang dalam agam Islam".

14.8 Persepsi Masyarakat terhadap riba

Penelitian tentang perilaku riba telah dilakukan oleh Solihin dengan judul Persepsi nasabah rentenir (riba) terhadap BMT Nahdatul Ummah, di Desa Ciasem hilir Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. Solihin berasal dari unit bidang studi Syariah Institut Agama Islam Negri Bandung. Pada tahun 1998, dengan judul penelitian Persepsi nasabah rentenir (riba) terhadap BMT Nahdatul Ummah, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Nasabah rentenir (pelaku riba) tidak mempermasalahkan berdirinya BMT Nahdatul Ummah di Desa Ciasem hilir Kecamatan Ciasem .Kabupaten Subang dan menyetujui untuk didirikan karena selaras dengan Undang-undang no 7 tahun 1992 dan peraturan pemerintah no 72 tahun 1992.
2. Nasabah rentenir (pelaku riba) di Ciasem hilir menyetujui lima macam produk BMT Nahdatul Umah yakni : Mudharobah, Murobahah, Ba'I bitsaman, Qordul hasan , dan Wadi'ah.
3. Sebagaian besar nasabah rentenir (pelaku riba) Desa Ciasem hilir menganggap hal biasa terhadap mekanisme yang diterapkan oleh BMT Nahdatul Ummah meskipun ada (sebagian kecil) menyatakan bahwa mekanisme BMT Nahdatul Ummah terlalu berbelit-belit sebagaimana yang diterapkan Lembaga Keuangan lainnya. Bentuk persetujuan nasabah rentenir tidak di praktikkan dalam kehidupan sehar-hari, misalnya menjadi mitra nasabah atau meminjam dari BMT Nahdatul Ummah.

Kritikkan peneliti terhadap studinya itu adalah nasabah rentenir lebih memilih meminjam kepada rentenir di karenakan : (1) pola rentenir sudah dipraktikkan sejak lama; (2) pola rentenir lebih mudah mekanismenya daripada mekanisme BMT; (3) Beban dari pola rentenir hampir sama dengan pola bagi hasil yang diterapkan oleh BMT; (4) Kesadaran nasabah rentenir dalam melaksanakan ajaran Islam secara baik dan utuh sangat rendah..

Hasil studi yang dilakukan Solihin (1998) memberikan informasi bahwa umat Islam masih belum mampu melaksanakan norma-norma hukum ajaran Islam khusunya tentang riba, apakah ketidakmampuan melaksanakan norma hukum agama itu disebabkan kurangnya pemahaman ajaran agama, atau kurangnya sosialisasi

(da'wah) ajaran agama khususnya tentang riba oleh pemuka-pemuka agama setempat, atau tidak adanya kontrol sosial dari pemerintah Desa setempat.

Keterkaitan antara perilaku riba masyarakat buruh tani dengan pola perilaku agama yang dianutnya menunjukkan bersifat bertolak belakang, dimana agama mempolakan untuk tidak melakukan riba (Das Sollen), sementara buruh tani dapat di kategorikan lebih tertaik kepada melakukan riba (Das Sein). Temuan Solihin (1998) memberikan informasi bahwa umat Islam masih belum mampu melaksanakan norma-norma hukum ajaran Islam khusunya tentang riba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa masyarakat Islam kurang pengetahuan dan pemahaman ajaran agama yang di anutnya. Karena kurangnya da'wah ajaran agama khususnya tentang riba oleh pemuka-pemuka agama setempat, atau tidak adanya kontrol sosial dari pemerintah Desa setempat. Keadaan ini menunjukan kurangnya kesadaran hukum dalam hidup beragama.

14.9 Upaya Menumbuhkan Kesadaran Hukum Tentang Riba

1). Melalui Saluran Pengajian

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran hukum tentang riba, diawali dengan memperbanyak informasi tentang larangan riba, melalui pengajian-pengajian rutin, ceramah hari besar keagamaan dan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Sosialisasi tersebut akan membentuk pengetahuan, pengetahuan yang disertai dengan alasan logis akan memeberikan pemahaman yang memperkuat keyakinan. Diantara alasan pelarangan riba yang perlu disampaikan adalah bahwariba tidak hanya dilarang di dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat pula di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Karena itu, para pendeta Nasrani pada awal abad I-XII menyerukan dihapusnya praktik riba. Mereka meminta agar bunga dikembalikan kepada pemiliknya. Bunga dalam pandangan mereka adalah bentuk tambahan yang diminta sebagai imbalan yang melebihi jumlah barang yang dipinjamkan di awal. Termasuk harga barang yang tinggi untuk penjualan kredit, termasuk bunga terselubung.

Bunga yang dilarang dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 278, dimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman supaya bertakwa dan meninggalkan sisa-sisa riba yang masih tertingal jika memang beriman. adalah bunga yang dilaksanakan pada zaman jahiliah yaitu bunga yang di ambil ketika peminjam tidak dapat melunasi utangnya pada waktu yang disepakati. Untuk menangguhkan pembayaran peminjam diminta untuk memberikan tambahan dari pokok utang. Sedangkan sekarang bunga diminta dari sejak meminjam, sudah ditetapkan bunga sebagaimana dengan bunga bank konvensional sekarang ini. Keadaan seperti ini perlu diketahui masyarakat banyak melalui pengajian. yang justru bunga pinjaman yang dilakukan perbankan ataupun rentenir menetapkan

bunga di depan dalam kurun waktu tertentu. Apabila tidak mengembalikan sesuai ketentuan waktu pengembalian dikenakan denda keterlambatan, maka terjadi pengambilan imbalan ganda yaitu bunga yang telah di tetapkan dan denda. Selain itu riba juga merupakan pelanggaran pidana, seperti apa yang dinyatakan Otje Salman, (dalam sebuah wawancara pada tanggal 30 Desember 2005), bunga semacam itu tidak hanya haram menurut hukum Islam, namun mengandung pelanggaran hukum pidana, yakni apabila bunga itu diambil dalam bentuk uang maka terkandung unsur penipuan, namun apabila bunga itu berbentuk barang maka terkandung unsur penggelapan. Dikatakan pelanggaran hukum pidana terkait dengan persoalan keuntungan dari hasil usaha. Misalnya seseorang menyertakan modal usaha dalam bentuk deposito untuk satu bulan, menurut perhitungan bagi hasil keuntungan (cara syari'ah) yang diperoleh masing-masing 5%, namun karena bank telah menetapkan 6% pertahun, maka 4,5% menjadi keuntungan tambahan pihak bank dan kerugian bagi penyerta modal, karena hanya menerima 0,5%. Apabila diperbandingkan maka pihak bank memperoleh 9,5% keuntungan neto, pemilik modal memperoleh 0,5%. Maka 4,5% Inilah penipuan terselubung oleh kesepakatan. Dikatakan penipuan karena tidak terdapat transparansi keuntungan. Cara unutk mengambil keuntungan sepihak dengan merugikan orang lain dapat dikenai delik pidana pasal 382.

2) Melalui Fatwa MUI

MUI merupakan lembaga yang sesuai untuk memberikan fatwa terhadap masyarakat sampai ketingkat pedesaan, karena MUI mempunyai jaringan dari tingkat pusat sampai ketingkat desa. MUI dapat memberikan instruksi menghutbahkan larangan riba ketika melaksanakan shalat jum'at di Mesjid. Dengan materi yang disusun MUI sebagai master teks khutbah yang dapat dipahami oleh setiap lapisan masyarakat. Hal ini penting karena tidak setiap khotib di pedesaan maupun di kota memahami tentang seluk beluk riba. Sementara riba sangat mengganggu pertumbuhan ekonomi masyarakat, dosa untuk dilakukan dan berakibat tidak akan dapat berdiri tegak kecuali berdirinya orang yang kemasukkan syaithan. dalam membangun ketamakan dan kegelisahan.

Akibat dari bunga yang tidak mampu dibayar dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal, menipu, mencuri, dan menjual diri (menjadi) PSK (pekerja sek komersial. Hal tersebut dialami oleh seorang janda berusia 34 tahun, beranak satu bernama Nuroh (bukan nama sebenarnya). Pada mulanya Nuroh seorang pedagang makanan, kemudian karena keinginannya untuk mengembangkan usahanya, ia meminjam uang kepada sesorang ibu yang suka melakukan riba dengan alasan untuk menambah modal usahanya, karena tidak sanggup membayar akhirnya nuroh terjun kedalam berbagai perilaku menyimpang. Ia menjadi PSK., penipu, penjudi, bahkan demi melayani laki-laki yang tidak menggairahkan nurah

merangsang dirinya dengan meminum minuman keras. Nurah adalah korban bunga riba yang dipungut dari orang miskin[6]. (hasil wawancara dengan pelaku 23 Desember 2004).

Selain Nurah juga terjadi pada Yad (bukan nama sebenarnya), Yad, seorang bapak beranak tiga berusia 29 tahun, bekerja sebagai sales dari suatu produk. Istri yad bekerja sebagai buruh pabrik. Keluarga Yad, berasal dari Desa yang mengadu nasib di kota. Ketika Yad, kesulitan untuk membayar kontrakan dia memberanikan meminjam riba kepada seseorang yang suka meminjamkan uang. Pada mulanya keluarga Yad, dapat mengangsur cicilan dengan lancar, namun ketika anaknya jatuh sakit, yad dengan terpaksa meminjam kembali riba dan karena menunggu anak yang sakit ia di jarang masuk kerja dan berakhir di PHK (putus hubungan kerja). Akibatnya cicilan dan bunganya tidak mampu dibayarnya. Ketika anaknya sembuh yang berusaha menjadi tukan ojeg, dengan meminjam motor sewaan pada orang yang membungakan uang tersebut. Akhirnya ia nekad menggadaikan motor pinjamannya tersebut untuk keperluan menutup pinjaman uangnya. Akibat dari perbuatannya itu Yad dipukuli temannya sendiri yang menjadi kepercayaan orang yang meminjamkan uang[7] (wawancara dengan pelaku pada tanggal 5 November 2004).

Dua kasus tersebut merupakan dua diantara kasus lainnya, yang seyogianya mendapat perhatian MUI untuk mensosialisakan norma-norma agama kesetiap lapisan masyarakat. Riba juga telah berkembang pada masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sebagaiman kasus yang terdapat di Desa Pakubeureum dan desa-desa lainnya, dengan bunga yang mencapai lebih dari 30 % per empat puluh hari. Dengan pola pinjaman sebagai berikut. Apabila seseorang meminjam uang Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah) untuk dibayar selama empat puluh hari, dengan cara mencicilnya setiap hari. Dari pinjaman seratus ribu itu diterima sembilan puluh ribu rupiah dengan potongan administrasi dan tabungan, sementara mereka yang meminjam diharuskan membayar sebesar Rp. 120.000,00 selama empat puluh hari. Hal ini sangat merugikan masyarakat dan menghambat kemajuan perekonomiannya [8]. Ketiga kasus tersebut membuktikan perlunya perhatian MUI untuk menyampaikan fatwanya. Sebabnya di masyarakat berkembang anggapan bahwa pinjam meminjam dengan memberikan bunga pinjaman merupakan hal biasa.

14.10 Melalui Kurikulum Pendidikan Sekolah

[6] Hasil wawancara penulis dengan pelaku pada tanggal 23 Desember 2004
[7] Hasil Wawancara penulis dengan pelaku pada tanggal 5 November 2004.
[8] Hasil wawancara penulis dengan Ras dan Sun Petani Desa Pakubeureum pada tanggal 6 Agustus 2005

Pada sisi lain terutama bagi pemilik modal (*capital*), riba mempunyai sisi positif yaitu sebagai *capital building*, namun berakhir dengan kerendahan moral. Sebagaimana Soewardi, memandang bahwa: "faham Jhon Calvin yakni "*pre-destinasi Calvinis",* merupakan lecutan bagi bangkitnya pedagang-pedagang kecil (*bourgeois*) yang bersifat puritan, yang akhirnya menguasai dunia"[9]. Selanjutnya kebangkitan tersebut oleh Soewardi disebut "*nerving*" yakni dengan faham baru itu para pedagang kecil berani menerobos aturan-aturan atau norma-norma kemasyarakatan, agama, dan perundang-undangan negara yang dianggap menghalangi kemajuan. Pada periode itulah Raja Henry VIII memutuskan berpisah dengan gereja Katolik Roma, dan pada tahun 1545 riba resmi dibolehkan di Inggris asalkan tidak lebih dari 10 persen. Pada tahun 1571 Ratu Elizabeth I kembali membolehkan riba. Dan dibebaskannya praktik riba itu terus berlangsung hingga sekarang (Dalam, Republika Online Jum'at, 12 Oktober 2001).

Berkembangnya riba di Ingris dan negara-negara barat lainnya telah menjadi muatan pembelajaran dibidang ekonomi yang kemudian disusun berbagai macam buku ekonomi yang bermuatan riba dan menjadi muatan kurikulum disetiap sekolah melalui pelajaran ekonomi perbankan di Indonesia. Hal tersebut dapat dipahami bahwa peran cendikiawan yang dibangun oleh ilmu barat sekuler (IBS) telah berhasil menyimpangkan ajaran agama yang melarang riba sebagaimana tercantum dalam Kitab Injil :

> Dan jika kamu meminjamkan sesuatu kepada orang karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasamu? Orang-orang dosa pun meminjamkan kepada orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tapi kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan baik tidak mengharapkan balasan. Maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Tuhan yang Maha Tinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak mau berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat (Lukas6:34-35)[10]

Di dalam ajaran Nasrani di atas jelas riba dilarang, namun kini umat Nasrani tidak merasa 'berdosa' lagi melakukan praktik itu. Bahkan menurut Seowardi, bahwa orang-orang Eropa mulai meninggalkan ajaran Nasrani yang berupa dikhotomi antara Tuhan dan Harta. Para pelaku riba yang membenarkan praktik riba baik melalui bunga bank konvensional mamupun rentenir secara individual lebih menghargai aturan Ratu Elizabert dari pada ketetapan hukum dari Allah pencipta kehidupan semesta raya. Alangkan naifnya keadaan seperti itu.

Sementara itu umat Islam yang dalam ajaran agamanya nyata-nyata riba dirahamkan, bahkan bagi pengambil riba di ancam tidak akan bisa berdiri tegak,

---

[9]Soewardi, Herman, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, Bakti Mandiri, Bandung, 2001, hal. 43

[10] Kitab Injil, Lukas 6 : 34-35

kecuali berdiri seperti orang kemasukan setan (Q.S. Al-Baqarah [2] : 275), namun di Indonesia terpecah dalam menanggapi riba bank. Seperti yang telah dilansir dari penelitian Bank Indonesia, 55 persen responden di Jawa (kecuali DKI), mengatakan riba tidak bertentangan dengan agama alias 'halal'. Hal ini menunjukan kurangnya pengetahuan, dan pemahaman tentang riba sebagai akibat dari kurangnya sosialisasi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Ketuhanan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana filsafat hidupnya Pancasila dan kontitusi UUD 1945 terutama dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke tiga yang mengakui kemerdekaan sebagai rahmat Allah. Namun dalam kehidupannya lebih banyak diwarnai oleh budaya Barat sekuler melalui modernisasi.

Nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh ajaran Islam dan Nasrani yang sama-sama agama samawi menegaskan, riba tidak boleh dilakukan. Namun Pengalaman Indonesia ketika mengalami krisis yang panjang, salah satunya adalah ketika Indonesia berada di puncak krisis (1997-1998), bunga telah menunjukkan eksploitasinya yang luar biasa bagi kehidupan ekonomi bangsa. Sebagaimana analisis Mc. Kinsey & Co., menyatakan bahwa : “deposan mendapatkan bunga 60-70 persen, sementara bank-bank yang baik maupun buruk mengalami kesulitan yang luar biasa, bahkan sebagian besar dari bank-bank tersebut bangkrut[11]"(Dalam, Republika Online Jum’at, 12 Oktober 2001).

Dari pemahaman tentang riba di atas dapat menumbuhkan sikap negatif terhadap praktek bunga. Baik yang dilakukan oleh rentenir atau bank konvensional. Dan ternyata bahwa Bangsa Indonesia masih membuktikan sebagai bangsa yang berperadaban rendah berdasarkan kaidah riba yang bersumber dari nialai agama. Sebagai reaksi terhadap sikap negatif tersebut maka upaya untuk meningkatkan peradaban terus berlanjut melalui upaya pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang bebas riba.

Atas dasar uraian tersebut disarankan untuk dapat mensosialisaikan larangan riba melalui pelajaran agama di sekolah sejak di sekolah dasar, misalnya tentang makanan halal dan haram sampai Sekolah Menengah Atas tentang hukum riba dalam Islam.

14.11 Memasyarakatkan Bank Syariah

Dilihat dari pertumbuhan bank syariah pada tahun 2003 cukup menggembirakan sebagaimana ditunjukkan oleh Ali Mutasowifin, Sejarah perbankan syariah diawali sebelas tahun lalu, ketika Bank Muamalat mulai beroperasi pada 1 Mei 1992, dengan total komitmen modal disetor sebesar Rp 106.126.382.000,- (Bank Muamalat, 1993) Kemudian setelah sepuluh tahun berjalan

[11] Republika Online, Jum’at, 12 Oktober 2001

total aset perbankan syariah pada posisi pada Desember 2001 sebesar Rp 2.718.770 juta, pada bulan Desember 2002 berjumlah Rp 4.045.235 juta, meningkat sebesar Rp 1.326.465 juta (48,789 %). Pada akhir Maret 2003, angka ini bertambah lagi menjadi Rp 4.632.242 juta, atau mengalami peningkatan 14,5 % dari posisi tiga bulan sebelumnya. Anny Ratnawati dkk., ini berasal dari Lembaga Penelitian IPB (Institut Pertanian Bogor) pada tahun 2000. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis Model Regresi Logistik, telah memperoleh kesimpulan secara umum sebagai berikut:

Sejak diberlakukannya Undang-Undang no 7 tahun 1992 tentang Perbankan, hingga saat ini jaringan perbankan syariah terus berkembang. Hasil analisa perbandingan bank syariah dan bank konvensional di wilayah Jawa Barat dalam hal aktiva umum, penghimpunan dana, simpanan berjangka, tabungan dan kredit, menunjukkan bahwa pangsa bank syariah terhadap bank umum konvensional hampir seluruhnya dibawah 1 persen . Selain itu profesionalisme dan jenis layanan/jasa juga masih berada di bawah bank konvensional, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan belum dapat diterapkannya sistem syariah secara benar. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perbankan syariah di wilayah Jawa Barat belum mampu menggarap pasar potensial dengan lebih baik, terutama pada masyarakat petani dan buruh tani di pedesaan yang berpenghasilan menengah kebawah.

Hasil analisis model logit menunjukkkan bahwa bank syariah ternyata lebih diminati kalangan berpenghasilan menengah ke bawah. Hal ini terutama karena didukung dengan sistem jemput bola yang merupakan andalan utama dalam melayani nasabah (terutama BPRS) yang sangat diminati masyarakat dari kalangan tersebut. Adapun berkenaan dengan pengetahuan masyarakat, temuan hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah baik yang berkaitan dengan sistem maupun jenis layanan/jasa, masih dapat dikatakan rendah.. Selain itu aksesibilitas/keberadaan bank syariah juga menjadi salah satu faktor yang menentukan keinginan masyarakat untuk mengadopsi (terus mengadopsi) bank syariah.

Atas dasar perhatian terhadap perkembangan kesadaran masyarakat terhadap bank syariah, dipandang perlu untuk terus meningkatkan sosialisai bahayanya riba bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan terutama beragama. Tumbuh dan berkembangnya bank syariah bukan hanya memberikan pemahaman terhadap praktek perbangkan yang dihalalkan agama, namun juga dapat membentuk sikap positif masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem perbankan syariah yang dapat menyentuh segala lapisan terutaman lapisan petani dan buruh tani di pedesaan. Sikap positif yang berulang terus menerus akan membentuk pola perilaku masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sesuai dengan

aturan. Atas dasar hal tersebut dapatlah digeneralisir bahwa sosialisasi hukum riba memerlukan kebersamaan antara pemerintah, ulama, pendidikan dan pelaku perbangkan terhadap semua lapisan masyarakat. Dengan demikian alur pembentukan kesadaran hukum sejak dari bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap positif dan pembentukan pola perilaku dapat dialami sehingga menjadi sebuah kenyataan perilaku sadar hukum.

14.10 Riba Pada Masyarakat Buruh Tani (Kasus Desa Pakubeureum Kabupaten Majalengka)

a. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Buruh Tani Desa Pakubeureum

Masyarakat buruh tani Desa Pakubeureum secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Buruh tani hidup berbaur dengan masyarakat lain yakni petani, pedagang, pegawai swasta, pegawai negri, ABRI / Polisi, sopir, tukang dan lain-lainnya. Mereka hidup di daerah pesawahan yang luas dan potensinya telah dijelaskan pada bab 3 poin 3.2.6 mengenai lokasi penelitian. Dilihat dari potensi daerah kehidupan buruh tani seakan-akan kurang mendapat jaminan secara alamiah dari lahan pertanian. Pengolahan tanah yang dahulu di oleh manusia beberapa dasa warsa terakhir telah di ganti oleh mesin (traktor), sehingga banyak tenaga buruh yang tidak dapat diberdayakan, akibatnya mereka kesulitan mencari pekerjaan pengganti.

Tidak terdapat komoditas unggulan yang dapat diharapkan untuk penghasilan buruh tani selain padi. Umumnya mereka merasa sangat tertolong dengan anak perempuan atau istrinya yang bekerja ke luar negri. Anak-anak perempuan yang sudah dewasa dan istri-istri buruh tani banyak yang bekerja keluar negri sebagai TKW, bahkan terdapat juga 5 orang suami dan istri bekerja di Saudi dan di Malaysia, mereka berhasil membangun rumah dari tembok dengan tiga empat kali pergi

Meskipun mereka dapat bekerja sebagai buruh tani, namun musim tanam padi dalam setahun dua kali. Di antara musim tanam itu terdapat masa buruh tani menunggu sampai datang musim tanam untuk bisa bekerja kembali. Lebih dari satu bulan buruh tani tidak bekerja di sawah, mereka harus mencari pekerjaan lain. Biasanya ke kota menjadi buruh bangunan atau mengayuh becak. Namun bagi buruh tani yang sudah lanjut usia mereka tidak dapat pergi ke kota dengan alasan sudah tidak kuat.

Tidak sedikit pula buruh tani yang berusia muda pergi ke kota, kemudian pulang kembali dengan alasan tidak mendapat pekerjaan. Dalam masa sulit inilah mulanya mereka memberanikan diri mengambil riba kepada rentenir yang berkemasan koperasi simpan pinjam. Mereka mengaku secara terpaksa meminjam

karena butuh untuk makan dan untuk ongkos mencari makan atau mencari kerja. Namun kemudian setiap kebutuhan mereka mengambil riba, hingga umumnya berpendapat bahwa riba sudah menjadi kebiasaan mereka dalam memenuhi segala kebutuhannya. Sebagian besar buruh tani mencari pekerjaan ke sungai, mengambil pasir.



Foto tangga 20 Agustus 2009

Apabila air sunganai pasang mereka mengambil pasir dengan menggunakan perahu sewaan, bahkan ada dua, tiga orang yang memiliki sendiri, mereka mengaku bekerja di sungai dengan menambang pasir mendapat penghasilan yang memadai berkisar antara Rp. 40.000,00 (empat puluh ribu rupiah) sampai dengan Rp, 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah) bila sedang banyak pembeli.



Foto 20 agustus tahun 2009

Usia buruh tani yang bekerja di tambang pasir menentukan besaran perolehan penghasilan. Buruh yang masih muda dapat mengumpulkan pasir lebih banyak dari buruh yang sudah tua, bahkan bisa mencapai dua kali lipat.

Buruh tani berusia muda bekerja mengumpulkan pasir siang dan malam untuk mengejar penghasilan yang lebih besar sementara yang tua bekerja siangpun tidak penuh. Namun di dalam perilaku riba justru buruh tani yang lebih tua yang banyak mengambil riba, hal tersebut logis karena penghasilannya jauh untuk memadai. Semangat bekerja mereka dapat disebut berkarsa kuat meskipun tidak disertai ilmu pengetahuan. Umumnya pendidikan buruh tani sampai sekolah dasar, meskipun ada yang sampai ke sekolah lanjutan jumlahnya sedikit bahkan hampir tidak ada. Kecerdasan mereka kurang mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal, baik kecerdasan intelegensi, maupun kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, spirituan dan kecerdasan daya tahan dalam menghadapi musibah (*adversity*).

Hampir seluruh buruh tani mengaku dahulu empat dasa warsa kebelakang umumnya buruh tani menggandakan usahanya dengan cara berternak domba. Yang tidak memiliki sendiripun melakukannya dengan cara “paroan” yakni memelihara domba orang lain dengan cara bagi hasil. Sekarang sudah jarang buruh tani yang

menambah penghasilannya dengan cara berternak, dengan alasan tidak sanggup membeli ternaknya.

Hampir seluruh buruh tani yang berusia lanjut, menuturkan bahwa dahulu di desa ini orang kaya itu suka meminjamkan kepada yang miskin dengan istilah "nguyangkeun" untuk dibayar pada musim panen. Sekarang tidak pernah ada, yang banyak sekarang adalah kosipa, ada 10 orang petugas rentenir yang datang silih berganti mulai jam 08.00 sampai jam 23.00 secara bergiliran atau kadang-kadang bersamaan. Selain kosipa ada juga penduduk asli yang mengkreditkan barang pakaian, emas, TV, meubeler, atau barang apa saja yang dibutuhkan dengan pembayaran di cicil mingguan dengan tempo 10 minggu sampai dengan enam bulan biasanya tergantung pada besarnya harga barang. Meskipun demikian terdapat buruh tani yang secarak fisik lebih lemah, secara ekonomis lebih kekurangan namun masih berpegang kepada norma dan nilai agama, sehingga merasa takut tidak dapat membayar dan takut dosa. Meskipun karsa mereka rendah namun masih memperhatikan adab hidup bersama (beradab tinggi).

Buruh tani yang telah berusia lanjut umumnya beranggapan bahwa sosialisasi agama di desanya mengalami penurunan dibanding pada masa mereka kanak-kanak. Sehingga kehidupan sosial buruh tani Desa Pakubeureum telah mengalami dinamika yang cenderung semakin mengarah kepada individual, gotong royong jarang terjadi, tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sudah semakin kurang dan umumnya mengarah kepada pamrih pinansial. Kekompakan membantu tetangga yang akan memiliki hajat ("hajatan"), misalnya menikahkan, sunatan, atau sukuran lainnya semakin kelihatan menurun, dahulu rela tidak bekerja karena akan membantu tetangga, sekarang berbalik tidak membantu tetengga karana bekerja.

Terdapat budaya yang dapat memotivasi kerja buruh tani yang biasanya ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya yang malas bekerja yakni slogan bahasa sunda kasar yang berbunyi : "lamun hayang nyapek kudu ngopek", (artinya kalau ingin makan harus bekerja). Slogan itu merupakan warisan dari orang-orang tua pendahulunya. Anak-anak buruh tani hampir tidak terdapat yang menganggur, meskipun sulit pekerjaan mereka selalu mencari cara untuk mendapatkan penghasilan.

Dalam kehidupan beragama, sangat kentara dinamikanya, menunjukkan penurunan bila dibandingkan dengan lima atau enam dasawarsa ke belakang apalagi sebelumnya berdasarkan kriteria kegiatan keagamaan dalam masyarakat, banyaknya masyarakat yang berjamaah dalam melaksanakan shalat wajib baik di Mesjid maupun di Langgar (Mushala). Banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian rutin baik di Mesjid maupun di Mushala. Dan banyaknya masyarakat yang mengadakan syukuran dalam hajatan, yang dahuluh hampir setiap ada yang punya hajatan lebih

memilih pengajian, orang yang agak kaya (menengah) ke atas umumnya dua kali yakni pada waktu "talitian" di adakan pengajian dan pada hari H-nya hiburan. Sekarang kebanyakan orang hajatan hanya mengadakan hiburan. Hiburan yang paling sering di kalangan buruh tani adalah organ tunggal.

Dari krikteria tersebut dapat di pahami mengapa buruh tani kurang menerima sosialisasi keagamaan, para pemuka agama kurang aktif, dan kerjasama pemerintah desa dengan ulamanya juga kurang, bahkan hampir dinyatakan tidak ada dalam membina umat terutama dalam sosialisasi hukum riba. Sementara buruh tani hampir tidak ada yang memdapat pendidikan formal yang memadai baik dari pendidikan agama maupun pendidikan umum. Buruh tani umumnya berpendidikan sampai pada sekolah dasar, meskipun anak-anak mereka ada yang sampai ke tingkat sekolah lanjutan pertama atau ke pesantren. Namun keadaan itu tidak dapat membentuk kesadaran hukum terutama tentang hukum riba buruh tani, umumnya mereka beranggapan bahwa riba sudah merupakan kebiasaan memenuhi kebutuhan (sudah membudaya). Meskipun mereka merasa kecewa, dan tidak ingin melakukannya.

Buruh tani di pedesaan, dengan dalih terpaksa mereka membiasakan diri melakukan riba. Mereka tidak memiliki daya tahan yang dibangun oleh keimanan dalam menahan kebutuhan hidup mereka yang sebenarnya masih dapat di atasi. Namun karena tidak bersabar dan tidak kuat iman, kurang tahan dalam menghadapi kesulitan menjadi alasan utama terbentuknya pola perilaku menyimpang.

Rasa kehawatiran dan ketakutan yang dirasakan buruh tani tidak dapat memenuhi kebutuhan makannya telah membangkitkan keresahan. Melemahkan daya juang menghadapi beban hidup dan berakibat hilangnya kenikmatan hasil perjuangan pada masa berikutnya. Potensi kecerdasan otak kiri dan otak kanannya tidak mendapat tantangan untuk pengembangan secara maksimal karena terpotong oleh pola perilaku riba yang di anggap memberi solusi termudah meskipun berakibat lebih berat. Terutama pada buruh tani yang telah berusia lanjut dan memiliki anak yang sedang bekerja di luar negeri sebagai jaminan untuk mengatasi utang-utangnya, lebih mudah mengambil jalan pintas melalui riba. Berbeda dengan buruh tani yang tidak memiliki anak yang jadi andalannya mereka lebih berhati-hati untuk tidak terjerumus pada riba dengan alasan takut berdosa dan takut tidak dapat membayar utangnya.

b. Temuan Hasil Penelitian

Konsep baru tentang penyebab perilaku riba buruh tani di pedasaan khususnya Desa Pakubeureum Kabupaten Majalengka sebagai berikut :

1. Umumnya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial mengemukakan penyebab perilaku penyimpang adalah faktor ekonomi, namun dalam

penelitian ini faktor ekonomi hanya sebagai faktor pemicu lahirnya penyebab utama yakni :

a. Buruh tani tidak memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan atau musibah yang dilandasi oleh keimanan *(adversity Quotient)* yang terbentuk melalui pengetahuan dan pemahaman al-Qur'an dalam menghadapi keperluan hidupnya yakni desakan ekonomi. Sementara buruh tani yang kondisi fisiknya lebih lemah tetapi memiliki kekuatan daya tahan *(adversity Quotient)* yang dilandasi keimanan tersebut mereka tidak terjerumus kedalam riba.
b. Tidak adanya lembaga kekuangan syariah yang beroperasi di daerah pedesaan mengakibatkan tidak terakomodir kebutuhan petani secara halal.
c. Tidak hidupnya budaya tolong menolong di daerah tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan cenderung mengalami mobilitas budaya destruktif, yakni budaya kebersamaan semakin pudar dan budaya individual semakin menguat, dengan indikasi bahwa budaya yang di aktualisasikan melalui pola perilaku yang tidak dilandasi oleh kesadaran akan tetapi oleh keterpaksaan kebutuhan yang di anggap mendesak, yang semestinya masih dapat di atasi apabila memiliki karsa kuat adab tinggi.
d. Terdapat tawaran dan kemudahan untuk mendapatkan solusi dari kebutuhan, yakni perilaku riba, meskipun dengan resiko yang sangat memberatkan, namun kemudahan untuk mendapatkan solusi dari kebutuhan yang dihadapi, telah menarik harapan mengambil riba, dan mendorong sikap keberatan menjadi suatu kewajaran dalam menanggung resiko.
e. Berdasarkan teori adab karsa, buruh tani Desa Pakubeureum berada pada kotak D yakni karsa lemah dan adab rendah, sehingga mudah terjerumus kedalam perbuatan yang di larang Allah.

2. Meskipun sosialisasi hukum riba secara langsung dapat dilaksanakan melalui pengajian rutin, ceramah umum, dan khutbah jum'at oleh pemuka agama setempat dan oleh penceramah yang sengaja di datangkan pada acara syukuran atau peringatan hari besar Islam dan hari besar kenegaraan, namun dirasakan buruh tani tidak lancar. Kondisi tersebut dapat dipahami karena :
   a. Sosialisasi hukum riba tidak menjadi tema secara khusus;
   b. Informasi menyebar melalui pembicaraan umum antar sesama warga masyarakat yang dihiasi oleh pro dan kontra karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman al-Qur'an

c. Informasi diperoleh juga dengan cara tidak langsung yakni melalui acara televisi.

d. Kemanfaatan sosialisasi hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman yang menghasilkan keinginan untuk lepas dari riba. Namun tidak berfungsi memperluas pengetahuan, memperdalam pemahaman, menumbuhkan sikap positif dan pola perilaku sadar buruh tani terhadap norma-norma kehidupan yang berkarsa kuat dan beradab tinggi dan tidak dapat menjadi solusi mengatasi kebutuhan yang dihadapinya serta tidak dapat menumbuhkan kebutuhan berprestasi (N.Ach.), dan karsanya pun tetap lemah. Akibatnya tidak terbentuk keterampilan sosial dalam mengimplementasikan norma-norma kehidupan seperti norma mencari penghasilan (hukum riba) di masyarakat melalui interaksi sosial dalam suatu sistem sosial budaya yang secara berulang-ulang diterima. Demikain juga apabila dilihat dari kebutuhan berafiliasi (N. Aff) atau kebutuhan berkuasa (nPw)

3. Pola perilaku riba buruh tani adalah pola perilaku keterpaksaan dengan urutan kuatnya daya paksa adalah sebagai berikut :

   a. *Urutan pertama* yang paling sering menjadi pola perilaku riba adalah kebutuhan makan atau mencari makan.

   b. *Urutan kedua* yang paling sering menjadi pola perilaku riba adalah biaya anak sekolah, bayar listrik, bayar utang, dan berobat.

   c. *Urutan ketiga* yang paling sering menjadi pola perilaku riba adalah membeli pakaian

   d. *Urutan keempat* yang paling sering menjadi pola perilaku riba adalah membeli alat-alat rumah tangga

   e. *Urutan kelima* yang paling sering menjadi pola perilaku riba adalah jajan anak, bekal rekreasi, dan undangan.

   Pola perilaku keterpaksaan itu berlangsung secara berulang-ulang setiap bulan, setiap tahun, bahkan setiap datangnya kebutuhan hingga menjadi tradisi yang sulit di lepaskan. Dilihat dari sikap buruh tani terhadap riba juga sama dengan pengetahuan dapat memberi kontribusi yang cukup besar terhadap pola perilaku riba, walaupun tidak sebesar pengaruh lain yang tidak terjelaskan oleh pengetahuan, pemahaman dan sikap (residu). Kesadaran hukum tidak dapat dibentuk melalui pengetahuan dan pemahaman yang kurang memadai dan kurang dirasakan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terutama dalam melaksanakan amanat sebagai wakil dari Allah dan sekaligus sebagai hambanya yang mencerminkan manusia yang memiliki karsa kuat – adab tinggi.

4. Telah banyak usaha pemerintah untuk membantu buruh tani meningkatkan kesejahteraan hidup dengan berbagai macam programnya, namun program untuk mengeluarkan buruh tani dari cengkraman riba belum dirasakan oleh buruh tani, pemuka agama, pemuka masyarakat, bahkan juga pamong desa. Akibatnya kurang nampaknya proses pembelajaran bagi buruh tani dalam upaya memecahkan masalah perilaku riba serta menumbuhkan kebutuhan berprestasi di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia melalui pengajian rutin sebagai proses pendidikan orang dewasa dalam upaya peningkatan kecerdasan IQ, EQ, SQ, MQ, dan AQ. Karena kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak atau belum tercerahkan, maka akibatnya buruh tani menggunakan riba sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.

c. **Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

a. Saran-Saran Teoritis

1. Untuk mewujudkan masyarakat buruh tani yang beragama dan hidup dengan budaya religius dengan mengimplementasikan ajaran agamanya yaitu al-Qur'an dan al-hadits (beradab tinggi), berprestasi tinggi di bidang ekonomi (berkarsa kuat) di pedesaan khususnya buruh tani Desa Pakubeureum terbebas dari lilitan riba, maka perlu dilakukan beberapa usaha nyata, yaitu : perlu ditingkatkan keterlibatan masyatakat kampus (ilmuwan) melakukan penelitian-penelitian tentang kehidupan masyarakat desa. Sehingga dapat membantu memberikan informasi guna pemecahan masalah krusial yang dihadapi masyarakat kelas bawah.
2. Bagi pengembangan teori ilmu sosial di Indonesia seperti sosiologi, antropologi, sistem sosial budaya Indonesia diperlukan pengembangan teori adab – karsa terutama dalam mata kuliah filsafat ilmun di Perguruan tinggi baik tingkat sarjana maupun Pasca Sarjana. Mengingat ilmu sosial produk pemikiran barat yang umumnya bertradisi Marxian dirasakan kurang komprehensif dalam memandang persolan kemanusiaan yang telah terbukti banyak kelemahan-kelemahanya.
3. Untuk melengkapi penelitian ini disarankan para ilmuan sosial yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah untuk melakukan upaya penelitian lanjutan terutama untuk pengembangan pembinaan usaha tani misalnya dengan menggunakan metode *action reaseach* guna memperkaya hasanah ilmu sosial.

Saran-Saran Praktis

1. Kepada pemerintah disarankan untuk dapat mengembangkan lembaga perekonomian syariat sampai ketingkat pedesaan. Baik melalui bank Muamalah atau BMT yang di bina pemerintah atau Bank Indonesia.
2. Kepada pemerintah, tokoh agama disarankan untuk mengembangkan budaya pengajian keliling untuk mensosialisasikan ajaran al-Qur'an tentang riba secara intensif lengkap dengan bahaya dan dampak-dampak teoritis normatif, dan dampak-dampak praktis yang langsung dirasakan dengan berbagai saluran dan media yang ada, dan materi lain untuk melecut kelemahkarsaannya, mencerahkan kecerdasan masyarakat bawah dengan mengembangkan kemampuan berpikir melalui metode *problem solving* agar memiliki daya tahan kuat dalam menghindarkan diri dari perbuatan menyimpang. Kegiatan tersebut di programkan oleh desa sebagai program khusus secara bergilir di tiap-tiap rukun tetangga dan dilaksanakan oleh para pemuka agama dan di pantau, didampingi oleh pemerintah desa.
3. Mendirikan lembaga keuangan syariah berupa koperasi syariah atau Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang dapat dijadikan solusi mengatasi kesulitan ekonominya yang mendesak dengan kemudahan mengaksesnya sehingga terhindar dari kembalinya kebudayaan riba. Dilengkapi dengan adanya kelompok usaha buruh tani sebagai pengembangan usaha koperasi atau BMT, dengan didesain secara khusus misalnya kelompok usaha ternak domba, ternak ayam, usaha saprotan (sarana produksi pertanian), kelompok usaha perdagangan keliling (berdagang di pasar mingguan) dan lain-lain.

[1] Karim, Adiwarman A, *Ekonomi Islam Suatu kajian Kontemporer*,

Gema Insani///

Republika Online, Jum'at, 12 Oktober 2001

Antonio, Muhammad Syafi'I, 2001. *Bank syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani, Jakarta, hal. 69

Adiwikarta, Sudardja. t.t. *Sistem Sosial*, Landasan Konseptual untuk Menganalisis Masyarakat, Bandung : Rimdi Press.

Agustian, Ginanjar, Ari. 2001.

Akbar. S. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*, (Disertasi). Bandung : PPS-Universitas Pendidikan Indonesia

Bauman, Zygmunt, 1978. *Hermeutics and Social Science*, New York Columbia University Press.

Borgatta, Edgar F, & Marie L. 1992. *Encyclopedia of Sociology*, New York. Macmillan Publishing Company,

Capra, Fritjof, 2002. *Titik Balik Peradaban*, Jogyakarta : Terj. M. Thayibi, Bintang Budaya

Castle, E. B. l972. *Education For Self-Help:* New Strategies For Developing Countries, London. Oxford University Press

Commoner, B. 1970. *The Closing Circle, Nature and Man Technology*. New York : Mantam Books

Covey. S.T. 1994. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Pelajaran Berharga Untuk Perubahan Pribadi, Jakarta : Binarupa Aksara

Freire, P. (l973). *Education for Critical Consciousness*: A Continuum Book, New York : The Seabury Press

Galbraith, B. J. l977. *The Affluent Society*. New York : Boston South End Press

Garna, Judistira K. 1999, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung : Primaco Akademika. C.V.

Shidiqi,M.N., 1983. *Issues in Islamic Banking*, Leicester, Islamic Foudation (Dalam, Antonio, Ibid, hal. 71)

Soewardi, Herman, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, Bakti Mandiri, Bandung, 2001, hal. 43

Syamsuddin, Ali M. 2009. Sistem Sosial Budaya Indonesia. CV. Karya Baru, Bandung